



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA
2013



Buku Guru
Seni Budaya



SMP/MTs
KELAS

VII

Hak Cipta © 2013 pada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Dilindungi Undang-Undang

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Disklaimer: *Buku ini merupakan buku guru yang dipersiapkan Pemerintah dalam rangka implementasi Kurikulum 2013. Buku guru ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan dipergunakan dalam tahap awal penerapan Kurikulum 2013. Buku ini merupakan “dokumen hidup” yang senantiasa diperbaiki, diperbaharui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.*

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Indonesia. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Seni Budaya : buku guru/Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.-- Jakarta:
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013.
vi, 170 hlm. : illus. ; 25 cm.

Untuk SMP/MTs Kelas VII

ISBN 978-602-282-075-8 (jilid lengkap)

ISBN 978-602-282-076-5 (jilid 1)

1. Kesenian — Studi dan Pengajaran

I. Judul

II. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

707

Kontributor Naskah : Eko Purnomo, Buyung Rohmanto, Deden Haerudin,
Julius Juih, Nana Supriana (alm.), Ceceng Kosasih, Harry
Sulistyanto, Sekar Galuh, dan Suwarta Zebua.
Penelaah : Johan Salim, Tri Hartiti, M. Jazuli, dan Jose Rizal Manua.
Penyelia Penerbitan : Politeknik Negeri Media Kreatif, Jakarta.

Cetakan Ke-1, 2013

Disusun dengan huruf Helvetica Neue, 11 pt

Kata Pengantar

Kurikulum 2013 dirancang untuk memperkuat kompetensi siswa dari sisi pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara utuh. Keutuhan tersebut menjadi dasar dalam perumusan kompetensi dasar tiap mata pelajaran, sehingga kompetensi dasar tiap mata pelajaran mencakup kompetensi dasar kelompok sikap, kompetensi dasar kelompok pengetahuan, dan kompetensi dasar kelompok keterampilan. Semua mata pelajaran dirancang mengikuti rumusan tersebut.

Seni Budaya untuk Kelas VII SMP/MTs yang disajikan dalam buku ini juga tunduk pada ketentuan tersebut. Seni Budaya bukan aktivitas dan materi pembelajaran yang dirancang hanya untuk mengasah kompetensi keterampilan peserta didik sebagaimana dirumuskan selama ini. Seni Budaya harus mencakup aktivitas dan materi pembelajaran yang memberikan kompetensi pengetahuan tentang karya seni budaya dan kompetensi sikap yang terkait dengan seni budaya. Seni Budaya dalam Kurikulum 2013 dirumuskan untuk mencakup sekaligus studi karya seni budaya untuk mengasah kompetensi pengetahuan, baik dari karya maupun nilai yang terkandung di dalamnya, praktik berkarya seni budaya untuk mengasah kompetensi keterampilan, dan pembentukan sikap apresiasi terhadap seni budaya sebagai hasil akhir dari studi dan praktik karya seni budaya.

Pembelajarannya dirancang berbasis aktivitas dalam sejumlah ranah seni budaya, yaitu seni rupa, tari, musik, dan teater yang diangkat dari tema-tema seni yang merupakan warisan budaya bangsa. Selain itu juga mencakup kajian warisan budaya yang bukan berbentuk praktik karya seni budaya. Aktivitas-aktivitas tersebut tidak hanya terkait dengan studi dan praktik karya seni budaya, melainkan juga melalui pelibatan aktif tiap peserta didik dalam kegiatan seni budaya yang diselenggarakan oleh kelas maupun sekolah. Sebagai mata pelajaran yang mengandung unsur muatan lokal, tambahan materi yang digali dari kearifan lokal dan relevan sangat diharapkan untuk ditambahkan sebagai pengayaan dari buku ini.

Sesuai dengan konsep Kurikulum 2013, buku ini disusun dengan mengacu pada pembelajaran Seni Budaya secara terpadu dan utuh. Keterpaduan dan keutuhan tersebut diwujudkan dalam rangkaian bahwa setiap pengetahuan yang diajarkan, pembelajarannya harus dilanjutkan sampai membuat siswa terampil dalam menyajikan pengetahuan yang dikuasainya secara konkret dan abstrak dalam bentuk atau terkait dengan karya seni budaya, dan bersikap sebagai manusia dengan rasa penghargaan yang tinggi terhadap karya-karya seni warisan budaya dan warisan budaya bentuk lainnya.

Buku ini menjabarkan usaha minimal yang harus dilakukan siswa untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. Sesuai dengan pendekatan yang digunakan dalam Kurikulum 2013, siswa diajak menjadi berani untuk mencari sumber belajar lain yang tersedia dan terbentang luas di sekitarnya. Peran guru dalam meningkatkan dan menyesuaikan daya serap siswa dengan ketersediaan kegiatan pada buku ini sangat penting. Guru dapat memperkayanya dengan kreasi dalam bentuk kegiatan-kegiatan lain yang sesuai dan relevan yang bersumber dari lingkungan sosial dan alam.

Sebagai edisi pertama, buku ini sangat terbuka dan perlu terus dilakukan perbaikan dan penyempurnaan. Untuk itu, kami mengundang para pembaca memberikan kritik, saran dan masukan untuk perbaikan dan penyempurnaan pada edisi berikutnya. Atas kontribusi tersebut, kami ucapkan terima kasih. Mudah-mudahan kita dapat memberikan yang terbaik bagi kemajuan dunia pendidikan dalam rangka mempersiapkan generasi seratus tahun Indonesia Merdeka (2045).

Jakarta, Mei 2013

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

Mohammad Nuh

Daftar Isi

Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi	iv
Karakteristik Mata Pelajaran Seni Budaya SMP/MTs	1

Seni Rupa

Bab 1 Pembelajaran Menggambar Flora, Fauna, dan Alam Benda	6
A. Strategi Pembelajaran	7
B. Materi Pembelajaran	8
C. Metode Pembelajaran	14
D. Evaluasi Pembelajaran	14
Bab 2 Pembelajaran Menggambar Ragam Hias	15
A. Strategi Pembelajaran	16
B. Materi Pembelajaran	17
C. Metode Pembelajaran	24
D. Evaluasi Pembelajaran	24
Bab 3 Pembelajaran Menerapkan Ragam Hias pada Bahan Tekstil	25
A. Strategi Pembelajaran	26
B. Materi Pembelajaran	27
C. Metode Pembelajaran	32
D. Evaluasi Pembelajaran	32
Bab 4 Pembelajaran Menerapkan Ragam Hias pada Bahan Kayu	33
A. Strategi Pembelajaran	34
B. Materi Pembelajaran	35
C. Metode Pembelajaran	40
D. Evaluasi Pembelajaran	40

Seni Musik

Bab 5 Pembelajaran Teknik Vokal dalam Bernyanyi Lagu secara Unisono	42
A. Strategi Pembelajaran	43
B. Materi Pembelajaran	44
C. Metode Pembelajaran	50
D. Evaluasi Pembelajaran	50

Bab 6	Pembelajaran Teknik Bermain Musik Ansambel Sederhana..	51
	A. Strategi Pembelajaran	52
	B. Materi Pembelajaran	53
	C. Metode Pembelajaran	60
	D. Evaluasi Pembelajaran	60
Bab 7	Pembelajaran Menyanyikan Lagu secara Vokal Grup	61
	A. Strategi Pembelajaran	62
	B. Materi Pembelajaran	63
	C. Metode Pembelajaran	70
	D. Evaluasi Pembelajaran	70
Bab 8	Pembelajaran Musik Ansambel Campuran	71
	A. Strategi Pembelajaran	72
	B. Materi Pembelajaran	73
	C. Metode Pembelajaran	80
	D. Evaluasi Pembelajaran	80
Seni Tari		
Bab 9	Pembelajaran Gerak Tari Tari.....	82
	A. Strategi Pembelajaran	83
	B. Materi Pembelajaran	84
	C. Metode Pembelajaran	91
	D. Evaluasi Pembelajaran	92
Bab 10	Pembelajaran Level Gerak	93
	A. Strategi Pembelajaran	94
	B. Materi Pembelajaran	95
	C. Metode Pembelajaran	101
	D. Evaluasi Pembelajaran	102
Bab 11	Pembelajaran Pola Lantai	103
	A. Strategi Pembelajaran	104
	B. Materi Pembelajaran	105
	C. Metode Pembelajaran	110
	D. Evaluasi Pembelajaran	110
Bab 12	Pembelajaran Meragakan Tari	111
	A. Strategi Pembelajaran	112
	B. Materi Pembelajaran	113
	C. Metode Pembelajaran	120
	D. Evaluasi Pembelajaran	120

Seni Teater

Bab 13	Pembelajaran Teknik Bermain Akting Teater	122
	A. Strategi Pembelajaran	123
	B. Materi Pembelajaran	124
	C. Metode Pembelajaran	132
	D. Evaluasi Pembelajaran	132
Bab 14	Pembelajaran Teknik Menulis Naskah Drama	133
	A. Strategi Pembelajaran	134
	B. Materi Pembelajaran	135
	C. Metode Pembelajaran	144
	D. Evaluasi Pembelajaran	144
Bab 15	Pembelajaran Merancang Pementasan Teater	145
	A. Strategi Pembelajaran	146
	B. Materi Pembelajaran	147
	C. Metode Pembelajaran	154
	D. Evaluasi Pembelajaran	154
Bab 16	Pembelajaran Mementaskan Teater Bertema Alam	155
	A. Strategi Pembelajaran	156
	B. Materi Pembelajaran	157
	C. Metode Pembelajaran	160
	D. Evaluasi Pembelajaran	160
	Evaluasi Pembelajaran	161
	Glosarium	168
	Daftar Pustaka	169

Karakteristik Mata Pelajaran Seni Budaya SMP/MTs

A. Tujuan Kurikulum dan Pembelajaran Seni Budaya

Mata Pelajaran Seni Budaya di SMP/MTs pada dasarnya menumbuhkembangkan kepekaan rasa estetik dan artistik, sehingga terbentuk sikap kritis, apresiatif, dan kreatif pada diri setiap peserta didik secara menyeluruh. Sikap ini hanya mungkin tumbuh jika dilakukan serangkaian proses aktivitas berkesenian pada peserta didik. Kegiatan pembelajaran tersebut melalui pengamatan, penilaian, serta penumbuhan rasa memiliki. Hal itu dicapai melalui keterlibatan peserta didik dalam segala aktivitas berkesenian di dalam kelas maupun di luar kelas, yang disusun sebagai suatu kesatuan. Artinya, pada proses pembelajaran, kegiatan tersebut merupakan rangkaian aktivitas seni yang harus dialami peserta didik dalam aktivitas mengapresiasi dan aktivitas berkreasi seni.

Mata pelajaran Seni Budaya memiliki fungsi dan tujuan, yaitu

1. menumbuhkembangkan sikap toleransi,
2. menciptakan demokrasi yang beradab,
3. hidup rukun dalam masyarakat yang majemuk,
4. mengembangkan kepekaan rasa dan keterampilan, dan
5. mampu menerapkan teknologi dalam berkreasi dan mempergelarkan karya seni.

B. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Seni Budaya

Lingkup materi mata pelajaran Seni Budaya meliputi seni rupa, seni musik, seni tari, dan seni teater. Pendekatan pengorganisasian materi pada mata pelajaran Seni Budaya menggunakan pendekatan terpadu. Pendekatan yang penyusunan kompetensi dasar dirancang secara sistematis berdasarkan keseimbangan antara ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hal tersebut terjabarkan dalam konsepsi, apresiasi, kreasi, dan koneksi, sebagai berikut.

1. Pengetahuan yang meliputi pemahaman, penerapan, analisis, dan evaluasi serta kreasi.

2. Apresiasi yang meliputi; kepekaan rasa estetika dan artistik serta sikap menghargai dan menghayati karya seni.
3. Kemampuan perseptual hingga kreativitas. Perseptual meliputi kepekaan indrawi terhadap rupa, bunyi, gerak dan perpaduannya. Kreativitas mencakup segala bentuk kegiatan dalam proses produksi berkarya seni dan berimajinasi.
4. Koneksi merupakan kemampuan menghubungkan dengan bidang lain sehingga pemahaman berkesenian menjadi lebih bermakna.

Materi disusun berdasarkan pengorganisasian keilmuan yang berdasarkan prinsip dari konkret ke abstrak, dari yang dekat ke yang jauh, dari yang sederhana ke yang kompleks. Selain itu materi juga disesuaikan dengan perkembangan peserta didik. Ruang lingkup kompetensi setiap aspek sebagai berikut.

1. Seni Rupa

- a. Mampu menggunakan kepekaan indrawi dan intelektual dalam memahami, mempresentasi tentang keragaman gagasan, teknik, keahlian berkarya seni rupa dalam dua atau tiga dimensi.
- b. Mampu menggunakan rasa estetika dalam mempersepsi, memahami, menanggapi, merefleksi, menganalisis, dan mengevaluasi ragam hias flora, fauna, dan bentuk geometris pada karya seni rupa bahan tekstil dan kayu sesuai dengan konteks budaya masyarakat.
- c. Mampu mengomunikasikan gagasan, teknik, materi, dan keahlian berkarya seni rupa melalui kegiatan menggambar ragam hias flora, fauna, dan benda geometris pada bahan tekstil dan kayu dalam bentuk penampilan secara lisan maupun tulisan sederhana.

2. Seni Musik

- a. Mampu menggunakan kepekaan indrawi dan intelektual dalam memahami, mempresentasikan keragaman gagasan, teknik, materi, dan keahlian berkreasi melalui alat musik ansambel.
- b. Mampu menggunakan rasa estetika dalam mempersepsi, memahami, menanggapi, merefleksi, menganalisis, dan mengevaluasi karya seni musik dalam bentuk menyanyi secara unisono dan vokal group, sesuai dengan konteks sosial budaya masyarakat.
- c. Mampu mengekspresikan diri dan berkreasi melalui penampilan dan pagelaran musik secara unisono dan vokal group atau bermain alat musik instrumen.
- d. Mampu mengomunikasikan seni musik instrumen ansambel

sederhana, menyanyikan lagu secara unisono, dan vokal group melalui penampilan secara lisan maupun tulisan secara sederhana.

3. Seni Tari

- a. Mampu menggunakan kepekaan indrawi dan intelektual dalam memahami, mempresentasi tentang keragaman gagasan, teknik, materi, dan keahlian gerak tari berdasarkan ruang, waktu, dan tenaga.
- b. Mampu menggunakan rasa estetika dalam mempersepsi, memahami, menanggapi, merefleksi, menganalisis, dan mengevaluasi gerak tari berdasarkan pola lantai sesuai dengan konteks sosial budaya.
- c. Mampu mengekspresikan diri dan berkreasi dalam pertunjukan dan menampilkan tari sesuai iringan dan konteks sosial budaya.
- d. Mampu mengomunikasikan seni tari sesuai iringan melalui penampilan secara lisan dan tulisan secara sederhana

4. Seni Teater

- a. Mampu menggunakan kepekaan indrawi dan intelektual dalam memahami, mempresentasi tentang keragaman gagasan, teknik, materi keahlian berkreasi seni teater.
- b. Mampu menggunakan rasa estetika dalam mempersepsi, memahami, menanggapi, merefleksi, menganalisis, dan mengevaluasi karya seni teater.
- c. Mampu mengekspresikan diri dan berkreasi naskah drama bertema alam.
- d. Mampu mengomunikasikan seni teater melalui penampilan dalam pertunjukan secara teater lisan dan tulisan sederhana.

C. Penguatan Pendidikan Karakter dan Pendidikan Kewirausahaan dalam Seni Budaya

Mata pelajaran Seni Budaya sebagai mata pelajaran di SMP/MTs diberikan atas dasar pertimbangan penguatan pendidikan karakter dan kewirausahaan. Kedua penguatan ini diajarkan secara integrasi dalam setiap materi pembelajaran. Dasar pertimbangan penguatan pendidikan karakter dan kewirausahaan, sebagai berikut.

1. Pendidikan Seni Budaya memiliki sifat multilingual, multidimensional, dan multikultural. Multilingual adalah mengembangkan kemampuan mengekspresikan diri dengan berbagai cara dan media, seperti bahasa, bunyi, rupa, gerak, peran, dan berbagai perpaduannya. Multidimensional adalah mengembangkan potensi meliputi persepsi, pengetahuan,

pemahaman, analisis, apresiasi, dan produktivitas dalam menyeimbangkan fungsi otak sebelah kanan dan kiri. Caranya dengan memadukan secara harmonis unsur-unsur logika, kinestetik etika dan estetika. Sikap multikultural mengandung makna, seni menumbuhkembangkan kesadaran dan kemampuan apresiasi terhadap keragaman budaya tradisional dan nontradisional, yang diwujudkan dalam pembentukan sikap menghargai, bertoleransi, demokratis, beradab, serta mampu hidup rukun dalam masyarakat dan budaya yang majemuk.

2. Pendidikan Seni Budaya memiliki peranan dalam pembentukan dan penguatan karakter pribadi peserta didik. Penguatan karakter yang harmonis dalam logika, rasa estetis, artistik, serta etika, dengan memperhatikan kebutuhan perkembangan anak untuk mencapai kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan adversitas (AQ), dan kreativitas (CQ), serta kecerdasan spiritual dan moral (SQ). Caranya dengan mempelajari elemen-elemen, prinsip-prinsip, proses, dan teknik berkarya sesuai dengan nilai-nilai budaya dan keindahan. Hal ini sesuai dengan konteks sosial budaya masyarakat sebagai sarana untuk menumbuhkan sikap saling memahami, menghargai dan menghormati.
3. Pendidikan Seni budaya memiliki peranan dalam pengembangan kreativitas, kepekaan, rasa dan indra, serta kemampuan berkesenian melalui pendekatan belajar dengan seni, belajar melalui seni, dan belajar tentang seni.
4. Aspek-aspek dalam mata pelajaran Seni Budaya meliputi seni rupa, seni musik, seni tari, dan seni teater, memiliki kekhasan tersendiri berdasarkan kaidah ilmu masing-masing. Kekhasan setiap bidang tertuang dalam gagasan keterampilan atau proses kreasi seni serta mengapresiasi seni. Gagasan tersebut dituangkan dengan cara mengilustrasikan pengalaman pribadi, mengeskplorasikan (menggali) rasa, melakukan pengamatan dan penelitian berdasarkan elemen, prinsip, proses, dan teknik berkarya yang dikaitkan dengan nilai-nilai budaya dan keindahan dalam masyarakat, serta mengomunikasikan baik secara lisan maupun tulisan sederhana.
5. Setiap aspek dalam mata pelajaran Seni Budaya memberikan keterampilan kepada peserta didik melalui kegiatan berkarya seni. Keahlian dalam keterampilan seni dapat dijadikan sebagai modal dasar bagi peserta didik untuk mengembangkan keahlian dalam wirausaha berbasis seni. Wirausaha berbasis seni dapat menjadi cikal bakal industri kreatif. Dengan demikian, peserta didik yang tidak mampu melanjutkan ke perguruan tinggi dengan bekal keterampilan seni dapat menjadi wirausaha dalam bidang seni.

Seni Rupa



(Sumber: Dok. Kemdikbud)

Bab 1

Pembelajaran Menggambar Flora, Fauna, dan Alam Benda

Kompetensi Inti

- KI 1 : Menerima, menanggapi, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya
- KI 2 : Menghargai perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, rasa ingin tahu, percaya diri, dan motivasi internal, toleransi, pola hidup sehat, ramah lingkungan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya
- KI 3 : Memahami pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian yang tampak mata
- KI 4 : Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi dan membuat) dan abstrak (menulis, membaca, menghitung, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan dari berbagai sumber lainnya yang sama dalam sudut pandang/teori

Kompetensi Dasar

- 1.1 Menerima, menanggapi, dan menghargai keragaman dan keunikan karya seni rupa sebagai bentuk rasa syukur terhadap anugerah Tuhan
- 2.1 Menunjukkan sikap menghargai, jujur, disiplin, melalui aktivitas berkesenian
- 2.2 Menunjukkan sikap bertanggung jawab, peduli, dan santun terhadap karya seni rupa dan pembuatnya
- 2.3 Menunjukkan sikap percaya diri, motivasi internal, kepedulian terhadap lingkungan dalam berkarya seni
- 3.1 Memahami konsep dan prosedur menggambar flora, fauna, dan benda alam
- 4.1 Menggambar flora, fauna, dan benda alam

Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari Bab 1 peserta didik diharapkan peduli dan melakukan aktivitas berkesenian, yaitu

1. mendeskripsikan kekayaan flora dan fauna Indonesia,
2. mengidentifikasi keunikan flora dan fauna Indonesia,
3. mengeksplorasi flora, fauna, dan alam benda dalam bentuk gambar,
4. mengomunikasikan hasil karya seni rupa baik secara lisan maupun tulisan.

A. Strategi Pembelajaran

Strategi mempunyai pengertian sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan peserta didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Setiap materi pembelajaran memerlukan strategi sesuai dengan karakteristiknya. Strategi pembelajaran kontekstual, pembelajaran pemecahan masalah, pembelajaran penemuan dapat digunakan dalam pembelajaran Seni Budaya.

Guru dapat mengembangkan strategi pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik dan tema pembelajaran pada setiap aspek. Jika strategi pembelajaran telah ditetapkan maka langkah selanjutnya menentukan langkah-langkah kegiatan pembelajaran. Langkah-langkah berikut merupakan contoh dan guru dapat mengembangkan sesuai strategi yang digunakan.

1. Kegiatan Awal

Kegiatan awal pembelajaran, peserta didik bersama dengan guru dapat melakukan aktivitas pembelajaran berikut ini.

- a. Peserta didik bersama dengan guru mengamati melalui media dan sumber belajar baik berupa visual, maupun audio-visual tentang flora, fauna, dan alam benda.
- b. Peserta didik mencari tahu dan saling menanyakan tentang flora, fauna, dan alam benda.

2. Kegiatan Inti

Peserta didik bersama dengan guru dapat melakukan aktivitas pembelajaran berikut ini.

- a. Mengeksplorasi objek flora, fauna, dan alam benda dalam aktivitas menggambar.
- b. Mengasosiasi flora, fauna, dan alam benda dalam aktivitas menggambar.

3. Kegiatan Penutup

Guru dapat melakukan evaluasi dan refleksi pada setiap pertemuan. Kegiatan evaluasi dan refleksi menekankan pada tiga aspek, yaitu pengetahuan yang telah diperoleh, menghubungkan sikap dengan materi pembelajaran, dan kemampuan psikomotorik atau keahlian dalam praktik menggambar flora, fauna, dan alam benda. Pada kegiatan refleksi, peserta didik sudah mampu menyimpulkan, menemukan kesulitan dan mengatasinya, menemukan keindahan serta keunikan menggambar flora, fauna, dan alam benda.

B. Materi Pembelajaran

1. Pengertian Menggambar

Gambar merupakan bahasa yang universal dan dikenal jauh sebelum manusia mengenal tulisan. Gambar sudah dikenal masyarakat sejak zaman purba. Pada saat itu, gambar sering dihubungkan dengan aktivitas manusia dan roh leluhur yang dianggap memberi keberkahan dan perlindungan. Bagi manusia purba, gambar tidak sekadar sebagai alat komunikasi untuk roh leluhur saja. Gambar dapat juga memberikan kekuatan dan motivasi untuk dapat bertahan hidup.

Menggambar merupakan aktivitas mental dan fisik yang dituangkan dalam bentuk goresan tangan, pada media dua dan tiga dimensi. Dengan menggunakan imajinasi dan perasaan melalui alat gambar, seperti pensil, bolpoin, krayon, dan alat lain yang dapat digunakan untuk menulis.

Menggambar dapat juga diartikan sebagai bentuk kegiatan seni rupa yang melibatkan gagasan dan imajinasi media dua dan tiga dimensi dengan memperhatikan proporsi, komposisi, keseimbangan, dan gelap terang.

2. Objek Menggambar

Menggambar tidak terpaku pada satu macam objek saja tetapi bisa mengambil dan menyusun objek gambar sesuai dengan imajinasi dan perasaan. Objek gambar bisa diambil dari alam seperti flora (tumbuhan), fauna (hewan), dan bentuk-bentuk alam benda yang dibuat manusia atau benda yang sudah ada sebelumnya di alam seperti batu, air, dan awan.



(Sumber: Dok. Indonesian Heritage)
Gambar 1.3 Gambar perburuan pada dinding gua



(Sumber: Dok. Kemdikbud)
Gambar 1.4 Daun



(Sumber: Dok. Kemdikbud)
Gambar 1.5 Gambar awan, air, dan batu

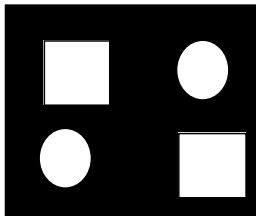


(Sumber: Dok. Kemdikbud)
Gambar 1.6 Burung Elang

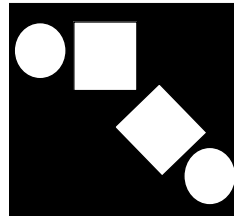
3. Komposisi

Penempatan objek gambar sebenarnya dapat disusun sesuai dengan keinginan dan kreativitas yang peserta didik miliki. Sebelum objek gambar dibuat, sebaiknya peserta didik harus menentukan jenis benda yang akan digambar. Benda yang lebih besar tidak boleh menutupi benda yang lebih kecil.

Komposisi dalam menggambar dapat dibedakan dalam dua bentuk, yaitu: simetris dan asimetris. Komposisi simetris apabila objek yang akan digambar memiliki proporsi dan keseimbangan bentuk yang sama juga disusun sama. Komposisi asimetris jika objek gambar memiliki proporsi bentuk yang sama, tetapi keseimbangan berbeda, namun tetap memperhatikan keseimbangan dan keindahan.



(Sumber: Dok. Kemdikbud)
Gambar 1.7 Komposisi Simetris



(Sumber: Dok. Kemdikbud)
Gambar 1.8 Komposisi Asimetris

4. Teknik

Proses menggambar sebenarnya dapat peserta didik mulai dengan cara yang sangat sederhana dan mudah dilakukan. Biasanya sebelum menggambar buatlah sketsa terlebih dahulu agar gambar memiliki komposisi, proporsi, dan keseimbangan yang baik. Beberapa tahapan yang harus dilakukan pada saat menggambar sebagai berikut.

1. mengetahui bentuk dasar dari objek yang akan digambar,
2. mengetahui bagian-bagian dari objek gambar,
3. menyusun atau menyambung bagian per bagian menjadi gambar yang utuh,
4. memberikan dimensi gelap terang baik hitam putih atau berwarna.

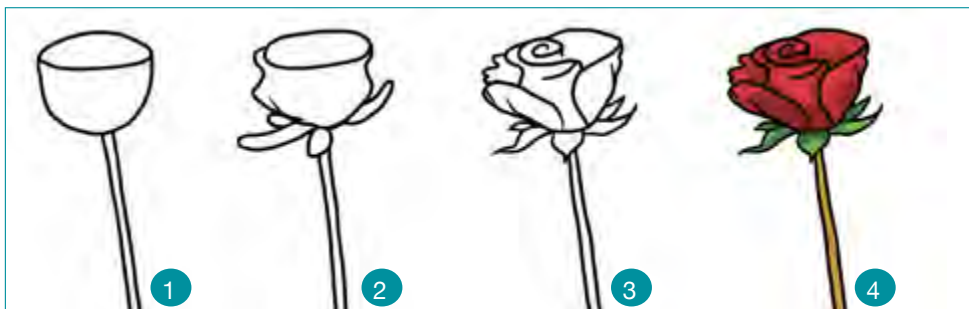
5. Memberi kesan untuk latar belakang

Pertama kali menggambar sebaiknya tidak perlu tergesa-gesa untuk memiliki kemiripan bentuk sesuai dengan objek yang digambar. Peserta didik harus berlatih dan sabar sampai menguasai bentuk dasar bagian-bagian dari objek yang digambar. Mulailah berlatih dari bentuk flora, fauna, dan benda buatan manusia yang paling sederhana dan bisa digambar.

a. Teknik Menggambar Flora (Tumbuhan)

Flora (tumbuhan) memiliki banyak bentuk dan jenisnya. Setiap bagian dapat digunakan sebagai objek gambar seperti bentuk daun, bunga, dan buah. Bagian flora seperti daun, bunga, dan buah dapat juga digambar terpisah atau digabung menjadi satu rangkaian. Menggambar flora dapat memberikan pemahaman tentang keanekaragaman bentuk dan jenis flora yang ada di sekitarmu sehingga peserta didik bisa menjaga sekaligus melestarikannya.

Contoh menggambar bunga mawar dan kamboja Jepang.



(Sumber: Dok. Kemdikbud)

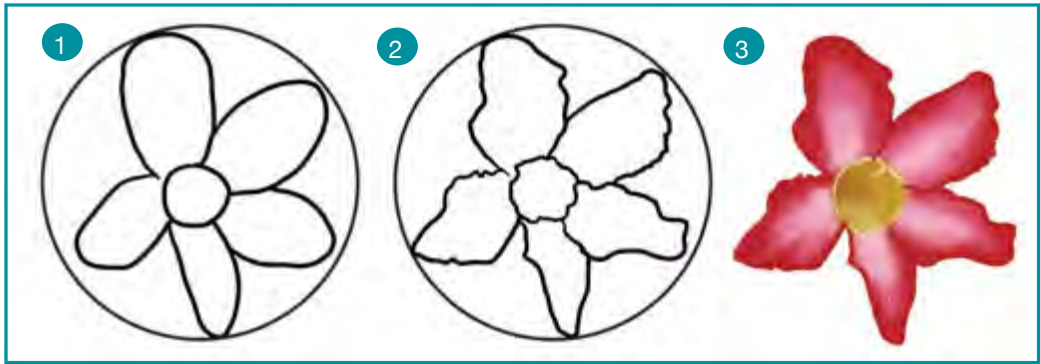
Gambar 1.9 Tahapan menggambar bunga mawar

1. Gambarlah objek secara garis besar.

2. Tentukan titik pusat bunga dan tempat batang yang bertemu dengan kelopak. Ini akan membantu menemukan posisi pusat bunga.

3. Gambarlah kelopak dengan cermat sesuai dengan arah melingkar bunga.

4. Berilah arsiran atau warna agar lipatan dan tekstur gambar lebih berkesan hidup.



(Sumber: Dok. Kemdikbud)

Gambar 1.10 Tahapan menggambar bunga kamboja Jepang

1. Gambarlah bentuk lingkaran untuk pola bunga.

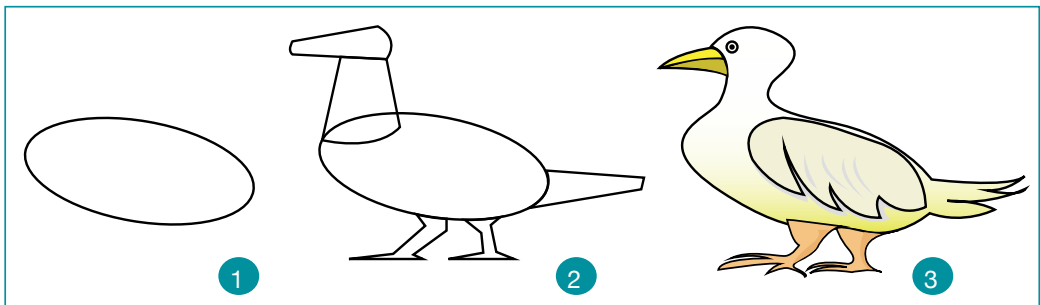
2. Gambar kelopak kelopak sesuai dengan bentuk aslinya.

3. Berilah warna pada hasil gambar bunga.

b. Teknik Menggambar Fauna

Fauna (hewan) memiliki jenis yang berbeda-beda, ada yang berkaki empat, seperti sapi, kambing, berkaki dua seperti ayam, bebek. Ada hewan yang hidup di air dan di darat. Hewan juga ada yang bersifat galak dan jinak. Setiap hewan memiliki bentuk badan yang berbeda-beda. Peserta didik bisa menggambar hewan mulai dari badannya, kemudian berlanjut kepala, kaki atau cakarinya. Bentuk-bentuk geometris akan membantu dalam membuat gambar hewan agar lebih mudah dan tentunya diawali dengan sketsa.

Contoh menggambar itik



(Sumber: Dok. Kemdikbud)

Gambar 1.11 Itik

1. Buatlah gambar bentuk oval untuk badan.

2. Tambahkan bentuk kerucut untuk leher, kepala, dan ekor.

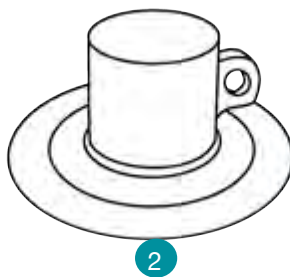
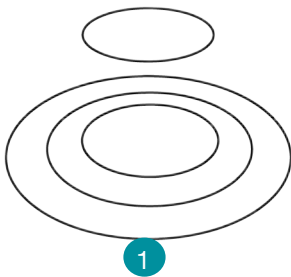
3. Berilah arsiran atau warna pada gambar itik.

c. Menggambar Alam Benda

Menggambar alam benda disebut juga menggambar bentuk. Alam benda dapat terdiri atas benda buatan manusia dan benda yang sudah terbentuk dari alam. Alam benda buatan manusia dapat berupa kendi, piring, mangkuk, gelas, dan beraneka ragam bentuk lainnya. Alam benda yang terdapat di alam seperti batu, batang kayu, air, dan juga awan.

Pada saat menggambar bentuk, sebaiknya peserta didik memperhatikan beberapa hal berikut:

1. proporsi bentuk benda yang akan digambar,
 2. komposisi dalam meletakkan benda,
 3. cahaya yang menyinari objek gambar dan akan membentuk bayangan,
 4. penggunaan arsiran atau warna yang akan membentuk kesan bidang tiga dimensi,
 5. penggunaan latar belakang (*background*).
- Contoh menggambar piring dan gelas.



(Sumber: Dok. Kemdikbud)

Gambar 1.12 Piring dan gelas

1. Gambarlah bentuk silinder dan oval.

2. Buatlah setiap bagian menjadi bentuk cangkir dan piring.

3. Sempurnakan gambar dengan menggunakan arsiran atau warna.

5. Alat dan Media Gambar

Sebagai sarana belajar menggambar, alat dan media memiliki banyak variasi dan macamnya. Peserta didik bisa menggunakan pensil dengan bahan grafit, pensil warna, bolpoin, dan krayon. Setiap alat dan media tersebut memiliki karakter yang berbeda. Beberapa macam alat dan media gambar sebagai berikut.



(Sumber: Dok. Kemdikbud)
Gambar 1.13 Pensil

a. Pensil

Pensil dibedakan menjadi dua jenis. Pertama, jenis pensil dengan tanda “H” memiliki tingkat kehitaman yang tipis. Kedua,

jenis pensil dengan tanda “B” memiliki tingkat kehitaman yang tebal. Setiap jenis pensil memiliki nomor tertentu yang menandakan tingkat ketebalan. Makin besar nomor pensil makin tipis atau tebal kehitamannya.

b. Pensil Warna

Pensil warna memiliki variasi warna yang cukup banyak. Pensil warna dapat menghasilkan warna yang lembut. Peserta didik bisa menggunakan pensil warna untuk mewarnai gambar dengan cara gradasi, yaitu pemberian warna dari arah yang gelap berlanjut ke arah yang lebih terang atau sebaliknya.



(Sumber: Dok. Kemdikbud)
Gambar 1.14 Pensil warna

c. Krayon

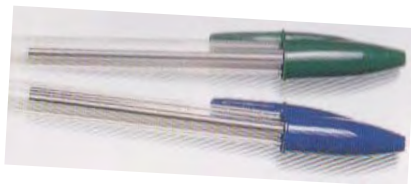
Bentuk krayon ada dua jenis yaitu dalam bentuk pensil dan batangan. Kedua jenis bentuk krayon ada yang berbahan lunak dan keras. Krayon dengan bahan lunak tidak banyak mengandung minyak sehingga dapat dibaurkan dengan menggunakan tangan. Kesan warna yang dihasilkan dari kedua jenis krayon ini dapat menimbulkan kesan lembut maupun cerah.



(Sumber: Dok. Kemdikbud)
Gambar 1.15 Krayon

d. Bolpoin

Selain digunakan untuk menulis bolpoin juga dapat digunakan untuk menggambar. Gambar yang dihasilkan memiliki karakter yang kuat dan umumnya berupa arsiran.



(Sumber: Dok. Kemdikbud)
Gambar 1.16 Bolpoin

e. Kertas Gambar

Menggambar sebenarnya tidak membutuhkan kertas khusus. Pada umumnya, kertas yang digunakan berwarna putih meskipun ada juga yang menggunakan kertas berwarna coklat dan hitam. Kertas gambar juga memiliki tekstur yang berbeda. Ada kertas yang bertekstur halus dan kasar. Selain menggunakan kertas, menggambar juga dapat dilakukan dengan bahan tekstil seperti kain sutra, kain blacu, dan kain mori.



(Sumber: Dok. Kemdikbud)
Gambar 1.17 Kertas gambar

Beberapa metode yang dapat membuat peserta didik aktif dan dapat digunakan dalam pembelajaran Seni Budaya, antara lain; metode tanya jawab, unjuk kerja, penemuan, pemecahan masalah, dan lain sebagainya.

C. Metode Pembelajaran

Guru dapat memilih metode yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Metode yang digunakan sebaiknya membangkitkan motivasi dan minat peserta didik untuk melakukan aktivitas berkesenian. Metode pembelajaran lebih menekankan pada aktivitas peserta didik sehingga guru lebih berperan sebagai fasilitator pembelajaran. Metode pembelajaran yang digunakan menekankan pada praktik. Penjelasan teori menyatu dalam praktik.

Guru dapat menggunakan metode lebih dari satu dalam pembelajaran karena sebuah metode bisa saja kurang sesuai untuk satu materi pembelajaran. Keberagaman metode yang digunakan dapat mengembangkan dan menumbuhkan potensi peserta didik dalam melakukan aktivitas berkesenian.

D. Evaluasi Pembelajaran

Guru dapat mengembangkan alat evaluasi sesuai dengan kebutuhan. Prinsip evaluasi mencakup tiga ranah yaitu: kognitif atau pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Guru dapat mengembangkan evaluasi pembelajaran dengan model esay atau uraian, unjuk kerja, dan lain sebagainya.

Bab 2

Pembelajaran Menggambar Ragam Hias

Kompetensi Inti

- KI 1 : Menerima, menanggapi, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya
- KI 2 : Menghargai perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, rasa ingin tahu, percaya diri, dan motivasi internal, toleransi, pola hidup sehat, ramah lingkungan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya
- KI 3 : Memahami pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian yang tampak mata
- KI 4 : Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi dan membuat) dan abstrak (menulis, membaca, menghitung, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan dari berbagai sumber lainnya yang sama dalam sudut pandang/teori

Kompetensi Dasar

- 1.1 Menerima, menanggapi dan menghargai keragaman dan keunikan karya seni rupa sebagai bentuk rasa syukur terhadap anugerah Tuhan
- 2.1 Menunjukkan sikap menghargai, jujur, disiplin, melalui aktivitas berkesenian
- 2.2 Menunjukkan sikap bertanggung jawab, peduli, dan santun terhadap karya seni rupa dan pembuatnya
- 2.3 Menunjukkan sikap percaya diri, motivasi internal, kepedulian terhadap lingkungan dalam berkarya seni
- 3.2 Memahami konsep dan prosedur menggambar gubahan flora dan fauna serta geometris menjadi ragam hias
- 4.2 Memahami konsep dan prosedur menggambar gubahan flora dan fauna serta geometris menjadi ragam hias

Tujuan Pembelajaran

Pada pelajaran Bab 2, peserta didik diharapkan peduli dan melakukan aktivitas berkesenian, yaitu

1. menjelaskan keragaman pada ragam hias Indonesia,
2. mengidentifikasi keunikan ragam hias Indonesia,
3. mengeksplorasi ragam hias flora, fauna, dan geometris dalam bentuk gambar, dan
4. mengomunikasikan hasil karya ragam hias baik secara lisan maupun tulisan.

A. Strategi Pembelajaran

Strategi mempunyai pengertian sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan peserta didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Setiap materi pembelajaran memerlukan strategi sesuai dengan karakteristiknya. Strategi pembelajaran kontekstual, pembelajaran pemecahan masalah, pembelajaran penemuan dapat digunakan dalam pembelajaran Seni Budaya.

Guru dapat mengembangkan strategi pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik dan tema pembelajaran pada setiap aspek. Jika strategi pembelajaran telah ditetapkan maka langkah selanjutnya menentukan langkah-langkah kegiatan pembelajaran. Langkah-langkah berikut merupakan contoh dan guru dapat mengembangkan sesuai strategi yang digunakan.

1. Kegiatan Awal

Kegiatan awal pembelajaran, peserta didik bersama dengan guru dapat melakukan aktivitas pembelajaran berikut ini.

- a. mengamati melalui media dan sumber belajar baik berupa visual, maupun audio-visual tentang ragam hias dalam bentuk flora, fauna, dan geometris,
- b. menanyakan melalui diskusi baik kelompok kecil maupun kelompok besar tentang ragam hias dalam bentuk flora, fauna, dan geometris.

2. Kegiatan Inti

Kegiatan inti pembelajaran, peserta didik dan guru dapat melakukan aktivitas berikut:

- a. mengeksplorasi objek flora, fauna, dan geometris dalam aktivitas menggambar,

- b. mengasosiasi ragam hias dalam bentuk flora, fauna, dan geometris dalam aktivitas menggambar.

3. Kegiatan Penutup

Guru dapat melakukan evaluasi dan refleksi pada setiap pertemuan. Kegiatan evaluasi dan refleksi menekankan pada tiga aspek yaitu: pengetahuan yang telah diperoleh, menghubungkan sikap dengan materi pembelajaran, dan kemampuan psikomotorik atau keahlian dalam praktik menari. Pada kegiatan refleksi, peserta didik sudah bisa menyimpulkan kesulitan yang ditemukan, menyimpulkan keindahan, dan keunikan menggambar ragam hias flora, fauna, dan geometris.

B. Materi Pembelajaran

1. Pengertian Ragam Hias

Ragam hias disebut juga ornamen, merupakan salah satu bentuk karya seni rupa yang sudah berkembang sejak zaman prasejarah. Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki banyak ragam hias. Ragam hias di Indonesia dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu lingkungan alam, flora dan fauna serta manusia yang hidup di dalamnya.

Keinginan untuk menghias merupakan naluri atau insting manusia. Faktor kepercayaan turut mendukung berkembangnya ragam hias karena adanya perlambangan di balik gambar. Ragam hias memiliki makna karena disepakati oleh masyarakat penggunaannya.

Menggambar ragam hias dapat dilakukan dengan cara *stilasi* (digayakan) yang meliputi penyederhanaan bentuk dan perubahan bentuk (*deformasi*).

2. Motif Ragam Hias

Ragam hias merupakan karya seni rupa yang diambil dari bentuk-bentuk flora (*vegetal*), fauna (*animal*), figural (manusia), dan bentuk geometris. Ragam hias tersebut dapat diterapkan pada media dua dan tiga dimensi.

a. Ragam Hias Flora

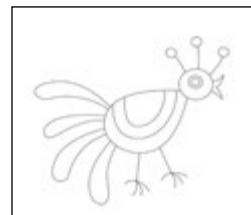
Flora sebagai sumber objek motif ragam hias dapat dijumpai hampir di seluruh pulau di Indonesia. Ragam hias dengan motif flora (*vegetal*) mudah dijumpai pada barang-barang seni, seperti batik, ukiran, kain sulam, kain tenun, dan bordir.



(Sumber: Dok. Kemdikbud)
Gambar 2.5 Objek gambar ragam hias fauna



(Sumber: Dok. Kemdikbud)
Gambar 2.6 Objek gambar ragam hias fauna (*stilasi*)



(Sumber: Dok. Kemdikbud)
Gamba 2.7 Objek gambar ragam hias fauna (*deformasi*)



(Sumber: Dok. Kemdikbud)
Gambar 2.8 Jenis ragam hias flora pada media tekstil

b. Ragam Hias Fauna

Ragam hias fauna (*animal*) merupakan bentuk gambar motif yang diambil dari hewan tertentu. Hewan sebagai wujud ragam hias pada umumnya telah mengalami perubahan bentuk atau gaya. Beberapa hewan yang biasa dipakai sebagai objek ragam hias adalah kupu-kupu, burung, kadal, gajah, dan ikan.

Ragam hias motif fauna telah mengalami *deformasi* namun tidak meninggalkan bentuk aslinya. Ragam hias fauna dapat dikombinasikan dengan motif flora dengan bentuk yang digayakan.



(Sumber: Dok. Kemdikbud)

Gambar 2.9 Ragam hias fauna corak pesisir



(Sumber: Dok. Kemdikbud)
Gambar 2.10 Ragam hias campuran flora dan fauna pada media kayu dengan teknik ukir corak Bali

Motif ragam hias daerah di Indonesia banyak menggunakan hewan sebagai objek ragam hias. Daerah-daerah tersebut seperti Yogyakarta, Bali, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, dan Papua. Motif ragam hias fauna tersebut dapat dijumpai pada hasil karya batik, ukiran, sulaman, anyaman, tenun, dan kain bordir.

Ragam hias bentuk fauna dapat dijadikan sarana untuk memperkenalkan kearifan lokal daerah tertentu di Indonesia seperti burung cendrawasih di Papua, komodo di Nusa Tenggara Timur, dan gajah di Lampung.

c. Ragam Hias Geometris

Ragam hias geometris merupakan motif hias yang dikembangkan dari bentuk-bentuk geometris dan kemudian digayakan sesuai dengan selera dan imajinasi pembuatnya. Gaya ragam hias geometris dapat dijumpai di seluruh daerah di Indonesia, seperti Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, dan Papua.

Ragam hias geometris dapat dibuat dengan menggabungkan bentuk-bentuk geometris ke dalam satu motif ragam hias.



(Sumber: Dok. Kemdikbud)
Gambar 2.11 Ragam hias geometris

d. Ragam Hias Figuratif

Bentuk ragam hias figuratif berupa objek manusia yang digambar dengan mendapatkan pengayaan bentuk. Ragam hias figuratif biasanya terdapat pada bahan tekstil maupun bahan kayu, yang proses pembuatannya dapat dilakukan dengan cara menggambar.



(Sumber: Dok. Kemdikbud)
Gambar 2.12 Ragam hias manusia

3. Pola Ragam Hias

Bentuk ragam hias umumnya memiliki pola atau susunan yang diulang-ulang. Pada bentuk ragam hias yang lain, pola yang ditampilkan dapat berupa pola ragam hias yang teratur, terukur dan memiliki keseimbangan. Pola ragam hias geometris dapat ditandai dari bentuknya seperti persegi empat, zigzag, garis silang, segitiga, dan lingkaran. Pola bidang tersebut merupakan pola geometris yang bentuknya teratur. Bentuk lain dari pola geometris adalah dengan mengubah susunan pola ragam hias menjadi pola ragam hias tak beraturan dan tetap memperhatikan segi keindahan.

4. Teknik Menggambar Ragam Hias

Gambar ragam hias sangat bervariasi, ada yang diambil dari flora, fauna, manusia, dan bentuk-bentuk geometris. Bentuk gambar ragam hias, dapat berupa pengulangan maupun sulur-suluran. Pada saat peserta didik ingin menggambar ragam hias ada beberapa aturan yang harus diperhatikan, sebagai berikut.

1. Perhatikan pola bentuk ragam hias yang akan digambar.
2. Siapkan alat dan media gambar.
3. Tentukan ukuran pola gambar yang akan dibuat.
4. Buatlah sketsa ragam hias yang telah ditentukan.
5. Berilah warna pada gambar ragam hias.

a. Menggambar Ragam Hias Flora (*vegetal*)

Ragam hias flora dapat peserta didik lihat di berbagai macam benda atau barang. Gambar ragam hias flora memiliki bentuk dan pola yang beraneka ragam. Setiap daerah di Indonesia

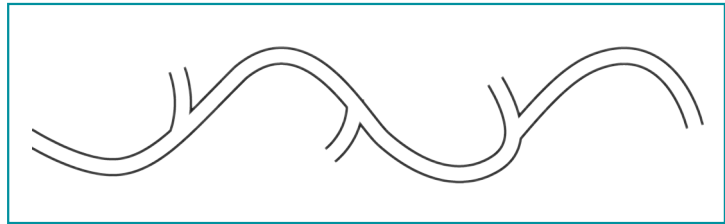


(Sumber: Dok. Kemdikbud)
Gambar 2.15 Daun tunggal

memiliki ragam hias flora dengan ciri khasnya masing-masing. Peserta didik sekarang bisa menggambar ragam hias dengan mudah. Peserta didik bisa menggunakan pola pengulangan maupun sulur-suluran.

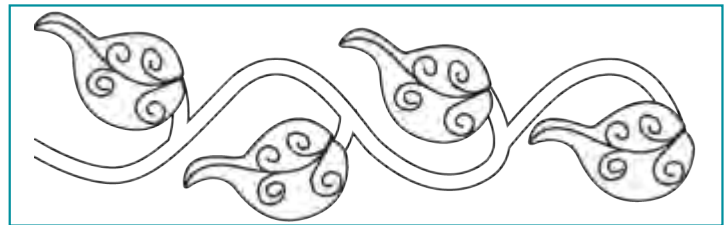
Ragam hias dapat diambil dari objek daun tunggal yang kemudian bisa stilasi sesuai dengan imajinasi dan kreativitasmu. Menggambar objek daun tunggal dapat dilakukan dengan beberapa tahapan sebagai stilasi dari Gambar 2.15.

- 1) Buatlah pola ragam hias yang akan digambar. Perhatikan komposisi pola ragam hiasnya.



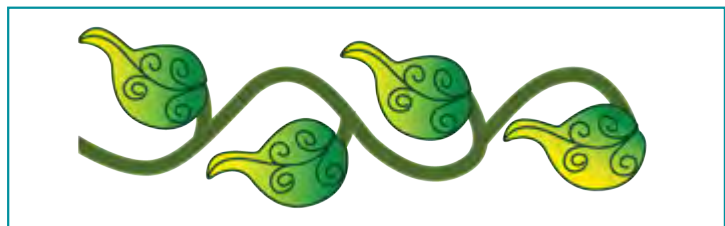
(Sumber: Dok. Kemdikbud)
Gambar 2.16 Pola dasar ragam hias.

- 2) Tetapkan letak objek gambar pada tempat yang sudah ditentukan.



(Sumber: Dok. Kemdikbud)
Gambar 2.17 Letak daun

- 3) Lengkapi gambar dengan pensil warna.



(Sumber: Dok. Kemdikbud)
Gambar 2.18 Ragam hias flora

b. Menggambar Ragam Hias Fauna

Bentuk ragam hias fauna memiliki keindahan dan keunikan yang sama dengan ragam hias flora. Jenis fauna yang biasa diambil sebagai objek gambar ragam hias, yaitu burung, gajah, cicak, ikan, dan ayam. Ragam hias fauna bisa digabung dengan ragam hias flora atau hanya sejenis saja.

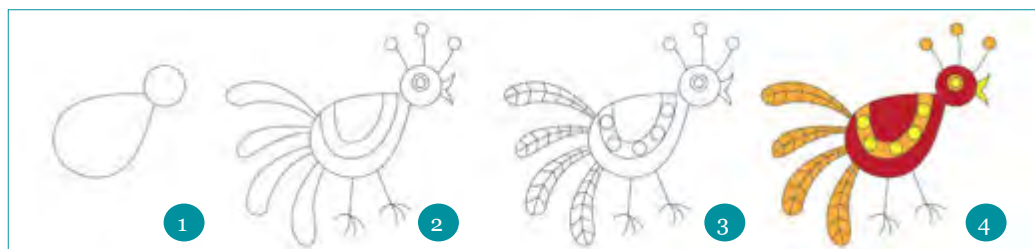
Beberapa tahapan dalam menggambar ragam hias fauna sebagai berikut.

1. Tentukan jenis fauna yang akan dibuat gambar ragam hiasnya.
2. Buatlah pola gambar ragam hiasnya.
3. Berilah warna pada hasil gambar ragam hiasnya.



(Sumber: Dok. Kemdikbud)

Gambar 2.19 Tahapan menggambar ragam hias fauna



(Sumber: Dok. Kemdikbud)

Gambar 2.20 Ragam hias fauna

1. Buatlah gambar lingkaran kecil dan besar.

2. Lengkapi gambar dengan bentuk ekor, kaki, jambul, mata, dan paruh.

3. Berilah garis pada ekor dan lingkaran pada sayap.

4. Berilah warna pada hasil gambar.

c. Menggambar Ragam Hias Geometris

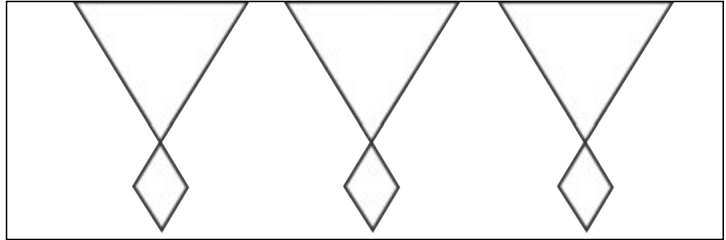
Ragam hias geometris banyak diterapkan di beberapa bagian seperti tepi kain, jendela, dan pintu rumah. Gambar ragam hias bentuk geometris terkesan kaku tetapi memiliki nilai keindahan.

Peserta didik dapat menggambar ragam hias dengan baik apabila mengikuti ketentuan sebagai berikut.

1. Buatlah pola bidang gambar geometris.
2. Buatlah ukuran pola dari setiap bidang yang akan digambar.
3. Tentukan ragam hias yang akan digambar.
4. Berilah warna pada hasil gambar ragam hiasnya.

Beberapa tahapan dalam menggambar ragam hias geometris

- 1) Membuat ukuran pola bidang gambar geometris



- 2) Membuat gambar geometris



- 3) Mewarnai ragam hias geometris



(Sumber: Dok. Kemdikbud)

Gambar 2.21 Tahapan menggambar ragam hias tumpal

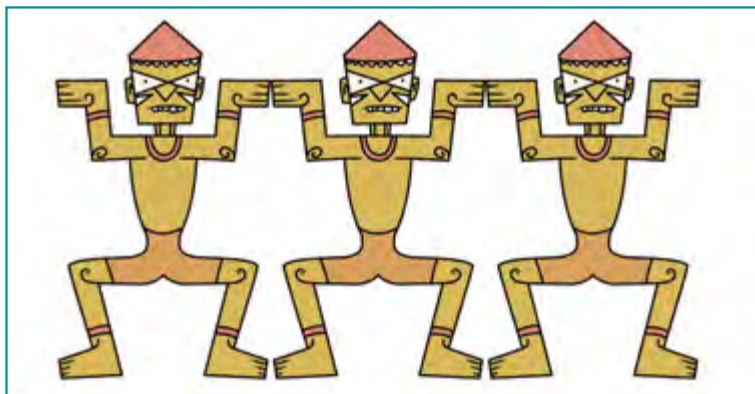
d. Menggambar ragam hias manusia (*figuratif*)

Ragam hias bentuk manusia sering ditampilkan dalam bentuk yang utuh seluruh tubuh. Ada beberapa bagian tubuh manusia juga dapat dibuat gambar ragam hias, seperti kepala yang bagian wajahnya sering menjadi objek gambar ragam

hias berupa topeng. Ragam hias bentuk manusia ini biasanya mengalami perubahan bentuk baik dengan cara disederhanakan atau dlebih-lebihkan. Makna dari ragam hias bentuk manusia ini sering dihubungkan dengan nenek moyang atau berfungsi sebagai penolak bala.



(Sumber: Dok. Kemdikbud)
Gambar 2.22 Ragam hias manusia daerah Kalimantan



(Sumber: Dok. Kemdikbud)
Gambar 2.23 Ragam hias manusia daerah Papua

Beberapa metode yang dapat membuat peserta didik aktif dan dapat digunakan dalam pembelajaran Seni Budaya, antara lain; metode tanya jawab, unjuk kerja, penemuan, pemecahan masalah, dan lain sebagainya.

C. Metode Pembelajaran

Guru dapat memilih metode yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Metode yang digunakan sebaiknya membangkitkan motivasi dan minat peserta didik untuk melakukan aktivitas berkesenian. Metode pembelajaran lebih menekankan pada aktivitas peserta didik sehingga guru lebih berperan sebagai fasilitator pembelajaran. Metode pembelajaran yang digunakan menekankan pada praktik. Penjelasan teori menyatu dalam praktik.

Guru dapat menggunakan metode lebih dari satu dalam pembelajaran karena sebuah metode bisa saja kurang sesuai untuk satu materi pembelajaran. Keberagaman metode yang digunakan dapat mengembangkan dan menumbuhkan potensi peserta didik dalam melakukan aktivitas berkesenian.

D. Evaluasi Pembelajaran

Guru dapat mengembangkan alat evaluasi sesuai dengan kebutuhan. Prinsip evaluasi mencakup tiga ranah yaitu: kognitif atau pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Guru dapat mengembangkan evaluasi pengetahuan dengan model esay atau uraian, tugas hasil karya, dan lain sebagainya.

Bab 3

Pembelajaran Menerapkan Ragam Hias pada Bahan Tekstil

Kompetensi Inti

- KI 1 : Menerima, menanggapi, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya
- KI 2 : Menghargai perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, rasa ingin tahu, percaya diri, dan motivasi internal, toleransi, pola hidup sehat, ramah lingkungan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya
- KI 3 : Memahami pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian yang tampak mata
- KI 4 : Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi dan membuat) dan abstrak (menulis, membaca, menghitung, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan dari berbagai sumber lainnya yang sama dalam sudut pandang/teori

Kompetensi Dasar

- 1.1 Menerima, menanggapi dan menghargai keragaman dan keunikan karya seni rupa sebagai bentuk rasa syukur terhadap anugerah Tuhan
- 2.1 Menunjukkan sikap menghargai, jujur, disiplin, melalui aktivitas berkesenian
- 2.2 Menunjukkan sikap bertanggung jawab, peduli, dan santun terhadap karya seni rupa dan pembuatnya
- 2.3 Menunjukkan sikap percaya diri, motivasi internal, kepedulian terhadap lingkungan dalam berkarya seni
- 3.3 Memahami konsep dan prosedur penerapan ragam hias pada bahan tekstil
- 4.3 Menerapkan ragam hias pada bahan tekstil

Tujuan Pembelajaran

Pada pelajaran Bab 3, peserta didik diharapkan peduli dan melakukan aktivitas berkesenian, yaitu

1. mendeskripsikan penerapan ragam hias pada media tekstil,
2. mengidentifikasi teknik penerapan ragam hias pada media tekstil,
3. mengeksplorasi ragam hias flora, fauna, dan geometris pada media tekstil, dan
4. mengomunikasikan hasil karya ragam hias pada media tekstil secara lisan maupun tulisan.

A. Strategi Pembelajaran

Strategi mempunyai pengertian sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan peserta didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Setiap materi pembelajaran memerlukan strategi sesuai dengan karakteristiknya. Strategi pembelajaran kontekstual, pembelajaran pemecahan masalah, pembelajaran penemuan dapat digunakan dalam pembelajaran Seni Budaya.

Guru dapat mengembangkan strategi pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik dan tema pembelajaran pada setiap aspek. Jika strategi pembelajaran telah ditetapkan maka langkah selanjutnya menentukan langkah-langkah kegiatan pembelajaran. Langkah-langkah berikut merupakan contoh dan guru dapat mengembangkan sesuai strategi yang digunakan.

1. Kegiatan Awal

Kegiatan awal pembelajaran, peserta didik dan guru dapat melakukan aktivitas berikut:

- a. mengamati melalui media dan sumber belajar baik berupa visual, maupun audio-visual tentang ragam hias dalam bentuk flora, fauna, dan geometris pada bahan tekstil,
- b. menanyakan melalui diskusi baik kelompok kecil maupun kelompok besar tentang ragam hias dalam bentuk flora, fauna, dan geometris pada bahan tekstil.

2. Kegiatan Inti

Kegiatan inti pembelajaran, peserta didik dan guru dapat melakukan aktivitas berikut:

- a. mengeksplorasi ragam hias dalam bentuk flora, fauna, dan geometris pada bahan tekstil.
- b. mengasosiasi ragam hias dalam bentuk flora, fauna, dan geometris dalam aktivitas menggambar pada bahan tekstil.

3. Kegiatan Penutup

Guru dapat melakukan evaluasi dan refleksi pada setiap pertemuan. Kegiatan evaluasi dan refleksi menekankan pada tiga aspek, yaitu pengetahuan yang telah diperoleh, menghubungkan sikap dengan materi pembelajaran, dan kemampuan psikomotorik atau keahlian dalam praktik menggambar ragam hias pada bahan tekstil.

Pada kegiatan refleksi, peserta didik sudah bisa menyimpulkan, menemukan kesulitan dan mengatasi kesulitan tersebut, menemukan keindahan dan keunikan dalam menggambar ragam hias pada bahan tekstil.

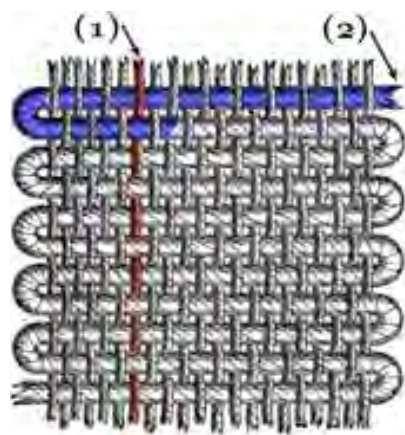
B. Materi Pembelajaran

1. Pengertian Bahan Tekstil

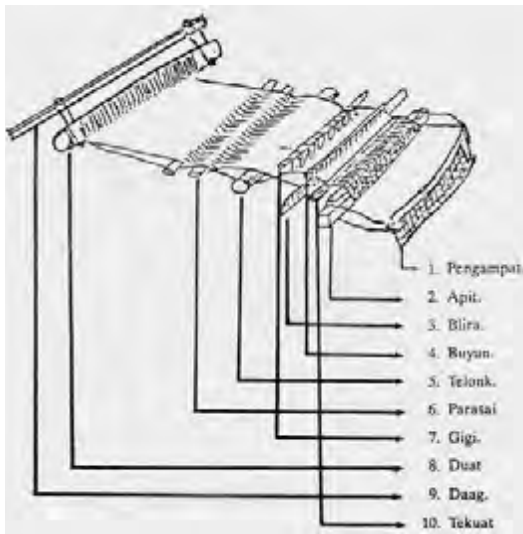
Penerapan ragam hias pada tekstil sudah banyak kita jumpai di berbagai daerah di Indonesia dengan mengambil motif flora, fauna, dan bentuk imajinasi geometris. Teknik penambahan ragam hias pada media tekstil dapat dilakukan dengan cara membatik, menenun, membordir, menyulam, dan melukis.

Bahan tekstil dibuat dari perpaduan antara benang lungsi dan pakan yang saling bersilangan. Jenis bahan tekstil tidak hanya sebatas pada selembar kain, tetapi juga berbagai jenis bahan seperti: kain songket, kain tenun, dan kain bordir. Setiap daerah memiliki ciri khas corak dan ragam hias.

Proses pembuatan bahan tekstil dapat dilakukan dengan pola anyaman berupa jalinan antara benang lungsi dan benang pakan yang saling bersilangan. Alat yang digunakan untuk membuat bahan tekstil bisa dilakukan dengan alat tenun tradisional maupun yang modern.



(Sumber: Dok. Kemdikbud)
Gambar 3.3 Jalinan tenunan



(Sumber: Dok. Kemdikbud)
Gambar 3.4 Desain alat tenun tradisional



(Sumber: Dok. Kemdikbud)
Gambar 3.5 Alat tenun tradisional

2. Jenis dan Sifat Bahan Tekstil

Jenis tekstil dapat diketahui dari perbedaan serat dan permukaan teksturnya. Ada yang berasal dari serat alam (tumbuhan dan hewan), serat buatan (sintetis), dan serat dari bahan galian (asbes dan logam). Serat bahan alam misalnya: katun, wol, sutera. Serat buatan misalnya: dakron, polyester, dan nilon. Serat dari bahan galian misalnya: brokat, lame, dan songket. Jenis-jenis bahan tekstil ini memiliki sifat yang berbeda-beda, sebagai berikut.

- a. Katun: sifat bahan katun menyerap air (hidroskopis), mudah kusut, kenyal dan dapat disetrika dalam temperatur panas yang tinggi.
- b. Wol: sifat bahan wol sangat kenyal, tidak mudah kusut, dapat menghantarkan panas, apabila dipanaskan menjadi lebih lunak.
- c. Sutera: sifat bahan sutera lembut, licin, berkilat, kenyal dan kuat. Bahan sutera banyak mengisap air dan memiliki rasa sejuk apabila digunakan.
- d. Dakron, polyester, dan nilon: bahan-bahan tekstil ini bersifat lebih tahan panas, tidak mudah kusut, tidak perlu disetrika, kuat, dan bila dicuci, akan cepat kering.
- e. Brokat, lame, dan songket: sifat bahan tekstil ini kurang menyerap air, mudah berubah warna, tidak mudah kusut, kurang menyerap air dan tidak tahan dengan panas tinggi.

3. Jenis dan Bahan Pewarna

Bahan tekstil memiliki warna yang berbeda satu sama lainnya. Tahukah peserta didik dari mana warna-warna tersebut berasal? Warna dapat diperoleh dari pewarna alami dan dapat diperoleh dari pewarna sintetis. Setiap pewarna ini memiliki sifat dan jenis yang berbeda. Pewarna alam dihasilkan dari ekstrak akar-akaran, daun, buah, kulit kayu dan kayu. Pewarna sintetis diperoleh dari zat warna buatan yang dibuat melalui proses kimia dengan bahan dasar terarang, batu-bara, atau minyak bumi.

Pewarna alami bagi pengrajin sudah cukup dikenal. Pewarna alami biasa mereka peroleh dari beberapa jenis bagian tumbuhan seperti: kulit soga, mengkudu, kesumba, dan teh. Pada pewarna sintetis, jenis pewarnanya adalah *Naptol* dan *Indigosol*. Jenis pewarna *Naptol* digunakan pada teknik celup dan pewarna *Indigosol* dapat digunakan dengan cara celup dan *colet* (lukis).

4. Teknik

Proses penerapan ragam hias pada bahan tekstil memiliki prosedur yang berbeda. Teknik sulam, batik, tenun ikat, bordir, dan songket berbeda satu dengan yang lain pada prosesnya. Berikut ini beberapa prosedur yang dapat digunakan sebagai panduan dalam menerapkan ragam hias pada media tekstil.

- Siapkan alat, bahan dan media yang akan digunakan untuk berkarya.
- Buatlah catatan tentang langkah-langkah kerja.
- Siapkan perlengkapan pengamanan kerja.
- Jaga kebersihan lingkungan kerja.
- Siapkan laporan hasil kerja.



(Sumber: Dok. Kemdikbud)
Gambar 3.6 Palet lukis



(Sumber: Dok. Kemdikbud)
Gambar 3.7 Kuas lukis

Bentuk ragam hias dapat diaplikasikan pada media tekstil, salah satunya adalah dengan menggunakan teknik menggambar. Menggambar pada bahan tekstil kaos, menjadi pilihan yang bisa dilakukan. Pewarnaan bisa dilakukan dengan menggunakan cat tekstil atau cat sablon. Proses pembuatannya dapat menggunakan kuas dan diberi campuran beraneka warna. Sebelum dicat, kaos terlebih dahulu dibuatkan sketsa ragam hiasnya. Pada saat pengecatan, sebaiknya kaos diberi alas dalam agar tidak tembus ke belakang.

Proses yang harus dilakukan dalam menggambar pada bahan tekstil sebagai berikut.

1. Siapkan alat dan bahan melukis.
2. Gunakan kaos putih sebagai media.
3. Siapkan objek gambar ragam hiasnya.
4. Keringkan hasil gambar dengan menggunakan sinar matahari.



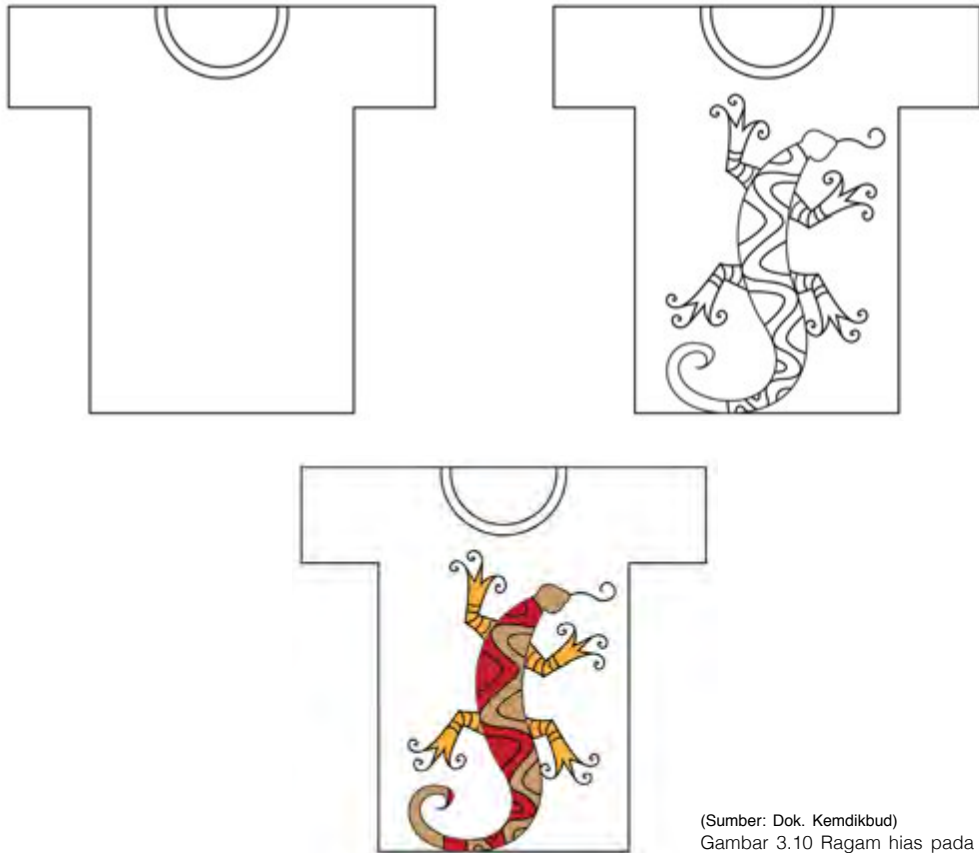
(Sumber: Dok. Kemdikbud) Gambar 3.8 kaos polos putih



(Sumber: Dok. Kemdikbud) Gambar 3.9 Cat tekstil

Menggambar dengan bahan tekstil (kaos) meliputi beberapa tahapan berikut.

1. Buatlah sketsa ragam hias yang sudah dipilih.
2. Gunakan kayu triplek atau karton tebal sebagai alas kaos dan letakkan di dalamnya.
3. Berilah warna pada ragam hias pada kaos.
4. Keringkan hasil gambar pada sinar matahari atau gunakan pengering rambut (*hair dryer*).



(Sumber: Dok. Kemdikbud)
Gambar 3.10 Ragam hias pada kaos

Beberapa metode yang dapat membuat peserta didik aktif dan dapat digunakan dalam pembelajaran Seni Budaya, antara lain; metode tanya jawab, unjuk kerja, penemuan, pemecahan masalah, dan lain sebagainya.

C. Metode Pembelajaran

Guru dapat memilih metode yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Metode yang digunakan sebaiknya membangkitkan motivasi dan minat peserta didik untuk melakukan aktivitas berkesenian. Metode pembelajaran lebih menekankan pada aktivitas peserta didik sehingga guru lebih berperan sebagai fasilitator pembelajaran. Metode pembelajaran yang digunakan menekankan pada praktik. Penjelasan teori menyatu dalam praktik.

Guru dapat menggunakan metode lebih dari satu dalam pembelajaran karena sebuah metode bisa saja kurang sesuai untuk satu materi pembelajaran. Keberagaman metode yang digunakan dapat mengembangkan dan menumbuhkan potensi peserta didik dalam melakukan aktivitas berkesenian.

D. Evaluasi Pembelajaran

Guru dapat mengembangkan alat evaluasi sesuai dengan kebutuhan. Prinsip evaluasi mencakup tiga ranah, yaitu kognitif atau pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Guru dapat mengembangkan evaluasi pengetahuan dengan model esay atau uraian, tugas hasil karya, dan lain sebagainya.

Bab 4

Pembelajaran Menerapkan Ragam Hias pada Bahan Kayu

Kompetensi Inti

- KI 1 : Menerima, menanggapi, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya
- KI 2 : Menghargai perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, rasa ingin tahu, percaya diri, dan motivasi internal, toleransi, pola hidup sehat, ramah lingkungan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya
- KI 3 : Memahami pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian yang tampak mata
- KI 4 : Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi dan membuat) dan abstrak (menulis, membaca, menghitung, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan dari berbagai sumber lainnya yang sama dalam sudut pandang/teori

Kompetensi Dasar

- 1.1 Menerima, menanggapi, dan menghargai keragaman dan keunikan karya seni rupa sebagai bentuk rasa syukur terhadap anugerah Tuhan
- 2.1 Menunjukkan sikap menghargai, jujur, disiplin, melalui aktivitas berkesenian
- 2.2 Menunjukkan sikap bertanggung jawab, peduli, dan santun terhadap karya seni rupa dan pembuatnya
- 2.3 Menunjukkan sikap percaya diri, motivasi internal, kepedulian terhadap lingkungan dalam berkarya seni
- 3.4 Memahami konsep dan prosedur penerapan ragam hias pada bahan kayu
- 4.4 Menerapkan ragam hias pada bahan kayu

Tujuan Pembelajaran

Pada pelajaran Bab 4, peserta didik diharapkan peduli dan melakukan aktivitas berkesenian, yaitu:

1. menjelaskan ragam hias pada bahan kayu,
2. mengidentifikasi keunikan ragam hias pada bahan kayu,
3. mengeksplorasi ragam hias flora, fauna, dan geometris pada bahan kayu, dan
4. mengomunikasikan hasil karya ragam hias baik secara lisan maupun tulisan.

A. Strategi Pembelajaran

Strategi mempunyai pengertian sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan peserta didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Setiap materi pembelajaran memerlukan strategi sesuai dengan karakteristiknya. Strategi pembelajaran kontekstual, pembelajaran pemecahan masalah, pembelajaran penemuan dapat digunakan dalam pembelajaran Seni Budaya.

Guru dapat mengembangkan strategi pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik dan tema pembelajaran pada setiap aspek. Jika strategi pembelajaran telah ditetapkan maka langkah selanjutnya menentukan langkah-langkah kegiatan pembelajaran. Langkah-langkah berikut merupakan contoh dan guru dapat mengembangkan sesuai strategi yang digunakan.

1. Kegiatan Awal

Kegiatan awal pembelajaran, peserta didik dan guru dapat melakukan aktivitas berikut:

- a. mengamati melalui media dan sumber belajar baik berupa visual, maupun audio-visual tentang ragam hias dalam bentuk flora, fauna, dan geometris pada bahan kayu,
- b. menanyakan melalui diskusi baik kelompok kecil maupun besar tentang ragam hias dalam bentuk flora, fauna, dan geometris pada bahan kayu.

2. Kegiatan Inti

Kegiatan inti pembelajaran, peserta didik dan guru dapat melakukan aktivitas berikut:

- a. mengeksplorasi ragam hias dalam bentuk flora, fauna, dan geometris pada bahan kayu,

- b. mengasosiasi ragam hias dalam bentuk flora, fauna dan geometris dalam aktivitas menggambar pada bahan kayu.

3. Kegiatan Penutup

Guru dapat melakukan evaluasi dan refleksi pada setiap pertemuan. Kegiatan evaluasi dan refleksi menekankan pada tiga aspek, yaitu pengetahuan yang telah diperoleh, menghubungkan sikap dengan materi pembelajaran, dan kemampuan psikomotorik atau keahlian dalam praktik menggambar ragam hias pada bahan kayu. Pada kegiatan refleksi, peserta didik sudah bisa menyimpulkan, menemukan kesulitan serta mengatasinya, menemukan keindahan dan keunikan menggambar ragam hias pada bahan kayu.

B. Materi Pembelajaran

1. Pengertian Bahan Kayu

Pemanfaatan kayu sebagai benda seni sudah sejak lama ada. Kayu biasanya diolah terlebih dahulu menjadi benda-benda seni tertentu kemudian diberikan sentuhan ragam hias. Ragam hias yang digunakan tidak berbeda dengan bahan-bahan lain. Ragam hias yang digunakan biasanya diambil dari unsur flora, fauna, geometris, dan bentuk-bentuk figuratif.

Beberapa teknik yang dapat digunakan dalam menerapkan ragam hias pada bahan kayu seperti mengukir dan menggambar. Mengukir berarti ragam hias dibuat dengan cara permukaan kayu dipahat dan dibentuk seperti relief. Teknik menggambar dibuat setelah benda atau barang seni terbentuk.

Ragam hias pada kayu sering dijumpai pada pintu, jendela, bagian rumah tertentu, dan bagian tiang rumah. Pada umumnya, ragam hias selain digunakan sebagai bagian dari keindahan rumah juga berfungsi sebagai penolak bala atau penghormatan kepada roh leluhur. Beberapa daerah di Indonesia seperti Jawa, Sumatera, Kalimantan, Bali, Sulawesi, dan Papua memiliki ciri khas sendiri dalam membuat ragam hias pada bahan kayu.

2. Ragam Hias

Penempatan ragam hias pada bahan kayu dapat dilakukan pada bidang dua dan tiga dimensi. Pada bidang dua dimensi, ragam hias dapat dilakukan dengan menggambar atau melukis permukaan bidangnya. Penerapan ragam hias pada bidang dua dimensi seperti ragam hias pada ukiran kayu, dilihat pada sisi-sisi bangunan rumah adat.



(Sumber: Dok. Kemdikbud)
Gambar 4.3 Ragam hias Kalimantan



(Sumber: Dok. Kemdikbud)
Gambar 4.4 Ragam hias pada pilar bahan kayu

Penerapan ragam hias pada bahan kayu dibuat dengan cara mengukir. Penyelesaiannya menggunakan cat kayu.



(Sumber: Dok. Kemdikbud)
Gambar 4.5 Ragam hias ukiran Toraja



(Sumber: Dok. Kemdikbud)
Gambar 4.6 Ragam hias ukiran Kalimantan

Penerapan ragam hias pada bahan kayu dapat dikembangkan pada benda atau barang-barang kerajinan daerah seperti tameng dan topeng. Ragam hias dikerjakan dengan cara digambar dan diberi warna.



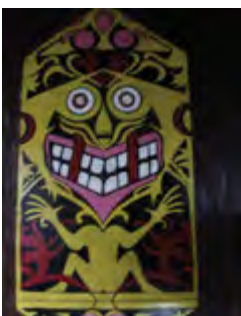
(Sumber: Dok. Kemdikbud)
Gambar 4.7 Tameng Papua



(Sumber: Dok. Kemdikbud)
Gambar 4.8 Tameng Kalimantan



(Sumber: Dok. Kemdikbud)
Gambar 4.9 Topeng Yogya



(Sumber: Dok. Kemdikbud)
Gambar 4.10 Permukaan kayu datar (papan)

3. Teknik Berkarya Bahan Kayu

Berkarya dengan bahan kayu dapat dilakukan dengan cara mengukir dan menggambar atau melukis. Mengukir berarti membuat sayatan pada permukaan kayu dengan menggunakan alat pahat. Kegiatan melukis berarti membuat gambar ragam hias dan kemudian diberi warna. Kedua teknik ini memiliki prosedur kerja yang berbeda.

a. Menggambar Ragam Hias Ukiran

Bentuk kayu ada yang berupa batang dan ada juga yang berbentuk papan. Kayu banyak jenisnya. Ada kayu yang memiliki serat halus dan kasar. Mengukir kayu harus memperhatikan alur seratnya. Sebelum kayu diukir, terlebih dahulu harus dibuatkan gambar ragam hiasnya.

Membuat torehan pada kayu dengan menggunakan ragam hias tertentu merupakan aktivitas dalam mengukir. Sebelum mengukir, sebaiknya peserta didik harus mengenal terlebih dahulu alat dan bahan serta prosedur kerjanya. Kegiatan mengukir pada bahan kayu memiliki prosedur sebagai berikut:

1. menyiapkan alat dan bahan menggambar ragam hias ukiran,
2. memilih bentuk ragam hias sebagai objek berkarya,
3. membuat sketsa ragam hias pada bahan kayu,
4. memberikan warna pada hasil gambar.

Alat utama untuk mengukir ada dua jenis mata pahat. Pertama yaitu, mata pahat mendatar dan mata pahat melengkung. Penggunaan pahat harus disesuaikan dengan bentuk ragam hias yang akan diukir.

Alat pemukul yang digunakan dalam kegiatan mengukir umumnya terbuat dari kayu meskipun ada juga yang menggunakan palu besi, dan batu.



(Sumber: Dok. Kemdikbud)
Gambar 4.11 Sketsa ragam hias pada permukaan kayu batangan



(Sumber: Dok. Kemdikbud)
Gambar 4.12 Permukaan gambar pada kayu batangan



(Sumber: Dok. Kemdikbud)
Gambar 4.13 Jenis palu: a) palu besi; b) palu kayu; c) batu

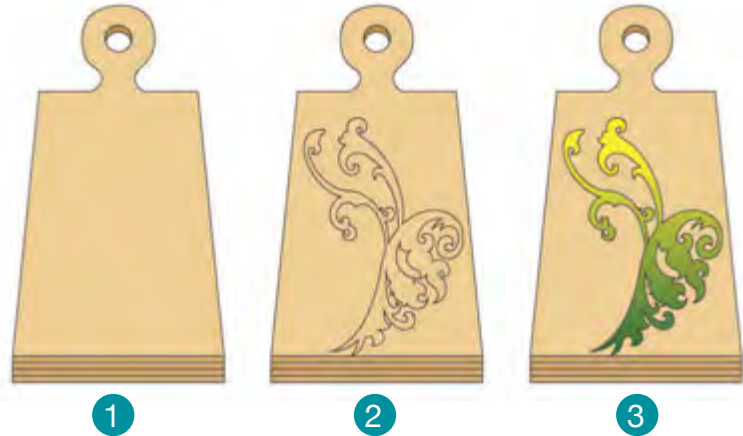


(Sumber: Dok. Kemdikbud)
Gambar 4.14 Jenis mata pahat mendatar dan melengkung

b. Melukis Ragam Hias di Atas Bahan Kayu

Bahan kayu sebagai media dalam melukis ragam hias memiliki sifat yang banyak menyerap cat. Penggunaan cat sebaiknya diulang-ulang agar warna yang diinginkan terlihat lebih sempurna. Pengulangan pengecatan dapat dilakukan setelah cat sebelumnya sudah kering. Beberapa prosedur dalam melukis bahan dari kayu sebagai berikut:

1. menyiapkan perlengkapan alat lukis (kuas, palet, cat)
2. menyiapkan bahan kayu (papan atau batang kayu)
3. membuat sketsa ragam hias pada bahan kayu
4. melukis sesuai dengan pola ragam hias
5. memberikan warna pada lukisan
6. memberi cat pelapis (*vernish*)



(Sumber: Dok. Kemdikbud)
Gambar 4.15 Talenan kayu

Keterangan:

1. Siapkan satu buah papan talenan
2. Buatlah sketsa ragam hias pada papan talenan
3. Berilah warna hasil gambar ragam hias pada papan talenan

Info Warisan Budaya Batik

Indonesia memiliki kekayaan warisan budaya ragam hias yang sangat banyak dan beragam. Setiap daerah di Indonesia memiliki jenis, teknik, prosedur dan fungsi dalam pembuatan ragam hias. Pemakaian ragam hias dapat dilihat pada bangunan rumah-rumah adat, relief, candi, motif batik, dan motif ukiran yang tersebar di seluruh wilayah tanah air.

Warisan budaya ragam hias perlu dilestarikan sebagai kekayaan yang tidak akan pernah habis untuk digali. Warisan budaya tersebut dapat mendatangkan keuntungan secara ekonomis, dan dapat memberikan daya dukung pada ekonomi kreatif Indonesia.



(Sumber: Dok. Kemdikbud)
Gambar 4.16 Batik Pesisir dengan ciri khas pada pengembangan flora serta warna-warna yang cerah



(Sumber: Dok. Kemdikbud)
Gambar 4.17 Batik parang yang menunjukkan pengulangan pola



(Sumber: Dok. Kemdikbud)
Batik 4.21 Keraton dengan ciri khas pada pola-pola simetris



(Sumber: Dok. Kemdikbud)
Batik 4.20 Batik pesisir dengan ciri khas pada pengembangan flora

Beberapa metode yang dapat membuat peserta didik aktif dan dapat digunakan dalam pembelajaran Seni Budaya, antara lain; metode tanya jawab, unjuk kerja, penemuan, pemecahan masalah, dan lain sebagainya.

C. Metode Pembelajaran

Guru dapat memilih metode yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Metode yang digunakan sebaiknya membangkitkan motivasi dan minat peserta didik untuk melakukan aktivitas berkesenian. Metode pembelajaran lebih menekankan pada aktivitas peserta didik sehingga guru lebih berperan sebagai fasilitator pembelajaran. Metode pembelajaran yang digunakan menekankan pada praktik. Penjelasan teori menyatu dalam praktik.

Guru dapat menggunakan metode lebih dari satu dalam pembelajaran karena sebuah metode bisa saja kurang sesuai untuk satu materi pembelajaran. Keberagaman metode yang digunakan dapat mengembangkan dan menumbuhkan potensi peserta didik dalam melakukan aktivitas berkesenian.

D. Evaluasi Pembelajaran

Guru dapat mengembangkan alat evaluasi sesuai dengan kebutuhan. Prinsip evaluasi mencakup tiga ranah yaitu kognitif atau pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Guru dapat mengembangkan evaluasi pembelajaran dengan model esay atau uraian, tugas hasil karya, dan lain sebagainya.

Seni Musik



(Sumber: Dok. Kemdikbud)

Bab 5

Pembelajaran Teknik Vokal dalam Bernyanyi Lagu secara Unisono

Kompetensi Inti

- KI 1 : Menerima, menanggapi, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya
- KI 2 : Menghargai perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, rasa ingin tahu, percaya diri, dan motivasi internal, toleransi, pola hidup sehat, ramah lingkungan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya
- KI 3 : Memahami pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian yang tampak mata
- KI 4 : Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi dan membuat) dan abstrak (menulis, membaca, menghitung, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan dari berbagai sumber lainnya yang sama dalam sudut pandang/teori

Kompetensi Dasar

- 1.1 Menerima, menanggapi dan menghargai keragaman dan keunikan karya seni musik sebagai bentuk rasa syukur terhadap anugerah Tuhan
- 2.1 Menunjukkan sikap menghargai, jujur, disiplin, melalui aktivitas berkesenian
- 2.2 Menunjukkan sikap bertanggung jawab, peduli, dan santun terhadap karya seni musik dan pembuatnya
- 2.3 Menunjukkan sikap percaya diri, motivasi internal, kepedulian terhadap lingkungan dalam berkarya seni
- 3.1 Memahami teknik vokal dalam bernyanyi lagu secara unisono.
- 4.1 Menyanyikan lagu secara unisono

Tujuan Pembelajaran

Pada pelajaran Bab 5, peserta didik diharapkan peduli dan melakukan aktivitas berkesenian, yaitu:

1. mencintai keragaman warisan budaya terutama lagu-lagu dan musik daerah,
2. memperhatikan kesehatan berkaitan dengan organ suara manusia,
3. menyanyikan lagu dengan melatih teknik vokal, dan
4. menyanyikan lagu daerah sesuai dengan gaya dan isi lagu.

A. Strategi Pembelajaran

Strategi mempunyai pengertian sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan peserta didik dalam mewujudkan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Setiap materi pembelajaran memerlukan strategi sesuai dengan karakteristiknya. Strategi pembelajaran kontekstual, pembelajaran pemecahan masalah, pembelajaran penemuan dapat digunakan dalam pembelajaran Seni Budaya.

Bahan kajian musik dapat menggunakan lagu model, yaitu lagu yang digunakan untuk memperkenalkan konsep musik menjadi lebih konkret. Penulisan partitur musik juga sengaja ditulis tidak lengkap yaitu hanya notasi balok atau notasi angkanya dengan harapan peserta didik dapat memperdalam kedua notasi tersebut melalui penugasan, guru mengubah ke not angka atau sebaliknya.

Guru dapat mengembangkan strategi pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik dan materi pelajaran. Jika strategi pembelajaran telah ditetapkan maka langkah selanjutnya menentukan langkah-langkah kegiatan pembelajaran. Langkah-langkah berikut merupakan contoh guru dapat mengembangkan sesuai dengan materi pelajaran.

1. Kegiatan Awal

Kegiatan awal pembelajaran, peserta didik dan guru dapat melakukan aktivitas berikut:

- a. mengamati melalui media dan sumber belajar baik berupa bunyi/lagu yang diperdengarkan, maupun audio-visual tentang paduan suara, penyanyi solo, dari berbagai macam jenis dan aliran musik,
- b. menanyakan melalui diskusi baik kelompok kecil kelompok besar tentang teknik vokal dalam bernyanyi secara unisono.

2. Kegiatan Inti

Kegiatan inti, peserta didik dan guru dapat melakukan aktivitas pembelajaran berikut:

- mengeksplorasi pernapasan, pembentukan suara, dan berlatih vokal menyanyikan lagu secara unisono.
- mengasosiasi teknik vokal dengan teknik bermain alat musik.

3. Kegiatan Penutup

Guru dapat melakukan evaluasi dan refleksi pada setiap pertemuan. Kegiatan evaluasi dan refleksi menekankan pada tiga aspek yaitu: pengetahuan yang telah diperoleh, menghubungkan sikap dengan materi pembelajaran, dan kemampuan praktik menyanyikan lagu secara unisono. Pada kegiatan refleksi, peserta didik sudah bisa menyimpulkan, menemukan kesulitan dan mengatasinya, menemukan keindahan dan keunikan berlatih menyanyi dengan teknik vokal ketika bernyanyi secara unisono.

B. Materi Pembelajaran

1. Bernyanyi secara Unisono

Bernyanyi unisono adalah bernyanyi satu suara yaitu menyanyikan melodi suatu lagu. Partitur lagu secara unisono hanya melodi pokoknya saja. Lagu daerah yang merupakan warisan budaya dapat dinyanyikan secara unisono.

a. Mengenal Warisan Budaya dan Menyanyikan Lagu Daerah Secara Unisono

Warisan budaya Indonesia beraneka ragam. Lagu-lagu daerah merupakan kekayaan dan warisan budaya Indonesia. Warisan budaya Indonesia yang diakui dunia (UNESCO) dan dikelompokkan menjadi, warisan alam, cagar alam atau situs, dan karya tak benda. Warisan budaya yang telah diakui antara lain Taman Nasional Ujung Kulon di Banten, Taman Nasional Komodo di Nusa Tenggara Timur, Taman Nasional Leuser di Aceh, Candi Borobudur dan Prambanan, Situs manusia purba di Sangiran, wayang kulit, keris, batik, angklung, subak di Bali, *noken* dari Papua, dan tari Saman dari Aceh.



(Sumber: Dok. Kemdikbud)
Gambar 5.1 Festival seni tingkat nasional di Makassar

Mari kita praktikkan bernyanyi lagu daerah berikut secara unisono.

1) Anging Mamiri

Anging Mamiri

Sulawesi Selatan

Moderato



A - nging ma - mi - ri ku pa - sang
Ba - lu - mi a - nging ma - mi - ri
Je - ne ma - tang ku ma - ma - ti

pi - tu - ju - i tong - tong - a - na
a - nging nge - rang di - nging di - nging
di - nging di - nging pa - ma - i - ku

Tu - sa - ru - a tak kan lu - pa E - a - u -
Na - ma - lon - ta sa - ri - ku - ku E - a - u -
Ma em - po ma - ka ra - sa E - a - u -

le na - ma - ngu - ra - ngi tu - te - na -
le na - ma - ngu - ra - ngi ma - lo - lo -
le na - ma - ngu - ra - ngi Pi - sa ran -

ya tu - te - na - ya pa - ri - si - nai
rang ma - lo - lo - rang je - ne ma - lo
ku pi - sa - ran - ku le - be - lo - lo - a

2) O Ina Ni Keke

O Ina Ni Keke

Do = C Sulawesi Utara
4/4 Moderato

O 5 $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{1}$ 7 5
O i - na ni ke - ke

6 $\dot{1}$ 7 6 5 4 6 5 4
ma - nge-wi sa - ko ma - nge-a - ki

3 5 3 1 2 4 3 2 1 5 $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{1}$
we - nang tu - me - les ba - le ko O i - na ni

7 5 6 $\dot{1}$ 7 6 5 4 6 5 4
ke - ke ma - nge-wi sa - ko ma - nge-a ki

3 5 3 1 2 4 3 2 1 0
we - nang tu - me - les ba - le ko

3 5 1 3 5 1 6 $\dot{1}$ 7 6 5
We - a - ne we - a - ne we - a - ne to - yo

4 6 5 4 3 5 3 1 2 4 3 2
Da - i - mo si - a - pa ko - ta - re ma - ki -

1 3 5 1 3 5 1

we - a - ne to - yo Da - i - mo si -
a - pa ko - ta - re ma - ki - we

3) Bungong Jeumpa

Bungong Jeumpa

| 4/4 Andante Aceh

Bu - ngong jeum - pa bu - ngong jeum - pa
Lam si - nar bu - leun lam si - nar bu - leun

6
me - gah di A - ceh Ba - ngong te - le -
a - ngen peu - a - yon Ru - roh me - su -

1
beh te - le - beh in - dah la - goi - na
son, me - su - son nyang ma - la - ma - la

2
Pu - teh ku - neng me - jam - pu mi - rah
Ma - ngat that me - be'i me - nyo ta thim com

3
Keu - mang si - u - lah ci - dah that ru - pa
Le - pah that ha - rum si bu - ngong jeum - pa

b. Teknik Vokal dan Organ Suara Manusia

1) Teknik Vokal



(Sumber: Dok. Kemdikbud)
Gambar 5.2 Merokok merusak kesehatan

Info kesehatan organ suara

Bernyanyi adalah bermusik dengan menggunakan organ suara manusia, Organ suara dalam menjadi alat musiknya. Oleh karena itu, aspek kesehatan sangat memengaruhi mutu suara dalam bernyanyi.

Jika kita demam, batuk, pilek atau menderita gangguan saluran pernapasan, kita tidak dapat bernyanyi dengan baik, bahkan sering kita tidak dapat berbicara. Untuk itu, hindari pola hidup kurang sehat. Hindari rokok dan narkoba karena dapat merusak tubuh dan organ suara manusia.

Pada acara pencarian bakat di televisi. Istilah-istilah dalam teknik vokal sering kita temukan pada komentar dewan juri. Istilah-istilah itu antara lain: kejelasan ucapan, kebenaran pemenggalan ucapan pada kalimat lagu (*frasering*), sikap dalam bernyanyi, dan kemampuan menyanyikan nada tinggi dan rendah. Berikut ini arti istilah tersebut.

1. Artikulasi adalah cara pengucapan kata demi kata yang baik dan jelas.
2. Phrasering adalah aturan pemenggalan kalimat yang baik dan benar sehingga mudah dimengerti dan sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku.
3. Intonasi adalah tinggi rendahnya suatu nada yang harus dijangkau dengan tepat.

2) Teknik Pernapasan

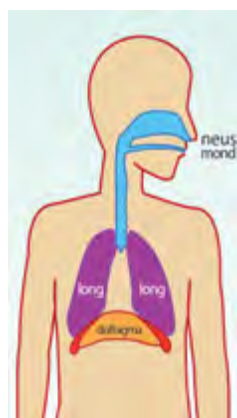
Pernapasan dalam teknik vokal dikelompokkan menjadi tiga, yaitu seperti berikut.

1. Pernapasan Bahu

Melakukan pernapasan dengan menarik napas mengangkat bahu untuk mengisi paru-paru. Cara seperti ini tidak baik karena napas yang dihasilkan dangkal atau udara yang terhirup minim sehingga kalimat yang diucapkan seringkali terputus-putus.

2. Pernapasan Dada

Melakukan pernapasan dengan membusungkan dada ketika menarik napas. Cara seperti ini juga tidak baik karena jadi terkesan cepat lelah. Akibatnya, suara tidak stabil dan terputus-putus.



(Sumber: Dok. Kemdikbud)
Gambar 5.3 Alat pernapasan

3. Pernapasan Diafragma

Lazim kita sebut dengan pernapasan rongga perut, yaitu melakukan pernapasan dengan mengembangkan rongga perut atau diafragma. Cara ini merupakan pernapasan yang optimal untuk bernyanyi karena akan menghasilkan napas yang panjang, ringan, santai sehingga produksi suara lebih bermutu.

Pengambilan napas pada saat memulai lagu atau awal kalimat lagu dapat dilakukan dengan menarik napas melalui hidung dengan santai. Namun, jika pada saat bernyanyi atau di tengah lagu, sebaiknya pengambilan nafas dilakukan dengan singkat atau dengan mendengkus, seperti kita mencium aroma yang harum atau aroma makanan yang sedap.

Pada pernapasan yang demikian, kita hanya mengembangkan pernapasan alami yang kita miliki. Akan tetapi, jika pernapasan alami naik turunnya sama, sedangkan bernyanyi menarik napas dengan cepat dan mengeluarkannya dengan sehemat mungkin karena tujuan utama kita adalah menyelesaikan satu kalimat dalam satu tarikan napas. Dengan demikian, kalimat yang kita ucapkan atau nyanyikan terdengar merdu dan bermutu, tidak tersendat-sendat.

3) Bernyanyi dan Latihan Vokal

Latihan vokal dapat dilakukan sambil menyanyi, yaitu dengan melakukan eksplorasi lagu model (lagu yang sudah dikenal). Lagu model tersebut dinyanyikan dengan cara merubah nada dasar secara berturut-turut naik dan turun.

Praktikkanlah lagu Apuse dari Papua berikut ini.

Apuse

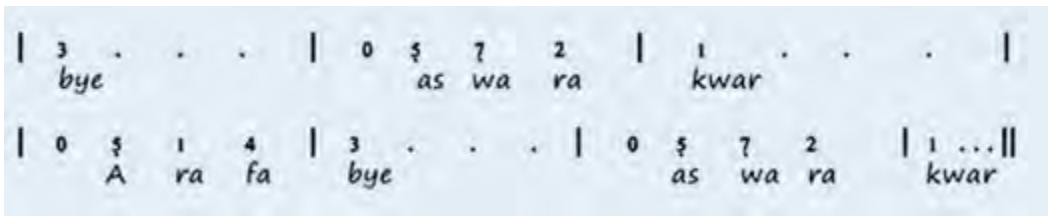
Moderato
 $\frac{4}{4}$
F = Do

Lagu Daerah Papua

| 0 0 ♯ 1 | 3 . 2 . 3 . 2 | 1 . ♯ 1 |
A pu se ko kon da o ya ra

| 3 . 3 2 3 4 | 2 . ♯ 7 | 2 . 4 . 5 . 4 |
be soren dore ri wuf len so ba ni ne

| 3 . 2 . 3 . 2 | 1 . . . | 0 ♯ 1 4 |
ma ba ki pa se a ra fa



Beberapa metode yang dapat membuat peserta didik aktif dan dapat digunakan dalam pembelajaran Seni Budaya, antara lain; praktik langsung, metode tanya jawab, unjuk kerja, penemuan, pemecahan masalah, dan lain sebagainya.

C. Metode Pembelajaran

Guru dapat memilih metode yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Metode yang digunakan sebaiknya membangkitkan motivasi dan minat peserta didik untuk melakukan aktivitas berkesenian. Metode pembelajaran lebih menekankan pada aktivitas peserta didik sehingga guru lebih berperan sebagai fasilitator pembelajaran. Metode pembelajaran yang digunakan menekankan pada praktik. Penjelasan teori menyatu dalam praktik.

Guru dapat menggunakan metode lebih dari satu dalam pembelajaran karena sebuah metode bisa saja kurang sesuai untuk satu materi pembelajaran. Keberagaman metode yang digunakan dapat mengembangkan dan menumbuhkan potensi peserta didik dalam melakukan aktivitas berkesenian.

D. Evaluasi Pembelajaran

Guru dapat mengembangkan alat evaluasi sesuai dengan kebutuhan. Prinsip evaluasi mencakup tiga ranah yang dalam seni budaya ketiganya merupakan satu kesatuan dalam penilaian produk unjuk kerja dan portofolio serta penugasan.

Bab 6

Pembelajaran Teknik Bermain Musik Ansambel Sederhana

Kompetensi Inti

- KI 1 : Menerima, menanggapi, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya
- KI 2 : Menghargai perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, rasa ingin tahu, percaya diri, dan motivasi internal, toleransi, pola hidup sehat, ramah lingkungan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya
- KI 3 : Memahami pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian yang tampak mata
- KI 4 : Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi dan membuat) dan abstrak (menulis, membaca, menghitung, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan dari berbagai sumber lainnya yang sama dalam sudut pandang/teori

Kompetensi Dasar

- 1.1 Menerima, menanggapi dan menghargai keragaman dan keunikan karya seni musik sebagai bentuk rasa syukur terhadap anugerah Tuhan
- 2.1 Menunjukkan sikap menghargai, jujur, disiplin, melalui aktivitas berkesenian
- 2.2 Menunjukkan sikap bertanggung jawab, peduli, dan santun terhadap karya seni musik dan pembuatnya
- 2.3 Menunjukkan sikap percaya diri, motivasi internal, kepedulian terhadap lingkungan dalam berkarya seni
- 3.2 Memahami teknik bermain musik ansambel sederhana
- 4.2 Memainkan musik ansambel sederhana

Tujuan Pembelajaran

Pada pelajaran Bab 6, peserta didik diharapkan peduli dan melakukan aktivitas berkesenian, yaitu:

1. mencintai keragaman warisan budaya terutama lagu-lagu dan musik daerah,
2. melakukan asosiasi alat musik dari daerah-daerah di Indonesia, dengan gaya dan keramah-tamahan masing-masing suku bangsa,
3. memainkan musik ansambel lagu-lagu daerah di Indonesia, dan
4. memainkan alat musik melodis lagu daerah sesuai dengan gaya dan isi lagu.

A. Strategi Pembelajaran

Strategi mempunyai pengertian sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan peserta didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Setiap materi pembelajaran memerlukan strategi sesuai dengan karakteristiknya. Strategi pembelajaran kontekstual, pembelajaran pemecahan masalah, pembelajaran penemuan dapat digunakan dalam pembelajaran Seni Budaya.

Bahan kajian musik dapat menggunakan lagu model, yaitu lagu yang digunakan untuk memperkenalkan konsep musik menjadi lebih konkret. Penulisan partitur musik juga sengaja ditulis tidak lengkap yaitu hanya notasi balok atau notasi angkanya dengan harapan peserta didik dapat memperdalam kedua notasi tersebut melalui penguasaan, guru mengubah ke not angka atau sebaliknya. Lagu-lagu juga dapat diambil pada bab 5.

Guru dapat mengembangkan strategi pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik dan tema pembelajaran pada setiap aspek. Jika strategi pembelajaran telah ditetapkan maka langkah selanjutnya menentukan langkah-langkah kegiatan pembelajaran. Langkah-langkah berikut merupakan contoh dan guru dapat mengembangkan sesuai strategi yang digunakan.

1. Kegiatan Awal

Kegiatan awal pembelajaran, peserta didik bersama dengan guru dapat melakukan aktivitas berikut ini.

- a. Mengamati melalui media dan sumber belajar baik berupa visual, maupun audio-visual tentang teknik bermain musik instrumen ritmis, melodis, dan harmonis dalam penampilan musik ansambel secara sederhana.
- b. Menanyakan melalui diskusi baik kelompok kecil maupun besar tentang teknik bermain musik instrumen

Indonesia dalam penampilan musik ansambel secara sederhana.

2. Kegiatan Inti

Kegiatan inti pembelajaran, peserta didik bersama dengan guru dapat melakukan aktivitas berikut:

- a. mengeksplorasi musik instrumen Indonesia dalam penampilan musik ansambel secara sederhana,
- b. mengasosiasi teknik bermain alat musik melodis dalam penampilan musik ansambel secara sederhana.

3. Kegiatan Penutup

Guru dapat melakukan evaluasi dan refleksi pada setiap pertemuan. Kegiatan evaluasi dan refleksi menekankan pada tiga aspek, yaitu pengetahuan yang telah diperoleh, menghubungkan sikap dengan materi pembelajaran, dan kemampuan praktik memainkan alat musik melodis. Pada kegiatan refleksi, peserta didik sudah bisa menyimpulkan, menemukan kesulitan dan mengatasinya, menemukan keindahan dan keunikan dalam bermain alat musik melodis.

- Guru dapat memanfaatkan alat musik ritmis, melodis, dan harmonis yang berkembang di daerah masing-masing. Bermain alat musik rekoder dan pianika merupakan salah satu contoh dari sekian banyak alat musik tiup yang dapat dijadikan sebagai media pembelajaran.
- Guru dapat mengganti alat musik rekoder dengan seruling yang banyak dijumpai pada alat musik tradisional Indonesia
- Guru dapat menggunakan lagu-lagu daerah pada penampilan ansambel di depan kelas

B. Materi Pembelajaran

1. Musik Ansambel

Alat musik dalam permainan musik ansambel, menurut fungsinya dapat digolongkan menjadi tiga kelompok, sebagai berikut.

a. Kelompok Alat Musik Ritmis

Alat ini berfungsi untuk memberikan irama. Contoh: triangle, gendang, gambang, ketipung, dan gong.



(Sumber: Dok. Kemdikbud)

Gambar 6.9 Contoh alat musik ritmis, bedug dan rebana

b. Kelompok Alat Musik Melodis

Alat musik melodis adalah alat musik yang berfungsi membawakan melodi pokok suatu lagu. Oleh karena itu, alat musik ini memiliki nada-nada sehingga dapat mengeluarkan rangkaian nada. Contoh: rebab, piano, dan mandolin.



(Sumber: Dok. Kemdikbud)

Gambar 6.10 Contoh alat musik melodis, saluang dan saron

c. Kelompok Alat Musik Harmonis

Alat musik harmonis adalah alat musik yang berfungsi sebagai pengiring dan dapat mengeluarkan paduan nada sekaligus. Contoh: sampek dan sasando.



Sampek



Sasando

(Sumber: Dok. Kemdikbud)

Gambar 6.11 Contoh alat musik harmonis, sampek dan sasando

2. Musik Indonesia

Musik Indonesia amat beragam ada musik tradisional dan ada musik modern, antara lain dangdut dan keroncong. Masing-masing daerah juga memiliki alat musik dengan karakteristik tersendiri yang tersebar dari Aceh hingga Papua. Angklung telah diakui oleh Unesco sebagai warisan budaya.

a. Angklung

Angklung adalah alat musik dari daerah Jawa Barat dan Banten, awalnya angklung merupakan alat musik yang digunakan untuk bunyi-bunyian berkaitan tentang panen padi dan upacara lain yang juga berkenaan dengan padi. Pak Daeng Sutisna seorang guru dari Kuningan Jawa Barat sejak tahun 1938 mengembangkan angklung sebagai musik di sekolah dengan membuat laras diatonik, (Oby A.R. Wiramiharja 2010), seperti nada pada alat musik modern seperti piano, gitar, dan alat musik lainnya. Kini alat musik angklung telah menyebar luas ke luar negeri. Alat musik angklung berkat jasa Pak Daeng, dibedakan menjadi angklung pembawa melodi dan angklung pengiring. Angklung melodi terdiri dari dua tabung bambu, sedangkan angklung pengiring terdiri atas tiga atau empat tabung bambu. Angklung yang terdiri dari tiga tabung bambu adalah bentuk trinada misalkan C minor, G, D dim, sedangkan yang empat untuk catur nada misalkan G7, C7.



(sumber: www.azamku.com)
Gambar 6.12: Alat musik Angklung

Lagu Burung Kakaktua

Do=D $\frac{3}{4}$ Burung Kakaktua

Ang. Melodi	5	5 . 3 1 . 3	2 . . 2 0 3	4 . 6	7 . . 7 0 1
Ang. Pengiring		D :	$A7$:	:	:
Kontra Bass		d ♯ ♯	a ♯ ♯	e ♯ ♯	a ♯ ♯

		5 . 4 3 . . 3 0 5	5 . 3 1 . 3	2 . . 2 . .	3 . 1 1 . 1
		$A7$ ♯ ♯	D ♯ ♯	:	:
		a ♯ ♯	d ♯ ♯	a ♯ ♯	e ♯ ♯

		0 7 6 5 . 4 3 . 2 1 . . 1 0	0 4 4 5 . 4 7 . 7 1 . . 1 0	:	:
		$A7$ ♯ ♯	D :	:	:
		a ♯ ♯	e ♯ ♯	a ♯ ♯	d fis a ♯ ♯

b. Seruling Bambu

Alat musik seruling bambu juga berkembang seperti angklung. Di Sulawesi Selatan yaitu di Toraja dan di Sulawesi Utara seruling bambu telah dipakai sebagai musik ansambel, demikian juga di Nusa Tenggara Timur. Alat musik seruling dibedakan menjadi seruling pembawa melodi, dan seruling pengiring. Seruling pengiring berfungsi sebagai akor dan bas. Akor bunyi nada seruling terdiri dari tiga seruling misalkan untuk akor C mayor berarti seruling satu bunyi nadanya c, seruling dua bunyi nadanya e, dan yang lain bunyi nadanya g.



(Sumber: Dok. Kemdikbud)

Gambar 6.13 Orkes seruling bambu dari Nusa Tenggara Timur (NTT)

c. Sasando

Alat musik sasando berasal dari Kabupaten Rotendau di Nusa Tenggara Timur, yang sudah sukar dijumpai termasuk pakaian tenun Rote dan Tiilanga topi khas Rote.

Musik sasando sekarang sudah dimodifikasi sehingga dapat digunakan untuk mengiringi orang bernyanyi. Pak Jer. A. P yang tinggal di Kupang tepatnya di Liliba jalan ke arah Timor Leste, memodifikasi sasando sehingga, menjadi sasando elektrik. Tanpa daun lontar suara alat musik ini sudah jelas terdengar, alat musik sasando mempunyai wilayah nada G besar sampai dengan nada e³. Selain itu dapat digunakan dalam 2 nada dasar mayor yaitu nada dasar C dan nada dasar G. Sasando termasuk alat musik *chordofone* yaitu alat musik dengan sumber bunyi senar. Cara memainkan musik sasando dipetik tangan kiri memainkan akor tangan kanan memainkan melodi. Urutan nada untuk tangan kiri dalam nada dasar C= do adalah do, so, so, fa, fis, la, ti, do, re, mi, fa, fi. Untuk melodinya dimainkan oleh tangan kanan, nadanya so, la, ti, do, re, mi, fa, so, la, mi, re, do, ti, la, so, fa, mi.



(Sumber: Dok. Kemdikbud)

Gambar 6.14 Sasando

d. Calung

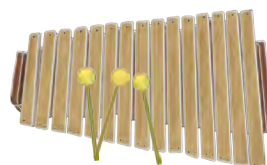
Masyarakat banyak yang menyamakan calung dengan angklung, karena melihat bentuknya yang hampir sama. Meskipun hampir sama, namun cara membunyikan alat musik tersebut sangat berbeda. Angklung agar keluar bunyinya hanya digoyangkan, sedangkan calung harus dengan cara memukul batang-batang bambu.



(Sumber: Dok. Kemdikbud)
Gambar 6.15 Alat musik Calung

e. Kolintang

Alat musik Kolintang merupakan alat musik asli daerah Minahasa Sulawesi Utara. Nama kolintang menurut masyarakat Minahasa berasal dari suaranya, tong (nada rendah), ting (nada tinggi) dan tang (nada biasa). Dalam bahasa daerah setempat berarti, ajakan “Mari kita lakukan TONG TING TANG” atau: Mangemo kumolintang. Ajakan tersebut akhirnya berubah menjadi kata kolintang agar mudah dilafalkan oleh masyarakat.



(Sumber: Dok. Kemdikbud)
Gambar 6.17 Alat musik
Kolintang

3. Memainkan Alat Musik Melodis

Indonesia memiliki beragam alat musik melodis, yang dibunyikan dengan teknik pukul, tiup, maupun petik, yang dijelaskan pada bagian terdahulu. Kali ini kita akan berlatih memainkan alat musik rekorder.

Teknik Bermain Rekorder

Pada pembelajaran kali ini, kita akan belajar bermain rekorder. Rekorder alat musik bukan asli bangsa kita, suara yang dihasilkan kurang bagus, terlebih jika rekorder ditiup dengan keras dan tak beraturan. Suaranya memekakkan telinga. Telinga bisa rusak, namun demikian alat ini praktis dan mempunyai nada yang standar, sehingga sering kali digunakan di sekolah untuk praktik musik ansambel.

Agar bunyi rekorder terdengar bulat, maka waktu meniup bersamaan seperti menyebut *thu/tu* dan *tho/to*. Sistem penjarian dapat kamu lihat dalam buku manual rekorder berikut ini.

The image shows four staves of musical notation in 4/4 time, with syllables 'tu' and 't' written below the notes. The notes are quarter notes, with some half notes and rests. The syllables are: 'tu tu tu tu', 'tu tu tu tu tu tu tu', 't t t t tu tu t t t tu', and 'tu tu t t tu t t t t tu tu tu t t tu t t tu t tu'.

The diagram illustrates the recorder's fingerings. The left hand (kiri) covers holes 1, 2, and 3. The right hand (kanan) covers holes 1, 2, 3, and 4. The back (belakang) is also indicated. A fingering chart shows the hole states for each finger (0 = closed, 1 = open, 2 = half-open, 3 = closed, 4 = open) for various notes. Below the chart is a musical staff with notes corresponding to the notes c', d', e', f', g', a', b', c², d², e², f², g², a², and b².

4	⊕	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖	⊖
3	⊕	⊕	⊕	⊕	⊕	⊕	⊕	⊕	⊕	⊕	⊕	⊕	⊕	⊕	⊕
2	●	●	●	○	○	○	○	○	○	○	○	○	○	○	○
1	●	●	●	○	○	○	○	○	○	○	○	○	○	○	○
3	●	●	●	●	●	○	○	○	○	○	○	○	○	○	○
2	●	●	●	●	●	●	○	○	○	○	○	○	○	○	○
1	●	●	●	●	●	●	○	○	○	○	○	○	○	○	○
0	●	●	●	●	●	●	○	○	○	○	○	○	○	○	○

⊕ buka | ○ buka | ● buka setengah
 ⊖ tutup | ● tutup

(Sumber: Manual book recorder)

(Sumber: Buku manual recorder)
Gambar 6.8

Nada b, a, dan g adalah nada-nada pertama yang akan dipelajari. Nada-nada itu dimainkan berurutan. Ibu jari kiri menutup lubang belakang (0). Jari 1, 2, dan 3 menutup dan membuka tiga lubang nada pertama sebelah atas. Ibu jari kanan menopang rekorder. Jari-jari tangan kanan yang belum digunakan berada kira-kira setengah inci di atas lubang nada bawah.

b = ibu jari + jari 1

a = ibu jari + jari 1, 2

g = ibu jari + jari 1, 2, 3

Rasakan jari-jari menutup lubang nada. Bersikaplah dengan santai, jangan tegang. Lakukanlah latihan tersebut berulang-ulang!

Beberapa metode yang dapat membuat peserta didik aktif dan dapat digunakan dalam pembelajaran Seni Budaya, antara lain; praktik langsung, metode tanya jawab, unjuk kerja, penemuan, pemecahan masalah, dan lain sebagainya.

C. Metode Pembelajaran

Guru dapat memilih metode yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Metode yang digunakan sebaiknya membangkitkan motivasi dan minat peserta didik untuk melakukan aktivitas berkesenian. Metode pembelajaran lebih menekankan pada aktivitas peserta didik sehingga guru lebih berperan sebagai fasilitator pembelajaran. Metode pembelajaran yang digunakan menekankan pada praktik. Penjelasan teori menyatu dalam praktik.

Guru dapat menggunakan metode lebih dari satu dalam pembelajaran karena sebuah metode bisa saja kurang sesuai untuk satu materi pembelajaran. Keberagaman metode yang digunakan dapat mengembangkan dan menumbuhkan potensi peserta didik dalam melakukan aktivitas berkesenian.

D. Evaluasi Pembelajaran

Guru dapat mengembangkan alat evaluasi sesuai dengan kebutuhan. Prinsip evaluasi mencakup tiga ranah yaitu yang dalam seni budaya ketiganya merupakan satu kesatuan dalam penilaian produk, unjuk kerja dan portofolio serta penugasan.

Bab 7

Pembelajaran Menyanyikan Lagu secara Vokal Grup

Kompetensi Inti

- KI 1 : Menerima, menanggapi, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya
- KI 2 : Menghargai perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, rasa ingin tahu, percaya diri, dan motivasi internal, toleransi, pola hidup sehat, ramah lingkungan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya
- KI 3 : Memahami pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian yang tampak mata
- KI 4 : Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi dan membuat) dan abstrak (menulis, membaca, menghitung, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan dari berbagai sumber lainnya yang sama dalam sudut pandang/teori

Kompetensi Dasar

- 1.1 Menerima, menanggapi dan menghargai keragaman dan keunikan karya seni musik sebagai bentuk rasa syukur terhadap anugerah Tuhan
- 2.1 Menunjukkan sikap menghargai, jujur, disiplin, melalui aktivitas berkesenian
- 2.2 Menunjukkan sikap bertanggung jawab, peduli, dan santun terhadap karya seni musik dan pembuatnya
- 2.3 Menunjukkan sikap percaya diri, motivasi internal, kepedulian terhadap lingkungan dalam berkarya seni
- 3.3 Memahami teknik vokal dalam bernyanyi lagu secara vokal grup
- 4.3 Menyanyikan lagu secara vokal grup

Tujuan Pembelajaran

Pada pelajaran Bab 7, peserta didik diharapkan peduli dan melakukan aktivitas berkesenian, yaitu:

1. mendeskripsikan teknik vokal grup,
2. mengidentifikasi lagu dan musik vokal grup,
3. melakukan asosiasi musik dan lagu pada vokal grup, dan
4. mengomunikasikan melalui lisan dan tulisan tentang vokal grup.

A. Strategi Pembelajaran

Strategi mempunyai pengertian sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan peserta didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Setiap materi pembelajaran memerlukan strategi sesuai dengan karakteristiknya. Strategi pembelajaran kontekstual, pembelajaran pemecahan masalah, pembelajaran penemuan dapat digunakan dalam pembelajaran Seni Budaya.

Bahan kajian musik dapat menggunakan lagu model, yaitu lagu yang digunakan untuk memperkenalkan konsep musik menjadi lebih konkret. Penulisan partitur juga sengaja ditulis tidak lengkap yaitu notasi baloknya saja dengan harapan peserta didik dapat memperdalam kedua notasi tersebut melalui peugasan, guru mengubah ke not angka atau sebaliknya.

Guru dapat mengembangkan strategi pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik dan tema pembelajaran pada setiap aspek. Jika strategi pembelajaran telah ditetapkan maka langkah selanjutnya menentukan langkah-langkah kegiatan pembelajaran. Langkah-langkah berikut merupakan contoh dan guru dapat mengembangkan sesuai strategi yang digunakan.

1. Kegiatan Awal

Kegiatan awal pembelajaran, peserta didik bersama dengan guru dapat melakukan aktivitas pembelajaran berikut ini.

- a. Mengamati melalui media dan sumber belajar baik berupa visual, maupun audio-visual tentang penampilan menyanyikan lagu secara unisono dan vokal grup.
- b. Menanya melalui diskusi baik kelompok kecil maupun kelompok besar tentang menyanyikan lagu secara unisono dan vokal grup.

2. Kegiatan Inti

Kegiatan inti, peserta didik bersama dengan guru dapat melakukan aktivitas pembelajaran berikut:

- a. mengeksplorasi menyanyikan lagu secara unisono dan vokal grup,
- b. mengasosiasi menyanyikan lagu secara unisono dan vokal grup dalam bentuk kelompok.

3. Kegiatan Penutup

Guru dapat melakukan evaluasi dan refleksi pada setiap pertemuan. Kegiatan evaluasi dan refleksi menekankan pada tiga aspek yaitu: pengetahuan yang telah diperoleh, menghubungkan sikap dengan materi pembelajaran, dan kemampuan psikomotorik atau keahlian dalam praktik menyanyikan lagu secara vokal grup. Pada kegiatan refleksi, peserta didik sudah bisa menyimpulkan, menemukan kesulitan dan mengatasinya, menemukan keindahan dan keunikan menyanyikan lagu secara vokal grup.

B. Materi Pembelajaran

1. Bernyanyi Banyak Suara

Pada Bab 5, peserta didik sudah belajar dan berlatih menyanyikan lagu secara unisono. Pada Bab 7 dibahas tentang jenis-jenis vokal grup.

Vokal grup biasanya terdiri dari 3 sampai dengan 12 orang yang menyanyikan lebih dari satu suara. Kemudian ada paduan suara kecil yang anggotanya 12 sampai dengan 28 orang dan paduan suara lebih dari 28 orang

Kita masih mengenal istilah lain yaitu akapela, nasyid dan lagu kanon. Akapela adalah bentuk vokal grup gaya kapel dan tanpa alat musik pengiring. Nasyid berasal dari bahasa Arab *ansyada-yunsyidu* yang artinya bersenandung. Lagu kanon adalah lagu yang dinyanyikan oleh dua atau lebih kelompok penyanyi dinyanyikan dengan melodi saling kejar-mengejar.

a. Berlatih Lagu Kanon

Lagu bentuk kanon sering ditampilkan pada kegiatan kepramukaan, oleh karena itu peserta didik pasti pernah mengenalnya. Lagu kanon biasanya dinyanyikan susul-menyusul. Lagu Burung Hantu dapat dinyanyikan dalam dua kelompok. Kelompok pertama memulai dengan baris pertama sedangkan kelompok yang lain memulai setelah kelompok pertama selesai menyanyikan baris pertama dan kelompok kedua baru memulainya. Sehingga susul menyusul sampai selesai. Contoh

lagu bentuk kanon adalah lagu berikut.

Bapak Yakob (Lagu *Are You Sleeping*)

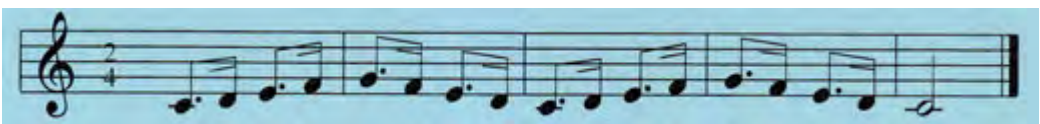
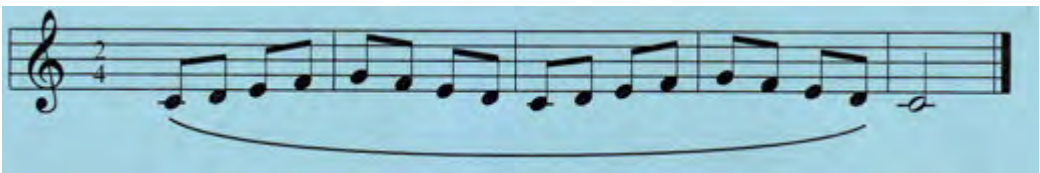
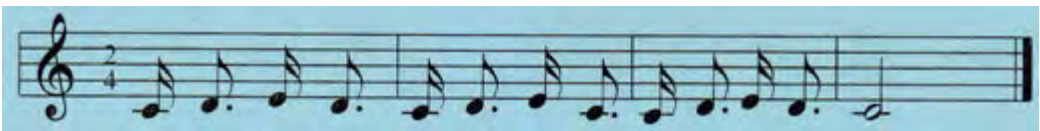
Bapak Yakob Bapak Yakob bangunlah, bangunlah
Hari sudah siang, hari sudah siang bangunlah bangunlah
Bapak Yakob Bapak Yakob bangunlah –bangunlah
Lonceng sudah bunyi lonceng sudah bunyi
Ding dong ding dong ding

Lagu memuji Tuhan

b. Latihan Vokal

Agar mutu suara baik sebaiknya harus melakukan latihan olah vokal dan menerapkan pernapasan diafragma. Pada Bab 5, peserta didik telah berlatih vokal dengan menyanyikan lagu Apuse dengan perpindahan nada dasar sehingga menyanyikan lagu dari yang terendah sampai nada yang paling tinggi. Sekarang kita akan berlatih vokal layaknya penyanyi paduan suara, nyanyikan beberapa melodi berikut dimulai dengan lagu bernada dasar C mayor kemudian pindah ke D mayor dan seterusnya.

Teknik vokal yang baik, tentu memerlukan latihan olah vokal dan menerapkan pernapasan diafragma. Berikut ini latihan teknik vokal yang bisa peserta didik lakukan.





c. Latihan Vokal Grup dan Paduan Suara

1) Latihan Lagu Dua Suara

Latihan lagu dua suara dapat dilakukan dalam dua kelompok. Kelompok pertama menyanyikan melodi suara pertama dan kelompok kedua menyanyikan melodi suara kedua. Kelompok pertama adalah kelompok perempuan, dan kelompok kedua adalah kelompok laki-laki. Nah mari kita berlatih dengan lagu-lagu berikut.

Padamu Negeri

Cip.: Kusbini
Arr.: Julius Juih

Lambat khitmat

Pa da mu ne gri, ka mi ber jan ji

Pa da mu ne gri, ka mi me ngab di

Pa da mu ne gri, ka mi ber bak ti

Ba gi mu ne gri, ji wa ra ga ka mi

Mengheningkan Cipta

Cip.: T. Prawit
Arr.: Julius Juih

De - ngan se lu ruh ang ka sa ra ya me mu ji Pah
la wan Ne ga ra Nan gu gur re ma ja di
ri ba an Ben de ra be la nu sa Bang sa Kau
ku ke nang wa hai bu nga pu tra bang sa Har
ga ja sa kau cah ya pe li ta ba gi
In do ne sia Mer de ka

The image shows a musical score for the song 'Mengheningkan Cipta'. It consists of seven systems of music, each with a vocal line and a piano accompaniment line. The key signature is one flat (B-flat) and the time signature is 4/4. The lyrics are written below the vocal lines. The score ends with a double bar line and repeat dots.

Suwe Ora Jamu

Lagu Daerah Jawa Tengah
Arr.: Julius Juih

Musical score for 'Suwe Ora Jamu' in G major, 4/4 time. The score consists of four staves of music with lyrics written below. The lyrics are: Su we o ra ja mu ja. mu go dong te la Su we o ra ke te mu k'te mu pi san ga we ge la Su we o ra ja mu ja mu go dong mang gis Su we o ra ke te mu k'te mu pi san mun dak ma nis.

2) Latihan Lagu Tiga Suara

Latihan lagu tiga suara dinyanyikan dalam tiga kelompok. Melodi suara pertama dinyanyikan oleh kelompok perempuan dengan suara tinggi, kelompok kedua oleh kelompok perempuan dengan suara rendah, kelompok ketiga oleh laki-laki. Bila peserta didik perempuan sedikit melodi suara satu dinyanyikan oleh kelompok perempuan, suara kedua oleh laki-laki dengan suara tinggi, kelompok tiga oleh laki-laki dengan suara rendah.

Melati Suci

Cip.: Hari Singgih
Arr.: Julius Juih

Musical score for 'Melati Suci' in G major, 4/4 time. The score consists of two systems of music. The first system has two staves with lyrics: 1. Ku li hat bu nga me la ti, 2. Ku pe tik bu nga me la ti. The second system has two staves with lyrics: 1. di ta man se dang ber se ri, 2. ku sim pan di da lam ha ti.

1. ber kem bang in dah nan mur ni per
 2. wa lau pun la gu ku nan ti te

1. lam bang ka sih nan su ci
 2. tap lah di kau ku pu ji

Me la ti me la ti kau

bu nga me la ti

Me la ti me la ti lam-

bang ka sih nan su ci

Ibu Pertiwi

Lagu Nasional
Arr.: Julius Juih

Ku li hat i bu per ti wi se dang ber su sah ha ti

a ir ma ta mu ber li nang mas in tan yang kau kenang

Hu tan gu nung sa wah la utan sim pa nan ke ka ya an

ki ni ibu se dang su sah me rin lih dan ber do a.

Beberapa metode yang dapat membuat peserta didik aktif dan dapat digunakan dalam pembelajaran Seni Budaya, antara lain; metode tanya jawab, unjuk kerja, penemuan, pemecahan masalah, dan lain sebagainya.

C. Metode Pembelajaran

Guru dapat memilih metode yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Metode yang digunakan sebaiknya membangkitkan motivasi dan minat peserta didik untuk melakukan aktivitas berkesenian. Metode pembelajaran lebih menekankan pada aktivitas peserta didik sehingga guru lebih berperan sebagai fasilitator pembelajaran. Metode pembelajaran yang digunakan menekankan pada praktik. Penjelasan teori menyatu dalam praktik.

Guru dapat menggunakan metode lebih dari satu dalam pembelajaran karena sebuah metode bisa saja kurang sesuai untuk satu materi pembelajaran. Keberagaman metode yang digunakan dapat mengembangkan dan menumbuhkan potensi peserta didik dalam melakukan aktivitas berkesenian.

D. Evaluasi Pembelajaran

Guru dapat mengembangkan alat evaluasi sesuai dengan kebutuhan. Prinsip evaluasi mencakup tiga ranah yang dalam seni budaya ketiganya merupakan satu kesatuan dalam penilaian produk unjuk kerja dan portofolio serta penugasan.

Bab 8

Pembelajaran Teknik Bermain Musik Ansambel Campuran

Kompetensi Inti

- KI 1 : Menerima, menanggapi, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya
- KI 2 : Menghargai perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, rasa ingin tahu, percaya diri, dan motivasi internal, toleransi, pola hidup sehat, ramah lingkungan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya
- KI 3 : Memahami pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian yang tampak mata
- KI 4 : Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi dan membuat) dan abstrak (menulis, membaca, menghitung, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan dari berbagai sumber lainnya yang sama dalam sudut pandang/teori

Kompetensi Dasar

- 1.1 Menerima, menanggapi dan menghargai keragaman dan keunikan karya seni musik sebagai bentuk rasa syukur terhadap anugerah Tuhan
- 2.1 Menunjukkan sikap menghargai, jujur, disiplin, melalui aktivitas berkesenian
- 2.2 Menunjukkan sikap bertanggung jawab, peduli, dan santun terhadap karya seni musik dan pembuatnya
- 2.3 Menunjukkan sikap percaya diri, motivasi internal, kepedulian terhadap lingkungan dalam berkarya seni
- 3.4 Memahami teknik bermain musik sederhana secara perorangan dan kelompok
- 4.4 Memainkan instrumen musik sederhana secara perorangan dan kelompok

Tujuan Pembelajaran

Pada pelajaran Bab 8, peserta didik diharapkan peduli dan melakukan aktivitas berkesenian, yaitu:

1. mencintai keragaman warisan budaya terutama lagu-lagu dan musik daerah,
2. memahami teknik bermain musik dan bermain musik ansambel campuran,
3. memainkan alat musik ritmis, alat musik melodis, dan alat musik harmonis.

A. Strategi Pembelajaran

Strategi mempunyai pengertian sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan peserta didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Setiap materi pembelajaran memerlukan strategi sesuai dengan karakteristiknya. Strategi pembelajaran kontekstual, pembelajaran pemecahan masalah, pembelajaran penemuan dapat digunakan dalam pembelajaran Seni Budaya.

Bahan kajian musik dapat menggunakan lagu model, yaitu lagu yang digunakan untuk memperkenalkan konsep musik menjadi lebih konkret. Penulisan partitur musik juga sengaja ditulis tidak lengkap yaitu notasi balok atau notasi angkanya dengan harapan peserta didik dapat memperdalam kedua notasi tersebut melalui peugasan, guru mengubah ke not angka atau sebaliknya.

Guru dapat mengembangkan strategi pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik dan tema pembelajaran pada setiap aspek. Jika strategi pembelajaran telah ditetapkan maka langkah selanjutnya menentukan langkah-langkah kegiatan pembelajaran. Langkah-langkah berikut merupakan contoh dan guru dapat mengembangkan sesuai strategi yang digunakan.

1. Kegiatan Awal

Kegiatan awal pembelajaran, peserta didik bersama dengan guru dapat melakukan aktivitas berikut:

- a. mengamati melalui media dan sumber belajar baik berupa visual, maupun audio-visual tentang teknik bermain instrumen musik,
- b. menanya melalui diskusi baik kelompok kecil maupun besar tentang teknik bermain musik instrumen ritmis, melodis, dan harmonis.

2. Kegiatan Inti

Kegiatan inti pembelajaran, peserta didik bersama dengan guru dapat melakukan aktivitas berikut:

- a. mengeksplorasi teknik bermain alat musik ritmis, melodis, dan harmonis,
- b. mengasosiasi teknik bermain alat musik ritmis, melodis, dan harmonis melalui penampilan dengan lagu-lagu daerah.

3. Kegiatan Penutup

Guru dapat melakukan evaluasi dan refleksi pada setiap pertemuan. Kegiatan evaluasi dan refleksi menekankan pada tiga aspek yaitu: pengetahuan yang telah diperoleh, menghubungkan sikap dengan materi pembelajaran, dan kemampuan psikomotorik atau keahlian dalam praktik bermain musik instrumen. Pada kegiatan refleksi ini peserta didik sudah bisa menyimpulkan, menemukan kesulitan dan mengatasinya, menemukan keindahan dan keunikan teknik bermain musik instrumen.

- Guru dapat memanfaatkan alat musik ritmis, melodis, dan harmonis yang berkembang di daerah masing-masing. Bermain alat musik rekoder dan pianika merupakan salah satu contoh dari sekian banyak alat musik tiup yang dapat dijadikan sebagai media pembelajaran.
- Guru dapat mengganti alat musik rekoder dengan seruling yang banyak dijumpai pada alat musik tradisional Indonesia

B. Materi Pembelajaran

1. Menampilkan Musik Ansambel

a. Alat Musik Ritmis

Alat musik pada permainan musik ansambel campuran berfungsi sebagai pengiring melodi pokok. Alat ini ada yang bernada dan ada yang tidak bernada. Peserta didik sudah mengenalnya sejak peserta didik di sekolah dasar. Contohnya ringbell, bedug, dan lain sebagainya. Coba peserta didik sebutkan nama alat-alat musik dan daerah asalnya pada gambar-gambar berikut ini.



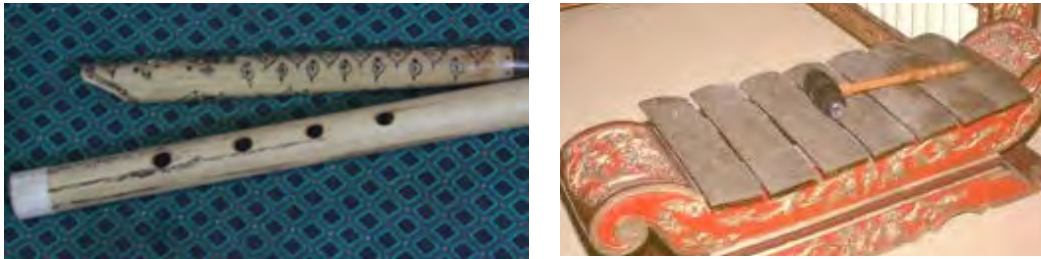
(Sumber: Dok. Kemdikbud)
Gambar 6.9 Contoh alat-alat musik ritmis

Bagaimana cara memainkannya?

Jika peserta didik tidak memiliki alat musik tersebut, peserta didik dapat mengganti dengan berbagai benda yang dapat dijadikan alat musik ritmis, bisa tepuk, ketuk atau menggunakan barang bekas seperti botol, kaleng, plastik diisi biji-bijian.

b. Alat Musik melodis

Alat musik melodis adalah alat musik yang berfungsi membawakan melodi suatu lagu. Contohnya rekorder, terompet, dan lain sebagainya.



(Sumber: Dok. Kemdikbud)
Gambar 8.4 Contoh alat musik melodis, saluang dan saron



(sumber: Dok. Kemdikbud)
Gambar 8.5 Contoh alat musik melodis, sareret sangasih asih dan terompet

Sebutkan alat musik melodis tersebut dan bagaimana cara memainkannya?
Peserta didik sudah belajar bermain rekorder pada bab yang lalu, sekarang ulangi lagi!

Masih ingatkah peserta didik cara bermain rekorder, suling bambu, dan cara memainkan saron?

Bagaimana penjarian pada musik rekorder? Bagaimana penjarian untuk suling bambu? Bagaimana teknik memainkan alat musik saron?

Peserta didik diajak bermain musik ansambel dengan alat musik rekorder lagu berikut dalam dua suara.

Terima Kasihku

Sri Widodo
Arr. Jamalus

Trima ka sih ku ku u cap kan pa-
da gu ru ku ya ng tu lus il
mu ya ng ber gu na slalu di lim pah kan Un
tuk be kal ku nan ti Se

tiap ha ri ku di bim bing nya A

gar tum buh lah ba kat ku Kan

ku in gat sla lu na si hat gu ru ku Tri

ma ka sih ku Bu Gu ru

2. Alat Musik Harmonis

Alat musik harmonis banyak ragamnya, ada yang sumber bunyinya dawai, ada juga elektronik. Alat musik ini bisa digunakan untuk melodi pokok suatu lagu atau untuk mengiringi lagu. Yang termasuk alat musik harmonis, misalnya piano, elekton, organ, dan gitar.

Bermain gitar

Nah, pada pembelajaran kali ini, ajak peserta didik untuk belajar bermain gitar. Gitar adalah alat musik *chordophone* yaitu alat musik yang sumber bunyinya dawai. Gitar adalah alat musik yang praktis, mudah dibawa sehingga banyak orang menggunakan sebagai gitar untuk hiburan dimanapun dan kaan saja.

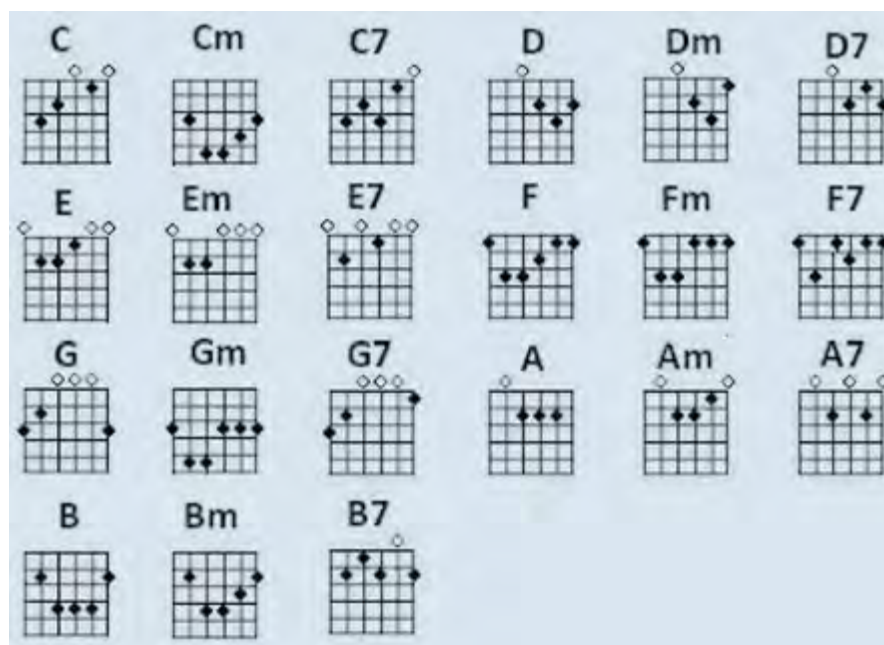
Alat musik gitar ada yang elektrik menggunakan listrik dan ada yang akustik. Alat musik gitar akustik memiliki enam dawai.

Dawai nada satu bernada e, dawai dua bernada b, dawai tiga bernada g, dawai empat bernada d, dawai lima bernada a dan dawai enam bernada e.

Tanyakan pada peserta didik apakah bermain gitar sering mendengar kunci gitar yaitu kunci c, g, f, d, a, e dan sebagainya. Kunci gitar mayor, minor dominan, septime dan sebagainya. Sebenarnya itu bukan kunci tetapi akor yaitu paduan beberapa nada yang terdengar merdu. Tanda kunci dalam notasi musik hanya dikenal dengan tiga jenis saja yaitu kunci G, kunci C, dan kunci F.



Sewaktu bermain gitar kadang bunyinya tidak jernih karena dawai tersentuh jari kiri. Berikut penjarian dalam bermain gitar.



(Sumber: Dok. Kemdikbud)
Gambar 8.6 Penjarian gitar

Peserta didik sudah mempelajari cara bermain musik rekorder (alat musik melodis) dan belajar gitar (alat musik harmonis). Tampilkanlah permainan musik ansamble musik melodis dan harmonis (campuran) lagu berikut ini.

Lagu Tuhan

Cip. Bimbo
Arr Suharto

Am Dm
Tu han tempat a ku berte duh

Am Dm
Tu han tempat a ku berte duh

F E E Am
di ma - na a ku menge - lah dengan segala peluh

E Am Dm
Tu - han Tuhan Yang Maha Esa

E Am
tempat aku memu ja dengan segala do a

ku ja uh eng kau ja uh aku dekat engkau de

kat ha ti a da lah cer min tempat pahala dan dosa bersa

tu

⊕ Coda Ds al Coda

Info Warisan Budaya Seni Pertunjukan Musik

Indonesia memiliki warisan budaya dalam bidang musik dan lagu. Alat musik tradisional dalam bentuk *orchestra* seperti: gamelan, talempong, kolintang, dan gonggong, merupakan beberapa contoh warisan budaya yang tetap eksis dan hidup pada masyarakat pendukungnya. Alat musik seperti: tifa, sasando, dan alat musik tradisional lain juga warisan yang perlu dilestarikan dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan zaman. Lagu-lagu daerah tak terhitung jumlahnya merupakan kekayaan yang tidak akan pernah habis untuk digali. Lagu-lagu daerah banyak memuat nilai-nilai kearifan lokal. Pada zaman dulu orang tua sejak dini telah mengajarkan pendidikan karakter melalui lagu daerah setempat.

Warisan budaya dalam bentuk seni pertunjukan musik atau lagu perlu dilestarikan dan dikembangkan. Pelestarian dan pengembangan penting dilakukan agar tetap dapat dijadikan sebagai media pembelajaran moral pada generasi muda. Seni pertunjukan musik tradisional dapat juga dijadikan pilar ekonomi kreatif sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat pendukungnya.



(Sumber: Dok. Kemdikbud)
Gambar 8.9 Kendang



(Sumber: Dok. Kemdikbud)
Gambar 8.10 Kenong

Beberapa metode yang dapat membuat peserta didik aktif dan dapat digunakan dalam pembelajaran Seni Budaya, antara lain; metode tanya jawab, unjuk kerja, penemuan, pemecahan masalah, dan lain sebagainya.

C. Metode Pembelajaran

Guru dapat memilih metode yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Metode yang digunakan sebaiknya membangkitkan motivasi dan minat peserta didik untuk melakukan aktivitas berkesenian. Metode pembelajaran lebih menekankan pada aktivitas peserta didik sehingga guru lebih berperan sebagai fasilitator pembelajaran. Metode pembelajaran yang digunakan menekankan pada praktik. Penjelasan teori menyatu dalam praktik.

Guru dapat menggunakan metode lebih dari satu dalam pembelajaran karena sebuah metode bisa saja kurang sesuai untuk satu materi pembelajaran. Keberagaman metode yang digunakan dapat mengembangkan dan menumbuhkan potensi peserta didik dalam melakukan aktivitas berkesenian.

D. Evaluasi Pembelajaran

Guru dapat mengembangkan alat evaluasi sesuai dengan kebutuhan. Prinsip evaluasi mencakup tiga ranah yang dalam seni budaya ketiganya merupakan satu kesatuan dalam penilaian produk unjuk kerja dan portofolio serta penugasan.

Seni Tari



(Sumber: Dok. Kemdikbud)

Bab 9

Pembelajaran Gerak Tari

Kompetensi Inti

- KI 1 : Menerima, menanggapi, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya
- KI 2 : Menghargai perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, rasa ingin tahu, percaya diri, dan motivasi internal, toleransi, pola hidup sehat, ramah lingkungan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya
- KI 3 : Memahami pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian yang tampak mata
- KI 4 : Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi dan membuat) dan abstrak (menulis, membaca, menghitung, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan dari berbagai sumber lainnya yang sama dalam sudut pandang/teori

Kompetensi Dasar

- 1.1 Menerima, menanggapi dan menghargai keragaman dan keunikan karya seni tari sebagai bentuk rasa syukur terhadap anugerah Tuhan
- 2.1 Menunjukkan sikap menghargai, jujur, disiplin, melalui aktivitas berkesenian
- 2.2 Menunjukkan sikap bertanggung jawab, peduli, dan santun terhadap karya seni rupa dan pembuatnya
- 2.3 Menunjukkan sikap percaya diri, motivasi internal, kepedulian terhadap lingkungan dalam berkarya seni
- 3.1 Memahami gerak tari berdasarkan unsur ruang, waktu, dan tenaga
- 4.1 Melakukan gerak tari berdasarkan unsur ruang, waktu, dan tenaga

Tujuan Pembelajaran

Pada pelajaran Bab 9, peserta didik diharapkan peduli dan melakukan aktivitas berkesenian, yaitu:

1. mendeskripsikan gerak tari berdasarkan ruang, waktu, dan tenaga,
2. mengidentifikasi gerak tari berdasarkan ruang, waktu, dan tenaga,
3. melakukan eksplorasi gerak tari berdasarkan ruang, waktu, dan tenaga,
4. melakukan asosiasi gerak tari berdasarkan ruang, waktu, dan tenaga dengan sikap dan sosial budaya masyarakat, dan
5. mengomunikasikan gerak tari berdasarkan ruang, waktu, dan tenaga baik secara lisan maupun tulisan secara sederhana.

A. Strategi Pembelajaran

Strategi mempunyai pengertian sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan peserta didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Setiap materi pembelajaran memerlukan strategi sesuai dengan karakteristiknya. Strategi pembelajaran kontekstual, pembelajaran pemecahan masalah, pembelajaran penemuan dapat digunakan dalam pembelajaran Seni Budaya.

Guru dapat mengembangkan strategi pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik dan tema pembelajaran pada setiap aspek. Jika strategi pembelajaran telah ditetapkan maka langkah selanjutnya menentukan langkah-langkah kegiatan pembelajaran. Langkah-langkah berikut merupakan contoh dan guru dapat mengembangkan sesuai strategi yang digunakan.

1. Kegiatan Awal

Kegiatan awal pembelajaran, peserta didik bersama dengan guru dapat melakukan aktivitas berikut:

- a. mengamati melalui media dan sumber belajar baik berupa visual, maupun audio-visual tentang gerak tari berdasarkan ruang, waktu, dan tenaga,
- b. menanyakan melalui diskusi tentang gerak tari berdasarkan ruang, waktu, dan tenaga.

2. Kegiatan Inti

Kegiatan inti pembelajaran, peserta didik bersama dengan guru dapat melakukan aktivitas berikut ini.

- a. mengeksplorasi gerak tari berdasarkan ruang, waktu, dan tenaga,

- b. mengasosiasi gerak tari berdasarkan ruang, waktu, dan tenaga dalam bentuk penampilan tari

3. Kegiatan Penutup

Guru dapat melakukan evaluasi dan refleksi pada setiap pertemuan. Kegiatan evaluasi dan refleksi menekankan pada tiga aspek, yaitu pengetahuan yang telah diperoleh, menghubungkan sikap dengan materi pembelajaran, dan kemampuan psikomotorik atau keahlian dalam praktik menari. Pada kegiatan refleksi peserta didik sudah bisa menyimpulkan, menemukan kesulitan dan mengatasinya, menemukan keindahan dan keunikan gerak tari berdasarkan ruang, waktu, dan tenaga.

B. Materi Pembelajaran

1. Pengertian Gerak Tari

Peserta didik telah mengamati gerak tari dari berbagai sumber belajar. Peserta didik juga telah mendiskusikan hasil pengamatan tersebut. Tentu di antara peserta memiliki persepsi berbeda karena mungkin tari yang diamati juga berbeda. Setiap tari memiliki ragam gerak berbeda tetapi memiliki kesamaan yaitu gerak membentuk ruang, membutuhkan waktu, dan tenaga dalam melakukan gerak tersebut.

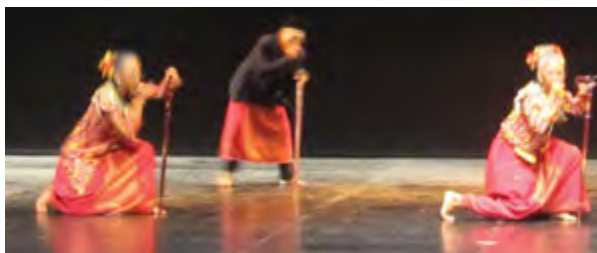


(Sumber: Dok. Kemdikbud)

Gambar 9.3 Tari dengan bentuk-bentuk ruang yang melengkung dapat membantu gerak lebih memiliki karakter kuat

Indonesia memiliki keragaman gerak tari yang berbeda antara satu suku dengan suku lainnya. Keragaman ini merupakan kekayaan budaya sebagai hasil cipta karsa manusia. Gambar 9.3 menunjukkan ragam gerak tari yang membentuk garis lengkung. Gerak melengkung memberi makna kedinamisan dan keberlanjutan. Gerak dilakukan secara rampak oleh penari dengan menghadap pada properti simbol api yang menyala. Api menyimbolkan semangat pantang menyerah dan terus berkobar.

Gerak tari juga ditunjukkan pada Gambar 9.4. Penari dengan properti tongkat memberi kesan pada tenaga yang digunakan lebih sedikit karena gerak yang dilakukan merupakan simbolik dari gerak orang tua renta.



(Sumber: Dok. Kemdikbud)

Gambar 9.4 Tari dengan karakter tua dan tongkat sebagai properti

Gerak tari dengan kesan tenaga kuat dan kesan ruang yang lurus ditunjukkan pada Gambar 9.5 yaitu kelompok tari Saman. Tenaga yang digunakan untuk menari Saman sangat besar karena gerakan yang dilakukan sangat dinamis. Tari Saman tumbuh dan berkembang di daerah Aceh. Tarian ini diiringi dengan nyanyian yang berisi pujian terhadap Tuhan Yang Maha Esa oleh para penarinya. Tarian Saman tidak hanya berkembang di daerah Aceh tetapi juga di kota-kota besar di Indonesia salah satunya Jakarta.



(Sumber: Dok. Kemdikbud)

Gambar 9.5 Tari Saman menggunakan nyanyian dan tepukan pada badan sebagai musik pengiring tarian

Substansi atau elemen dasar tari adalah gerak. Gerak pada tari akan berbeda dengan gerak yang dilakukan sehari-hari. Gerak pada tari dilakukan secara ritmis dan memiliki makna sedangkan gerak sehari-hari lebih menekankan pada gerak yang fungsional.

Soedarsono salah satu pakar tari di Indonesia menyatakan bahwa tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diwujudkan melalui gerak-gerak yang ritmis dan indah. Definisi ini memiliki arti bahwa tari terdiri dari gerak ritmis, merupakan ungkapan ekspresi, dan memiliki keindahan gerak.

a. Elemen Dasar Tari

Elemen dasar tari adalah gerak. Di dalam gerak mencakup ruang, waktu, dan tenaga.

1) Ruang

Jika peserta didik melakukan gerakan di tempat tanpa berdiri berarti melakukan gerak di ruang pribadi, sedangkan jika peserta didik bergerak berpindah tempat maka peserta didik melakukan gerak di ruang umum. Gerak di dalam ruang dapat dilakukan sendiri, berpasangan atau berkelompok. Gambar 9.6 menunjukkan gerak pada ruang pribadi secara berkelompok. Masing-masing melakukan gerakan yang berbeda.



(Sumber: Ballet Book Buklet)

Gambar 9.6 Menunjukkan gerak desain ruang melengkung yang memberikan kesan dinamis pada tari

2) Waktu

Setiap gerak yang dilakukan membutuhkan waktu baik gerak estetis maupun gerak fungsional. Gerak fungsional seperti berjalan menuju ke sekolah tentu membutuhkan waktu. Jika jarak yang ditempuh dekat maka waktu yang dibutuhkan lebih sedikit dibandingkan dengan jarak yang jauh. Jika jarak yang jauh ingin sama cepatnya dengan jarak yang dekat tiba di tempat, maka gerak yang dilakukan haruslah memiliki kecepatan dua atau tiga kali dari jarak yang dekat.

Perbedaan cepat atau lambat gerak berhubungan dengan tempo. Jadi tempo merupakan cepat atau lambat gerak yang dilakukan.

Gerak tari juga memiliki tempo. Fungsi tempo pada gerak tari untuk memberikan kesan dinamis sehingga tarian enak untuk dinikmati.



(Sumber: Ballet Book Buklet)

Gambar 9.7 Penari dengan gerak melayang memerlukan waktu saat tumpuan dan melayang sampai turun ke lantai kembali

3) Tenaga

Setiap peserta didik melakukan gerak, tentu memerlukan tenaga. Penggunaan tenaga dalam gerak tari meliputi; (a) intensitas, yang berkaitan dengan kuantitas tenaga dalam tarian yang menghasilkan tingkat ketegangan gerak; (b) aksen/tekanan muncul ketika gerakan dilakukan secara tiba-tiba dan kontras; (c) kualitas berkaitan dengan cara penggunaan atau penyaluran tenaga.



(Sumber: Dok. Kemdikbud)

Gambar 9.8 Menunjukkan gerak melompat ke atas punggung memerlukan tenaga lebih kuat untuk memberi kesan dan karakter gerak lebih dinamis demikian juga yang menjadi pijakan kaki penari

Jika gerak yang dilakukan memiliki intensitas tinggi tentu saja memerlukan tenaga yang kuat dan sebaliknya, gerak dengan intensitas rendah memerlukan tenaga yang lemah atau sedikit.

Perhatikan Gambar 9.8, seorang penari berdiri di atas punggung kedua temannya. Tenaga yang digunakan oleh penari untuk menahan temannya tentu lebih besar dibandingkan dengan yang berdiri di atas punggung. Kekuatan tenaga menahan temannya tertumpu pada kedua kaki.

Tenaga yang dikeluarkan oleh kedua penari yang menyangga temannya akan semakin kuat jika berjalan berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya.

Bandingkan dengan pose gerak pada Gambar 9.9 yang menunjukkan kaki tertahan di lantai dengan sedikit jinjit. Tenaga yang dikeluarkan tidak sebesar dan sekuat pada gambar 9.10.



(Sumber: Dok. Kemdikbud)

Gambar 9.9 menunjukkan gerak berdiri dengan gerakan tertahan di lantai memberi kesan ringan sehingga tenaga yang digunakan lebih ringan juga



(Sumber: Dok. Kemdikbud)

Gambar 9.10 menunjukkan gerak dengan menggunakan tenaga lebih besar

Gerak tari yang bersumber pada tari tradisi Papua kekuatan tenaga banyak pada kaki. Gerak kaki yang cepat dan ritmis merupakan salah satu ciri dari tarian Papua. Gerak tari yang tertumpu pada kaki tarian Papua dipengaruhi oleh kondisi geografis alam yang berbentuk pegunungan. Kehidupan masyarakat di daerah pegunungan memerlukan kaki kuat untuk dapat mendaki dan menuruni bukit. Kehidupan sosial budaya seperti inilah yang berpengaruh juga terhadap karya seni tari.

Kegiatan 1

Tanyakan apa yang peserta didik rasakan ketika melakukan gerak sesuai dengan gambar berikut? Apa tenaga yang dikeluarkan lebih besar?



(Sumber: Dok. Kemdikbud)
Gambar 9.11 Imitasi gerak menarik

Tanyakan apa yang peserta didik rasakan ketika melakukan gerak sesuai dengan gambar berikut? Apa waktu yang dibutuhkan lebih cepat?



(Sumber: Dok. Kemdikbud)
Gambar 9.12 Gerak menepuk

Tanyakan apa yang peserta didik rasakan ketika melakukan gerak sesuai dengan gambar berikut? Apa ruang yang digunakan lebih luas?



(Sumber: Dok. Kemdikbud)
Gambar 9.13 Gerak menepuk ke samping

Kegiatan 2

Latihan 1

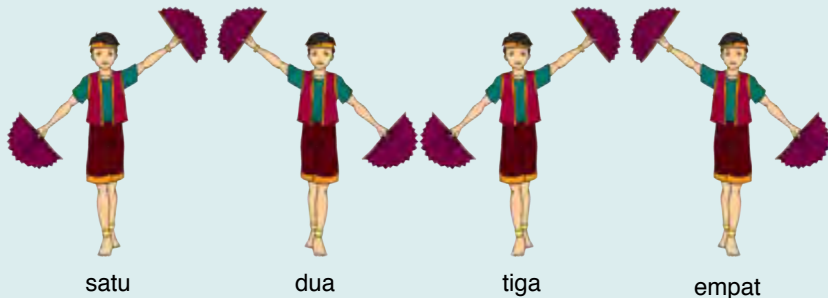
Payung merupakan salah satu properti yang dapat digunakan dalam melakukan latihan gerak berdasarkan ruang, waktu dan tenaga. Gerakan menggunakan payung dapat menciptakan berbagai macam variasi ruang dengan menggunakan waktu dan tenaga sesuai dengan karakter gerak yang dilakukan. Ajak peserta didik untuk enirukan gerak berikut ini.



(Sumber: Dok. Kemdikbud)

Latihan 2

Kipas merupakan salah satu properti yang dapat digunakan dalam menari. Setiap daerah di Indonesia memiliki kipas sesuai dengan ciri khas daerah masing-masing. Ada kipas Bali, Jawa, Sumatera, Sulawesi dan juga Maluku. Jadi hampir semua daerah di Indonesia memiliki kipas sebagai salah satu identitas daerah.

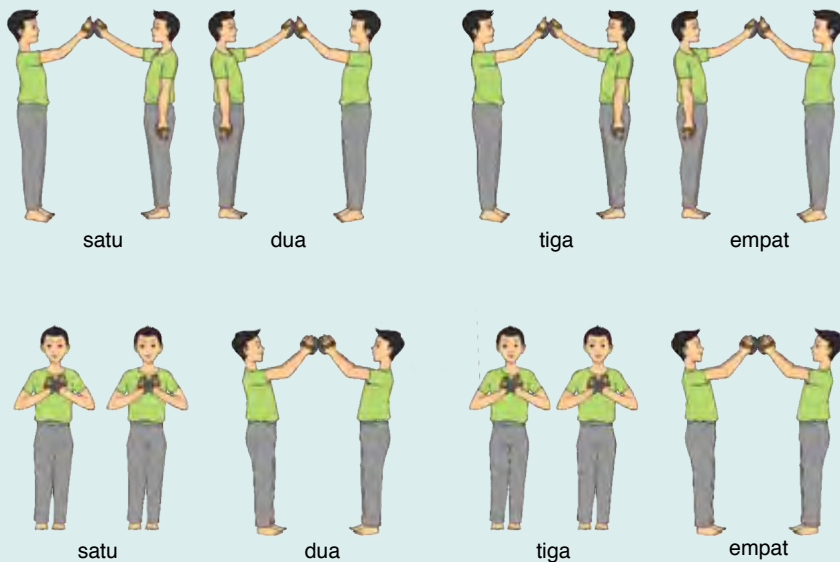


(Sumber: Dok. Kemdikbud)

Latihan 3 Peserta didik melakukan gerakan seperti gambar di bawah ini. Berpasangan.

Tempurung merupakan salah satu properti yang dapat digunakan dalam menari. Hampir seluruh suku di Indonesia memiliki pohon kelapa. Pohon kelapa dapat tumbuh di pantai dan juga pegunungan. Di beberapa daerah pohon kelapa juga dapat dijadikan sebagai bahan baku untuk membuat rumah, peralatan rumah tangga, bahkan lambang Pramuka menggunakan cikal kelapa.

Tempurung kelapa di daerah tertentu berhubungan dengan kegiatan sosial budaya. Tempurung kelapa ada yang dijadikan sebagai gayung air, menakar beras, serta peralatan rumah tangga lain.



(Sumber: Dok. Kemdikbud)

C. Metode Pembelajaran

Guru dapat memilih metode yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Metode yang digunakan sebaiknya membangkitkan motivasi dan minat peserta didik untuk melakukan aktivitas berkesenian. Metode pembelajaran lebih menekankan pada aktivitas peserta didik sehingga guru lebih berperan sebagai fasilitator pembelajaran. Metode pembelajaran yang digunakan menekankan pada praktik. Penjelasan teori menyatu dalam praktik.

Beberapa metode yang dapat membuat peserta didik aktif dan dapat digunakan dalam pembelajaran Seni Budaya, antara lain; metode tanya jawab, unjuk kerja, penemuan, pemecahan masalah, dan lain sebagainya.

Guru dapat menggunakan metode lebih dari satu dalam pembelajaran karena sebuah metode bisa saja kurang sesuai untuk satu materi pembelajaran. Keberagaman metode yang digunakan dapat mengembangkan dan menumbuhkan potensi peserta didik dalam melakukan aktivitas berkesenian.

D. Evaluasi Pembelajaran

Guru dapat mengembangkan alat evaluasi sesuai dengan kebutuhan. Prinsip evaluasi mencakup tiga ranah yaitu: kognitif atau pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Guru dapat mengembangkan evaluasi pembelajaran dengan model esay atau uraian, tugas hasil karya, dan lain sebagainya.

Bab 10

Pembelajaran Level Gerak Tari

Kompetensi Inti

- KI 1 : Menerima, menanggapi, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya
- KI 2 : Menghargai perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, rasa ingin tahu, percaya diri, dan motivasi internal, toleransi, pola hidup sehat, ramah lingkungan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya
- KI 3 : Memahami pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian yang tampak mata
- KI 4 : Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi dan membuat) dan abstrak (menulis, membaca, menghitung, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan dari berbagai sumber lainnya yang sama dalam sudut pandang/teori

Kompetensi Dasar

- 1.1 Menerima, menanggapi dan menghargai keragaman dan keunikan karya seni tari sebagai bentuk rasa syukur terhadap anugerah Tuhan
- 2.1 Menunjukkan sikap menghargai, jujur, disiplin, melalui aktivitas berkesenian
- 2.2 Menunjukkan sikap bertanggung jawab, peduli, dan santun terhadap karya seni rupa dan pembuatnya
- 2.3 Menunjukkan sikap percaya diri, motivasi internal, kepedulian terhadap lingkungan dalam berkarya seni
- 3.2 Memahami gerak tari sesuai dengan level dan pola lantai
- 3.2 Melakukan gerak tari dengan menggunakan level dan pola lantai

Tujuan Pembelajaran

Pada pelajaran Bab 10, peserta didik diharapkan peduli dan melakukan aktivitas berkesenian, yaitu:

1. Mendeskripsikan berbagai level pada gerak tari,
2. Mengidentifikasi gerak tari berdasarkan level tinggi, sedang dan rendah,
3. Mengeksplorasi gerak tari berdasarkan level tinggi, sedang, dan rendah,
4. Mengasosiasi gerak tari berdasarkan level tinggi, sedang, dan rendah dengan sikap dan kehidupan sosial budaya di masyarakat, dan
5. Mengomunikasikan gerak tari berdasarkan level tinggi, sedang, dan rendah secara sederhana dengan bahasa lisan maupun tulisan.

A. Strategi Pembelajaran

Strategi mempunyai pengertian sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan peserta didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Setiap materi pembelajaran memerlukan strategi sesuai dengan karakteristiknya. Strategi pembelajaran kontekstual, pembelajaran pemecahan masalah, pembelajaran penemuan dapat digunakan dalam pembelajaran Seni Budaya.

Guru dapat mengembangkan strategi pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik dan tema pembelajaran pada setiap aspek. Jika strategi pembelajaran telah ditetapkan maka langkah selanjutnya menentukan langkah-langkah kegiatan pembelajaran. Langkah-langkah berikut merupakan contoh dan guru dapat mengembangkan sesuai strategi yang digunakan.

1. Kegiatan Awal

Kegiatan awal pembelajaran, peserta didik bersama dengan guru dapat melakukan aktivitas berikut:

- a. mengamati melalui media dan sumber belajar baik berupa visual, maupun audio-visual tentang gerak berdasarkan level tinggi, sedang, dan rendah,
- b. menanyakan melalui diskusi baik kelompok kecil maupun besar tentang level gerak tinggi, sedang, maupun rendah.

2. Kegiatan Inti

Kegiatan inti pembelajaran, peserta didik bersama dengan guru dapat melakukan aktivitas berikut:

- a. mengeksplorasi ragam gerak tari berdasarkan level tinggi, sedang dan rendah,

- b. mengasosiasi ragam gerak tari berdasarkan level tinggi, sedang dan rendah dalam bentuk penampilan tari sesuai dengan hitungan atau iringan.

3. Kegiatan Penutup

Guru dapat melakukan evaluasi dan refleksi pada setiap pertemuan. Kegiatan evaluasi dan refleksi menekankan pada tiga aspek, yaitu pengetahuan yang telah diperoleh, menghubungkan sikap dengan materi pembelajaran, dan kemampuan psikomotorik atau keahlian dalam praktik menari. Pada kegiatan refleksi, peserta didik sudah bisa menyimpulkan, menemukan kesulitan dan mengatasinya, menemukan keindahan dan keunikan dalam praktik menari berdasarkan level.

B. Materi Pembelajaran

1. Pengertian Level

Peserta didik telah melakukan diskusi dengan teman tentang gerak tari berdasar level. Materi gerak tari mungkin ada yang berasal dari tari yang berkembang di daerahmu atau tempat lain. Pada proses pengamatan Gambar 10.1 yang bersumber pada tari balet dengan penari melayang. Di Indonesia ada juga tradisi yang dilakukan dengan level tinggi yaitu melayang, yaitu di daerah Nias dengan melompati batu. Tradisi ini telah hidup ratusan tahun silam dan masih dipelihara sampai saat ini.

Demikian juga dalam melakukan gerak tari. Gambar 10.3 menunjukkan gerak yang dilakukan dengan level rendah, sedang, dan tinggi. Gerak level rendah dilakukan menyentuh lantai. Gerak level sedang dilakukan sejajar dengan tubuh, dan gerak level tinggi dilakukan sebatas kemampuan penari melakukan gerak secara vertikal.

Level gerak yang dilakukan oleh sekelompok penari dapat membentuk desain bawah dan atas. Desain ini dapat memberi kesan dinamis terhadap gerak yang dilakukan. Gambar 10.3 menunjukkan level rendah, sedang dan tinggi yang membentuk desain kerucut. Penari yang berada pada level tinggi membentuk garis sudut atas, level sedang membentuk garis sisi dan posisi terbaring membentuk garis sudut bawah. Level gerak dapat juga berfungsi untuk menunjukkan tokoh dalam penampilan tari.

Level yang sama juga ditunjukkan pada gambar 10.4. Level gerak menunjukkan level sedang yang dilakukan oleh seorang penari dengan berdiri setengah badan. Seorang penari berdiri tegak dengan bertolak pinggang dan seorang penari lainnya berbaring di atas pentas yang menunjukkan level rendah.



(Sumber: Dok. Kemdikbud)
Gambar 10.3 Menunjukkan gerakan dengan berbagai macam level rendah, sedang dan tinggi



(Sumber: Dok. Kemdikbud)
Gambar 10.4 menunjukkan gerak level tinggi, rendah dan sedang

Setiap gerak tari daerah memiliki kesamaan yaitu pada level baik tinggi, sedang, maupun rendah. Tari secara keseluruhan ada yang memiliki kesamaan atau kemiripan dengan daerah lain bahkan dengan negara lain. Tari daerah Kalimantan memiliki kesamaan dengan Malaysia terutama daerah Sabah. Jadi, budaya dapat melintas batas tidak hanya pada satu wilayah provinsi tetapi dapat juga batas wilayah negara. Di Kalimantan dan Sabah sama-sama memiliki seni budaya Dayak. Kemiripan seni budaya dapat juga dijumpai pada masyarakat Bali dan Sasak di Nusa Tenggara Barat. Seni Tari sebagai salah satu hasil budaya dapat menjadi media perekat antar suku, ras, agama, maupun golongan.

a. Level Tinggi

Level tinggi pada gerak tari sering dilakukan pada tradisi tari balet. Penari balet sering melakukan gerakan pada level tinggi dengan melayang. Untuk dapat melakukan gerak melayang diperlukan teknik gerak dengan baik dan benar. Gambar 10.5 menunjukkan seorang penari melakukan gerakan melayang.

Level tinggi juga dapat dijumpai pada tari tradisi di Indoensia. Pada Gambar 10.6 ditunjukkan tentang tarian perang dari suku Dayak salah seorang dari penari melompat dan memberi kesan dinamis dan kekuatan yang luar biasa. Tarian dengan tema perang di setiap suku memiliki kemiripan level tinggi. Level tinggi berfungsi juga untuk menunjukkan antara dua peran yang berbeda.



(Sumber: Ballet Booklet, 2009)
Gambar 10.5 Menunjukkan gerakan melayang. Gerakan ini memberi kesan desain atas tampak kuat dan dinamis



(Sumber: Tari perang, tarian Dayak untuk memohon kekuatan dari nenek moyang <http://wikipedia.org>)
Gambar 10.6 Menunjukkan gerakan melayang. Gerakan ini memberi kesan kuat dan dinamis.

b. Level Sedang

Gerak pada level sedang hampir dimiliki oleh semua tari tradisional di Indonesia. Level sedang ditunjukkan pada posisi penari berdiri secara lurus di atas pentas. Gambar 10.7 menunjukkan posisi penari berdiri dengan menggunakan tongkat dan kaki diangkat. Gerak yang dilakukan memiliki kesan maskulinitas karena gerak seperti ini sering dilakukan oleh penari pria. Properti dengan menggunakan tongkat sering dijumpai pada gerak tari Jawa, Sunda, Kalimantan, dan Papua, serta daerah lain. Tongkat dapat berupa tombak atau sejenisnya. Tongkat atau tombak yang digunakan biasanya menunjukkan bahwa tari tersebut bertema peperangan.

Gerak level sedang juga ditunjukkan pada gambar 10.8. Semua penari melakukan gerak rampak dengan badan agak condong. Pose gerak seperti ini memberi kesan kokoh dan kuat. Gerak ini juga memberi kesan maskulinitas yaitu gerakan yang biasa ditarikan untuk peran laki-laki.



(Sumber: Dok. Kemdikbud)

Gambar 10.7 Menunjukkan gerakan dengan level sedang. Gerakan ini memberi kesan maskulinitas secara kuat dan dinamis



(Sumber: Dok. Kemdikbud)

Gambar 10.8 Menunjukkan gerakan dengan level sedang. Gerakan ini memberi kesan maskulinitas secara kuat dan dinamis

c. Level Rendah

Peserta didik tentu pernah melihat seorang anak berguling. Berguling dari satu tempat ke tempat lain. Terus bergerak seolah tanpa lelah. Gerak berguling yang dilakukan dalam tari disebut dengan level rendah. Ketinggian minimal dicapai penari adalah pada saat rebah di lantai. Gambar 10.9 dan 10.10 menunjukkan penari melakukan gerakan pada level rendah dengan melakukan gerakan berguling.



(Sumber: Dok. Kemdikbud)

Gambar 10.9 Menunjukkan gerak level rendah dengan penari berguling di lantai



(Sumber: Dok. Kemdikbud)

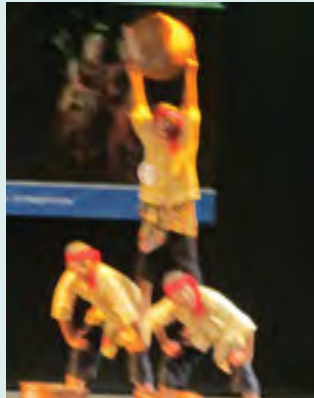
Gambar 10.10 Menunjukkan gerak level rendah dengan penari berbaring di lantai.

Jadi level gerak yang dilakukan dapat dibagi menjadi tiga yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Level pada gerak berfungsi untuk membuat desain bawah dan atas sehingga gerak tari yang dilakukan tampak dinamis. Level gerak juga berhubungan dengan ruang, waktu, dan tenaga. Level dapat membentuk ruang. Untuk membentuk ruang membutuhkan waktu. Untuk membentuk ruang dan waktu tentu membutuhkan tenaga untuk dapat melakukan gerak sesuai dengan intensitasnya.

Kegiatan 1

Peserta didik telah mengetahui unsur level, ajaklah peserta didik untuk melakukan kegiatan berikut.

1. Lakukan gerak secara perorangan atau kelompok dengan gerak level rendah, sedang, dan tinggi. Kemudian catatlah gerak yang sudah peserta didik lakukan gambar juga posisi level yang sudah peserta didik lakukan!



(Sumber: Dok. Kemdikbud)

Gambar 10.11 Tari yang bersumber gerak melayu dengan level tinggi

2. Lakukan gerak seperti pada Gambar 10.12, menunjukkan gerak dengan level rendah. Penari jongkok bertumpu pada bagian kaki. Posisi ini sering dijumpai pada ragam gerak di Sunda dan Jawa. Penari berjalan sambil jongkok. Pada masyarakat Sunda dan Jawa berjalan sambil jongkok berarti menghormati orang yang lebih tua atau dewasa. Penghormatan bukan karena jabatan, kedudukan, atau pangkat tetapi diartikan bahwa orang yang lebih dewasa atau orang tua dipandang memiliki kelebihan pada ilmu pengetahuan.



(Sumber: Dok. Kemdikbud)

Gambar 10.12 Tarian Jawa dengan menggunakan properti panah dengan level rendah.

3. Lakukan gerak seperti pada Gambar 10.13 yang menunjukkan gerak dengan level sedang. Gerak yang dilakukan bersumber pada ragam gerak Kalimantan. Penari menggunakan bulu-bulu pada kepala dan tangan. Tarian ini menceritakan kelincahan burung Engang yang hidup di hutan-hutan Kalimantan.



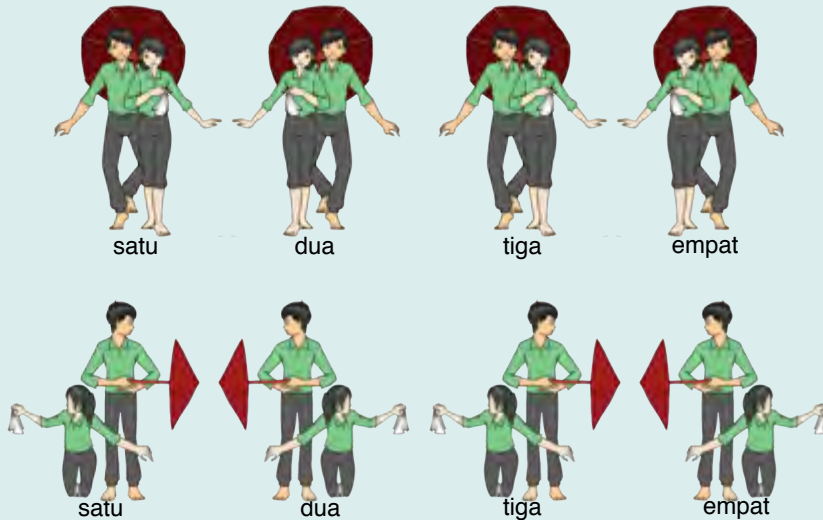
(Sumber: Dok. Kemdikbud)

Gambar 10.13 Tarian Kalimantan dengan properti bulu burung dengan level sedang

Kegiatan 2

Latihan 2

Peserta melakukan gerakan tari dengan menggunakan payung sesuai dengan hitungan atau ketukan!



(Sumber: Dok. Kemdikbud)

C. Metode Pembelajaran

Guru dapat memilih metode yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Metode yang digunakan sebaiknya membangkitkan motivasi dan minat peserta didik untuk melakukan aktivitas berkesenian. Metode pembelajaran lebih menekankan pada aktivitas peserta didik sehingga guru lebih berperan sebagai fasilitator pembelajaran. Metode pembelajaran yang digunakan menekankan pada praktik. Penjelasan teori menyatu dalam praktik.

Guru dapat menggunakan metode lebih dari satu dalam pembelajaran karena sebuah metode bisa saja kurang sesuai untuk satu materi pembelajaran. Keberagaman metode yang digunakan dapat mengembangkan dan menumbuhkan potensi peserta didik dalam melakukan aktivitas berkesenian.

Beberapa metode yang dapat membuat peserta didik aktif dan dapat digunakan dalam pembelajaran Seni Budaya, antara lain; metode tanya jawab, unjuk kerja, penemuan, pemecahan masalah, dan lain sebagainya.

D. Evaluasi Pembelajaran

Guru dapat mengembangkan alat evaluasi sesuai dengan kebutuhan. Prinsip evaluasi mencakup tiga ranah yaitu kognitif atau pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Evaluasi pembelajaran seni tari hindari evaluasi dengan pilihan ganda. Guru dapat mengembangkan evaluasi pembelajaran dengan model esay atau uraian, tugas hasil karya, dan lain sebagainya.

Bab 11

Pembelajaran Pola Lantai

Kompetensi Inti

- KI 1 : Menerima, menanggapi, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya
- KI 2 : Menghargai perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, rasa ingin tahu, percaya diri, dan motivasi internal, toleransi, pola hidup sehat, ramah lingkungan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya
- KI 3 : Memahami pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian yang tampak mata
- KI 4 : Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi dan membuat) dan abstrak (menulis, membaca, menghitung, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan dari berbagai sumber lainnya yang sama dalam sudut pandang/teori

Kompetensi Dasar

- 1.1 Menerima, menanggapi, dan menghargai keragaman dan keunikan karya seni tari sebagai bentuk rasa syukur terhadap anugerah Tuhan
- 2.1 Menunjukkan sikap menghargai, jujur, disiplin, melalui aktivitas berkesenian
- 2.2 Menunjukkan sikap bertanggung jawab, peduli, dan santun terhadap karya tari dan pembuatnya
- 2.3 Menunjukkan sikap percaya diri, motivasi internal, kepedulian terhadap lingkungan dalam berkarya seni
- 3.3 Memahami gerak tari sesuai dengan level dan pola lantai
- 3.4 Melakukan gerak tari dengan menggunakan level dan pola lantai

Tujuan Pembelajaran

Pada pelajaran Bab 11, peserta didik diharapkan peduli dan melakukan aktivitas berkesenian, yaitu:

1. mendeskripsikan gerak tari berdasarkan pola lantai yang digunakan,
2. mengidentifikasi gerak tari berdasarkan pola lantai yang digunakan,
3. melakukan eksplorasi gerak tari berdasarkan pola lantai,
4. melakukan asosiasi gerak tari berdasarkan pola lantai dengan sikap dan sosial budaya masyarakat, dan
5. mengomunikasikan gerak tari berdasarkan pola lantai baik secara lisan maupun tulisan secara sederhana.

A. Strategi Pembelajaran

Strategi mempunyai pengertian sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan peserta didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Setiap materi pembelajaran memerlukan strategi sesuai dengan karakteristiknya. Strategi pembelajaran kontekstual, pembelajaran pemecahan masalah, pembelajaran penemuan dapat digunakan dalam pembelajaran Seni Budaya.

Guru dapat mengembangkan strategi pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik dan tema pembelajaran pada setiap aspek. Jika strategi pembelajaran telah ditetapkan maka langkah selanjutnya menentukan langkah-langkah kegiatan pembelajaran. Langkah-langkah berikut merupakan contoh dan guru dapat mengembangkan sesuai strategi yang digunakan.

1. Kegiatan Awal

Kegiatan awal pembelajaran, peserta didik bersama dengan guru dapat melakukan aktivitas berikut:

- a. mengamati melalui media dan sumber belajar baik berupa visual, maupun audio-visual tentang gerak berdasarkan pola lantai,
- b. menanyakan melalui diskusi baik kelompok kecil maupun besar tentang pola lantai.

2. Kegiatan Inti

Kegiatan inti pembelajaran, peserta didik bersama dengan guru dapat melakukan aktivitas berikut:

- a. mengeksplorasi ragam gerak tari berdasarkan pola lantai,

- b. mengasosiasi ragam gerak tari berdasarkan pola lantai dalam bentuk penampilan tari sesuai dengan hitungan atau iringan.

3. Kegiatan Penutup

Guru dapat melakukan evaluasi dan refleksi pada setiap pertemuan. Kegiatan evaluasi dan refleksi menekankan pada tiga aspek, yaitu pengetahuan yang telah diperoleh, menghubungkan sikap dengan materi pembelajaran, dan kemampuan psikomotorik atau keahlian dalam praktik menari. Pada kegiatan refleksi, peserta didik sudah bisa menyimpulkan, menemukan kesulitan dan mengatasinya, menemukan keindahan dan keunikan dalam praktik menari berdasarkan pola lantai.

B. Materi Pembelajaran

1. Pola Lantai Gerak

Peserta didik telah mengamati pola lantai tari dari berbagai sumber belajar, peserta didik juga telah mendiskusikan hasil pengamatan tersebut. Tentu di antara peserta didik memiliki persepsi sama yaitu bentuk pola lantai ada yang membentuk garis lurus dan ada yang membentuk garis lengkung. Setiap tari memiliki pola lantai yang hampir mirip atau bahkan sama yaitu menggunakan pola garis lurus atau lengkung.

a. Pola Lantai Garis Lurus

Pola lantai garis lurus sering dijumpai pada pertunjukan tari tradisi di Indonesia. Tari Saman dari Aceh menggunakan pola lantai garis lurus secara horisontal yang menunjukkan hubungan antarmanusia. Jika garis lurus ini dalam bentuk vertikal atau ke atas menunjukkan pada hubungan dengan Tuhan sebagai pencipta. Pada tari Saman iringan menggunakan pujian terhadap Sang Pencipta bernapaskan keagamaan.

Pola lantai garis lurus juga dijumpai pada tarian Bedaya di keraton Jawa. Garis-garis lurus yang dibuat oleh penari menyimbolkan tidak hanya hubungan antarmanusia tetapi juga dengan Sang Pencipta. Pola lantai garis lurus juga dijumpai pada tari Baris Gede di Bali. Garis-garis lurus dapat juga dimaknai memiliki sikap jujur.

Pola lantai garis lurus dapat dilakukan dengan berbagai level rendah seperti, berbaring atau duduk. Pada level sedang pola lantai garis lurus dapat dilakukan dengan berlutut atau jongkok. Pola lantai level tinggi dapat dilakukan dengan berdiri, jinjit, atau



(Sumber: Dok. Kemdikbud)
Gambar 11.3 Tari berasal dari Papua dengan pola lantai garis lurus membentuk empat sudut dapat membantu gerak lebih memiliki karakter kuat.

bahkan melompat dan melayang. Pola lantai garis lurus dapat dilakukan pada jenis penyajian tari berpasangan atau kelompok.



(Sumber: Dok. Kemdikbud)
Gambar 11.4 Tari Saman dengan pola lantai garis lurus memberi kesan kuat dan kompak pada karakter tari.



(Sumber: Dok. Kemdikbud)
Gambar 11.5 Tari Nusa Tenggara Timur dengan pola lantai garis lurus memberi kesan kuat dan dinamis pada karakter tari.

b. Pola Lantai Garis Lengkung

Pola lantai tari selain garis lurus dapat juga berbentuk garis lengkung. Tari Kecak merupakan salah satu contoh pola lantai garis lengkung yang membentuk lingkaran. Pola lantai garis lengkung dapat juga dijumpai pada tari Randai dari Minangkabau. Pada penari berjalan mengelilingi pentas membentuk lingkaran. Pola lantai garis lengkung dapat juga dijumpai pada tari Badong dari Toraja, Sulawesi Selatan.

Di daerah Flores dapat juga dijumpai tari dengan menggunakan garis lengkung yaitu tari Gawi. Tari Rejang Dewa dari Bali juga banyak menggunakan pola lantai garis lengkung. Tari perang dari daerah Papua juga banyak menggunakan pola lantai lengkung.

Pola lantai dengan menggunakan garis lurus dan garis lengkung biasanya tarian yang berhubungan dengan hal magis atau keagamaan hal ini dapat dilihat pada contoh tari Saman, Bedaya, Rejang Dewa. Pola lantai pada tari kerakyatan biasanya menggunakan campuran kedua pola lantai tersebut.

Tari Tayub dari Jawa, tari Gandrung dari Sasak, Joged Bumbung dari Bali, Gareng Lamén dari Flores, dan hampir semua tarian perang dari Papua menggunakan pola lantai garis lurus dan garis lengkung. Tarian Joged Melayu atau Zapin yang melibatkan penonton dapat menari bersama banyak menggunakan pola lantai garis lurus dan garis lengkung.

Tarian rakyat di Rusia juga memiliki kemiripan di Indonesia. Mereka menari berpasangan pada saat tertentu seperti pada pesta rakyat. Musik akordion sering menjadi iringan tari. Alat musik ini juga ada pada seni budaya Melayu. Pada tari kerakyatan dengan berpasangan memiliki kemiripan dengan Joged atau

Zapin di Melayu. Para penari membentuk pola lantai garis lurus dan juga garis lengkung secara acak. Ini menunjukkan bahwa tarian yang bersifat kerakyatan memiliki kemiripan pada pola lantai berasal dari daerah mana pun.



(Sumber: Dok. Kemdikbud)

Gambar 11.8 Penari dengan membentuk pola lantai lurus pada tari Lengger yang bersumber pada tari kerakyatan di daerah Banyumas Jawa Tengah



(Sumber: <http://wikipedia.org>)

Gambar 11.6 Tari Kecak dari Bali merupakan salah satu jenis tari ritual dengan menggunakan pola lantai garis melengkung membentuk lingkaran



(Sumber: <http://www.baryanya.com/RussianDance/>)

Gambar 11.9 Penari dengan membentuk pola lantai lurus dan i melengkung pada tari kerakyatan yang berkembang di Rusia



(Sumber: Dok. Kemdikbud)

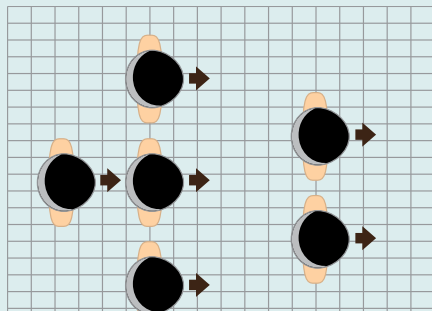
Gambar 11.7 Penari dengan membentuk pola lantai melengkung membentuk setengah lingkaran seperti ditunjukkan pada penari yang jongkok dan membentuk lingkaran pada penari yang berdiri

Kegiatan 1

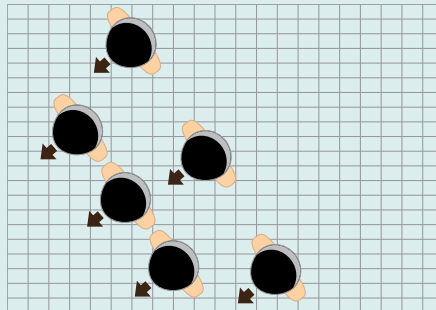


(Sumber: Dok. Kemdikbud)
Gambar 11.10

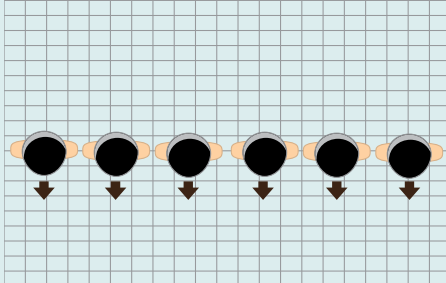
Pada gambar 11.10 terlihat 6 orang penari. Peserta didik melakukan pose gerak seperti terlihat pada gambar tersebut. Kemudian tukar tempat dengan temannya dengan mengikuti alur seperti gambar berikut.



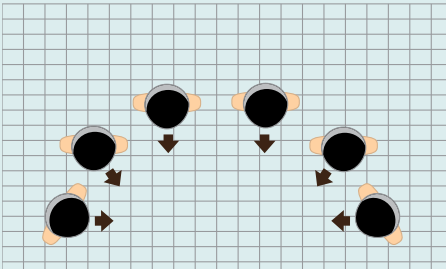
Pola lantai 1 (Sumber: Dok. Kemdikbud)



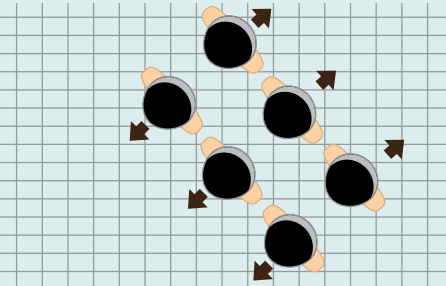
Pola lantai 2 (Sumber: Dok. Kemdikbud)



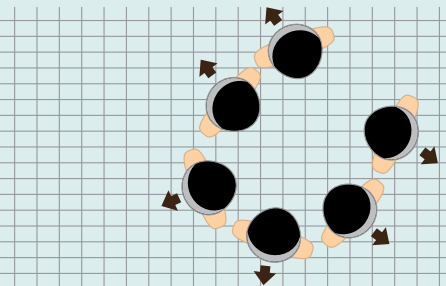
Pola lantai 3 (Sumber: Dok. Kemdikbud)



Pola lantai 4 (Sumber: Dok. Kemdikbud)



Pola lantai 5 (Sumber: Dok. Kemdikbud)



Pola lantai 6 (Sumber: Dok. Kemdikbud)

Beberapa metode yang dapat membuat peserta didik aktif dan dapat digunakan dalam pembelajaran Seni Budaya, antara lain; metode tanya jawab, unjuk kerja, penemuan, pemecahan masalah, dan lain sebagainya.

C. Metode Pembelajaran

Guru dapat memilih metode yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Metode yang digunakan sebaiknya membangkitkan motivasi dan minat peserta didik untuk melakukan aktivitas berkesenian. Metode pembelajaran lebih menekankan pada aktivitas peserta didik sehingga guru lebih berperan sebagai fasilitator pembelajaran. Metode pembelajaran yang digunakan menekankan pada praktik. Penjelasan teori menyatu dalam praktik.

Guru dapat menggunakan metode lebih dari satu dalam pembelajaran karena sebuah metode bisa saja kurang sesuai untuk satu materi pembelajaran. Keberagaman metode yang digunakan dapat mengembangkan dan menumbuhkan potensi peserta didik dalam melakukan aktivitas berkesenian.

D. Evaluasi Pembelajaran

Guru dapat mengembangkan alat evaluasi sesuai dengan kebutuhan. Prinsip evaluasi mencakup tiga ranah yaitu: kognitif atau pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Evaluasi pembelajaran seni tari hindari evaluasi dengan pilihan ganda. Guru dapat mengembangkan evaluasi pembelajaran dengan model esay atau uraian, tugas hasil karya, dan lain sebagainya.

Bab 12

Pembelajaran Meragakan Tari

Kompetensi Inti

- KI 1 : Menerima, menanggapi, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya
- KI 2 : Menghargai perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, rasa ingin tahu, percaya diri, dan motivasi internal, toleransi, pola hidup sehat, ramah lingkungan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya
- KI 3 : Memahami pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian yang tampak mata
- KI 4 : Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi dan membuat) dan abstrak (menulis, membaca, menghitung, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan dari berbagai sumber lainnya yang sama dalam sudut pandang/teori

Kompetensi Dasar

- 1.1 Menerima, menanggapi, dan menghargai keragaman dan keunikan karya seni tari sebagai bentuk rasa syukur terhadap anugerah Tuhan
- 2.1 Menunjukkan sikap menghargai, jujur, disiplin, melalui aktivitas berkesenian
- 2.2 Menunjukkan sikap bertanggung jawab, peduli, dan santun terhadap karya seni tari dan pembuatnya
- 2.3 Menunjukkan sikap percaya diri, motivasi internal, kepedulian terhadap lingkungan dalam berkarya seni
- 3.4 Memahami gerak tari sesuai level, dan pola lantai sesuai iringan
- 4.4 Memperagakan gerak tari berdasarkan level, dan pola lantai sesuai iringan

Tujuan Pembelajaran

Pada pelajaran Bab 12, peserta didik diharapkan peduli dan melakukan aktivitas berkesenian, yaitu:

1. mendeskripsikan pertunjukan tari berdasarkan hitungan, iringan, dan tata pentas,
2. mengidentifikasi pertunjukan tari berdasarkan hitungan, iringan, dan tata pentas,
3. melakukan latihan tari berdasarkan hitungan, iringan, dan tata pentas,
4. melakukan asosiasi pertunjukan tari, dan
5. mengomunikasikan hasil pertunjukan tari baik secara lisan maupun tulisan secara sederhana.

A. Strategi Pembelajaran

Strategi mempunyai pengertian sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan peserta didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Setiap materi pembelajaran memerlukan strategi sesuai dengan karakteristiknya. Strategi pembelajaran kontekstual, pembelajaran pemecahan masalah, pembelajaran penemuan dapat digunakan dalam pembelajaran Seni Budaya.

Guru dapat mengembangkan strategi pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik dan tema pembelajaran pada setiap aspek. Jika strategi pembelajaran telah ditetapkan maka langkah selanjutnya menentukan langkah-langkah kegiatan pembelajaran. Langkah-langkah berikut merupakan contoh dan guru dapat mengembangkan sesuai strategi yang digunakan.

1. Kegiatan Awal

Kegiatan awal pembelajaran, peserta didik bersama dengan guru dapat melakukan aktivitas berikut:

- a. mengamati melalui media dan sumber belajar baik berupa visual, maupun audio-visual pertunjukan tari,
- b. menanyakan melalui diskusi baik kelompok kecil maupun kelompok besar tentang pertunjukan tari yang diamati.

2. Kegiatan Inti

Kegiatan inti pembelajaran, peserta didik bersama dengan guru dapat melakukan aktivitas berikut:

- a. mengeksplorasi ragam gerak tari sesuai dengan hitungan, ketukan atau iringan,

- b. mengasosiasi ragam gerak tari dalam bentuk penampilan tari sesuai dengan hitungan atau iringan serta tata pertunjukan tari.

3. Kegiatan Penutup

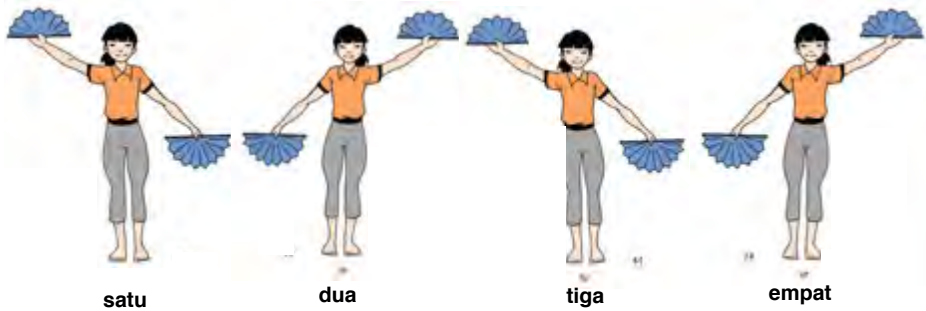
Guru dapat melakukan evaluasi dan refleksi pada setiap pertemuan. Kegiatan evaluasi dan refleksi menekankan pada tiga aspek yaitu pengetahuan yang telah diperoleh, menghubungkan sikap dengan materi pembelajaran, dan kemampuan psikomotorik atau keahlian dalam praktik menari berdasarkan pola lantai.

B. Materi Pembelajaran

1. Meragakan Gerak Tari dengan Hitungan



(Sumber: Dok. Kemdikbud)
Gerak selang-seling dalam satu kelompok



(Sumber: Dok. Kemdikbud)



satu



dua



tiga



empat

(Sumber: Dok. Kemdikbud)



satu - dua



tiga - empat

(Sumber: Dok. Kemdikbud)

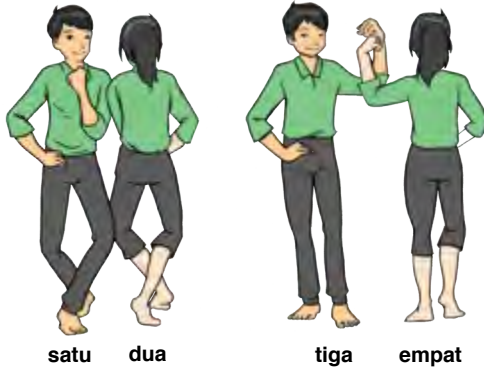


satu



dua

(Sumber: Dok. Kemdikbud) Gerak joget berpasangan



(Sumber: Dok. Kemdikbud)
Gerak pundak berpasangan

2. Meragakan Tari dengan Iringan

a.

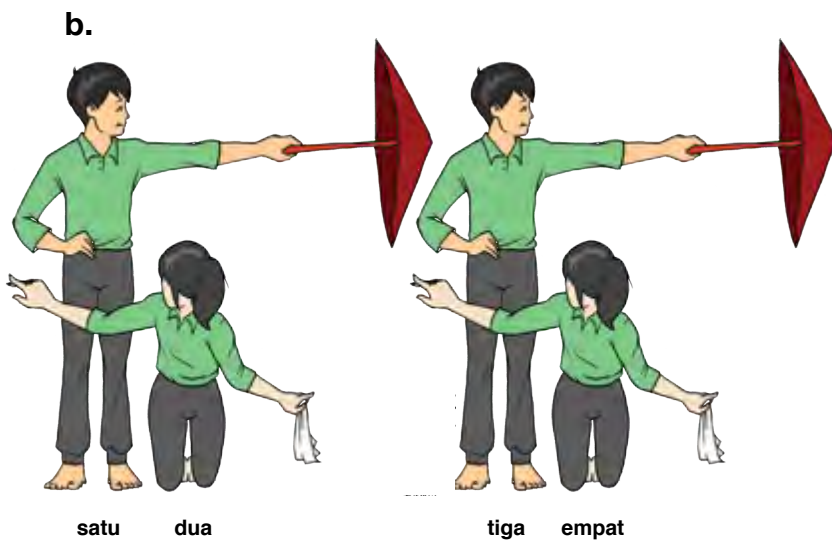


(Sumber: Dok. Kemdikbud)
Gerak berjalan

Lagu Pengiring dapat menggunakan lagu sesuai daerah masing-masing.

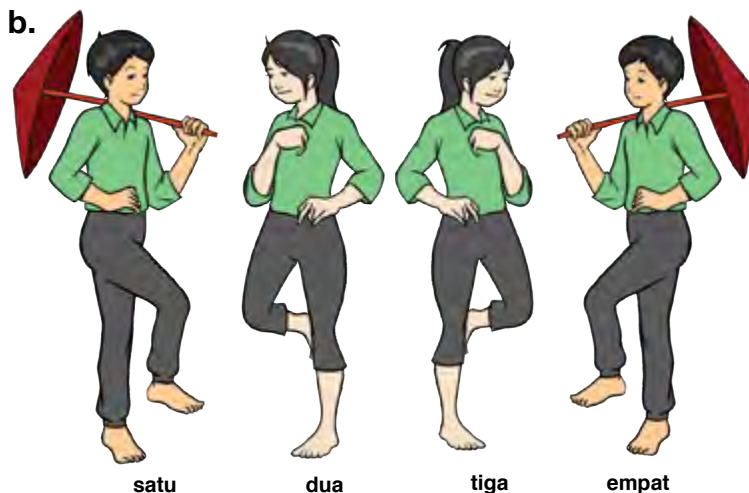
Lakukan latihan tari berikut dengan iringan lagu
 Soleram soleram
 Soleram anak yang manis
 Anak manis janganlah dicium sayang
 Kalau dicium merahlah pipinya
 Anak manis janganlah dicium sayang
 Kalau dicium merahlah pipinya

Satu dua tiga
dan empat
Lima enam
jalan yang
rata
Kalau tuan
hendak dapat
kawan baru
Kawan lama
dilupakan
jangan



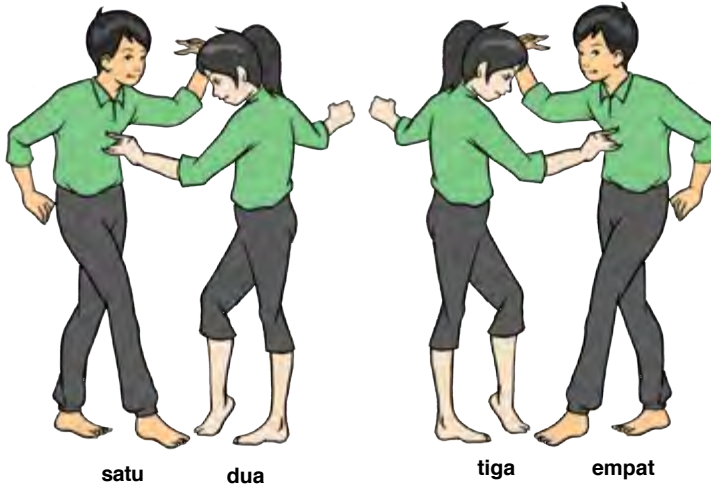
(Sumber: Dok. Kemdikbud)
Gerak bertolehan

Soleram
soleram
Soleram anak
yang manis
Anak manis
janganlah
dicium sayang
Kalau dicium
merah pipinya
Anak manis
janganlah
dicium sayang
Kalau dicium
merahlah
pipinya



(Sumber: Dok. Kemdikbud)
Gerak Loncat

C.



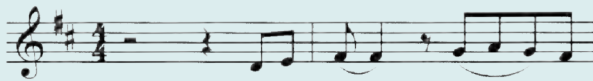
(Sumber: Dok. Kemdikbud)
Gerak Joget

Satu dua tiga
dan empat
Lima enam
jalan yang rata
Kalau tuan
hendak dapat
kawan baru
Kawan lama
dilupakan
jangan

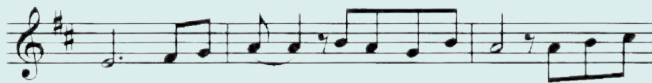
Soleram

Do = D
4/4 Moderato

Riau



So - le - ram So - le -
So - le - ram So - le -
Sa - tu du - a ti - ga dan em -



ram So - le - ram a - nak yang ma - nis a - nak ma -
ram So - le - ram a - nak yang ma - nis a - nak ma -
pat li - ma e - nam ja - lan yang ra - ta ka - lau tu -



nis ja - ngan - lah di - ci - um sa - yang ka - lau di -
nis ja - ngan - lah di - gang - gu sa - yang ka - lau di -
an hen - dak da - pat ka - wan ba - ru ka - wan la -



ci - um me - rah - lah pi - pi - nya
gang - gu ma - rah - lah pa - pa - nya
ma - - di - lu - pa - kan ja - ngan

3. Meragakan Tari dengan Tata Pentas

a. Bentuk Pentas

Meragakan tari di panggung tertutup atau sering disebut dengan panggung *proscenium*. Pertunjukan tari pada panggung jenis ini biasa terdapat di gedung-gedung pertunjukan yang *representatif*. Taman Budaya di setiap provinsi biasanya memiliki jenis panggung ini.

Tari yang diragakan di panggung terbuka seperti di candi Prambanan dan Borobudur, biasanya dilakukan dengan kolosal. Artinya melibatkan hampir ratusan penari. Hal ini dilakukan karena panggung yang digunakan berukuran besar.

b. Tata Rias dan Busana

Tata rias dan busana pada pertunjukan tari berfungsi sebagai unsur pendukung. Setiap jenis tari memiliki karakteristik tata rias dan busana sebagai visualisasi makna dan simbol tari yang dibawakan.



(Sumber: Dok. Kemdikbud)

Gambar 12.3 Tata rias menjadi unsur pendukung sebuah tarian



(sumber: Booklet acara sendratari Ramayana dan Borobudur)

Gambar 12.4 Candi Borobudur



(Sumber: Dok. Kemdikbud)

Gambar 12.5 Tata rias pada pertunjukan tari



(Sumber: Dok. Kemdikbud)

Gambar 12.6 Tata rias yang bersumber pada tari tradisional Thailand yang memiliki kemiripan dengan tata rias dan tata busana tari di Indonesia

Info Warisan Budaya Seni Pertunjukan Tari

Indonesia memiliki warisan budaya dalam bidang seni tari. Setiap suku di Indonesia memiliki jenis, fungsi, makna, simbol, prosedur, dan nilai estetika berbeda dalam tari. Warisan budaya tari setiap suku di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari kebutuhan hidup. Tari merupakan bagian dari kehidupan baik sosial maupun spiritual. Tari pergaulan merupakan salah satu contoh warisan budaya dalam bentuk sosial. Tari sakral seperti Bedoyo pada keraton di Jawa Tengah, tari Perang pada suku di Kalimantan, Nusa Tenggara, Papua, Sulawesi, dan Maluku. Di Bali tari merupakan bagian tak terpisahkan dari kegiatan keagamaan. Demikian juga di Sumatera, tari Saman merupakan salah satu contoh tari dengan napas keagamaan. Zapin merupakan tari pergaulan demikian juga Tor-tor sebagai ungkapan rasa suka cita kepada tamu yang datang.

Warisan budaya dalam bentuk seni tari perlu terus dikembangkan dan dilestarikan sebagai kekayaan yang tidak akan pernah habis untuk digali. Pengembangan dan pelestarian seni tari dapat dijadikan salah satu ekonomi kreatif. Pengembangan seni tari tetap memperhatikan unsur fungsi tari sehingga tidak merusak tetapi memberi nilai tambah pada masyarakat pendukungnya.



(Sumber: Dok. Kemdikbud)

Gambar 12.7 Pertunjukan tari Jawa



(Sumber: Dok. Kemdikbud)

Gambar 12.8 Pertunjukan sendratari Ramayana pada panggung terbuka di candi Prambanan



(Sumber: Dok. Kemdikbud)

Gambar 12.9 Pertunjukan tari Bali

Beberapa metode yang dapat membuat peserta didik aktif dan dapat digunakan dalam pembelajaran Seni Budaya, antara lain; metode tanya jawab, unjuk kerja, penemuan, pemecahan masalah, dan lain sebagainya.

C. Metode Pembelajaran

Guru dapat memilih metode yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Metode yang digunakan sebaiknya membangkitkan motivasi dan minat peserta didik untuk melakukan aktivitas berkesenian. Metode pembelajaran lebih menekankan pada aktivitas peserta didik sehingga guru lebih berperan sebagai fasilitator pembelajaran. Metode pembelajaran yang digunakan menekankan pada praktik. Penjelasan teori menyatu dalam praktik.

Guru dapat menggunakan metode lebih dari satu dalam pembelajaran karena sebuah metode bisa saja kurang sesuai untuk satu materi pembelajaran. Keberagaman metode yang digunakan dapat mengembangkan dan menumbuhkan potensi peserta didik dalam melakukan aktivitas berkesenian.

D. Evaluasi Pembelajaran

Guru dapat mengembangkan alat evaluasi sesuai dengan kebutuhan. Prinsip evaluasi mencakup tiga ranah yaitu: kognitif atau pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Evaluasi pembelajaran seni tari hindari evaluasi dengan pilihan ganda. Guru dapat mengembangkan evaluasi pembelajaran dengan model esay atau uraian, tugas hasil karya, dan lain sebagainya.

Seni Teater



(Sumber: Dok. Kemdikbud)

Bab 13

Pembelajaran Teknik Bermain Akting Teater

Kompetensi Inti

- KI 1 : Menerima, menanggapi, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya
- KI 2 : Menghargai perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, rasa ingin tahu, percaya diri, dan motivasi internal, toleransi, pola hidup sehat, ramah lingkungan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya
- KI 3 : Memahami pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian yang tampak mata
- KI 4 : Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi dan membuat) dan abstrak (menulis, membaca, menghitung, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan dari berbagai sumber lainnya yang sama dalam sudut pandang/teori

Kompetensi Dasar

- 1.1 Menerima, menanggapi, dan menghargai keragaman dan keunikan karya seni teater sebagai bentuk rasa syukur terhadap anugerah Tuhan
- 2.1 Menunjukkan sikap menghargai, jujur, disiplin, melalui aktivitas berkesenian
- 2.2 Menunjukkan sikap bertanggung jawab, peduli, dan santun terhadap karya seni teater dan pembuatnya
- 2.3 Menunjukkan sikap percaya diri, motivasi internal, kepedulian terhadap lingkungan dalam berkarya seni
- 3.1 Memahami teknik olah tubuh, olah suara, dan olah rasa
- 4.1 Menerapkan teknik olah tubuh, olah suara, dan olah rasa yang mengacu pada sumber alam sekitar sebagai inspirasi

Tujuan Pembelajaran

Pada pelajaran Bab 13, peserta didik diharapkan peduli dan melakukan aktivitas berkesenian, yaitu

1. mendeskripsikan berbagai teknik dasar akting teater,
2. mengidentifikasi teknik dasar akting teater berdasarkan olah tubuh, olah suara, dan olah rasa,
3. mengeksplorasi teknik dasar akting teater berdasarkan olah tubuh, olah suara, dan olah rasa,
4. mengasosiasi teknik dasar akting teater berdasarkan olah tubuh, olah suara, dan olah rasa dengan sikap dan kehidupan sosial budaya di masyarakat, dan
5. mengomunikasikan teknik dasar akting teater berdasarkan olah tubuh, olah suara, dan olah rasa secara sederhana dengan bahasa lisan maupun tulisan.

A. Strategi Pembelajaran

Strategi mempunyai pengertian sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan peserta didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Setiap materi pembelajaran memerlukan strategi sesuai dengan karakteristiknya. Strategi pembelajaran kontekstual, pembelajaran pemecahan masalah, pembelajaran penemuan dapat digunakan dalam pembelajaran Seni Budaya.

Guru dapat mengembangkan strategi pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik dan tema pembelajaran pada setiap aspek. Jika strategi pembelajaran telah ditetapkan maka langkah selanjutnya menentukan langkah-langkah kegiatan pembelajaran. Langkah-langkah berikut merupakan contoh dan guru dapat mengembangkan sesuai strategi yang digunakan.

1. Kegiatan Awal

Kegiatan awal pembelajaran, peserta didik bersama dengan guru dapat melakukan aktivitas berikut:

- a. mengamati melalui media dan sumber belajar baik berupa visual, maupun audio-visual pertunjukan teater.
- b. menanyakan melalui diskusi baik kelompok kecil maupun kelompok besar tentang pertunjukan teater yang diamati.

2. Kegiatan Inti

Kegiatan inti pembelajaran, peserta didik bersama dengan guru dapat melakukan aktivitas berikut:

- a. mengeksplorasi teknik bermain akting teater dengan hitungan, ketukan atau iringan,
- b. mengasosiasi teknik bermain akting teater dalam bentuk penampilan pantomim.

3. Kegiatan Penutup

Guru dapat melakukan evaluasi dan refleksi pada setiap pertemuan. Kegiatan evaluasi dan refleksi menekankan pada tiga aspek, yaitu pengetahuan yang telah diperoleh, menghubungkan sikap dengan materi pembelajaran, dan kemampuan psikomotorik atau keahlian dalam praktik teknik akting teater. Pada kegiatan refleksi, peserta didik sudah bisa menyimpulkan, menemukan kesulitan dan mengatasinya, menemukan keindahan dan keunikan teknik olah tubuh.

B. Materi Pembelajaran

1. Teknik Dasar Akting Teater

Sebelum membahas lebih jauh tentang akting, sebaiknya peserta didik mengenali apa itu seni teater. Teater berasal dari kata *Theatron* (Yunani) yang artinya tempat pertunjukan, ada juga yang mengartikan gedung pertunjukan, juga yang mengartikan panggung (*stage*). Dalam arti luas teater adalah segala tontonan yang dipertunjukan di depan orang banyak. Sedangkan arti sempit adalah kisah hidup dan kehidupan manusia yang diekspresikan di atas pentas, disaksikan oleh orang banyak. Media ungkap yang digunakan yaitu: percakapan, gerak, dan laku (akting) dengan atau tanpa dekor, didasarkan pada konsep, naskah dengan diiringi musik, nyanyian dan tarian.

Istilah akting, pasti sudah tidak asing. Orang sering dikatakan berakting kalau melakukan tingkah laku yang berbeda dari biasanya, atau bertingkah laku menirukan tingkah laku orang lain. Kalau begitu apa sebenarnya akting? Akting adalah perwujudan peran sesuai dengan karakter yang diinginkan oleh naskah dan sutradara baik secara fisik maupun psikis. Peran yang dimainkan oleh aktor sebutan populer bagi pemeran teater, harus sesuai tuntutan tokoh bila berlebihan bisa mengakibatkan *over acting*, atau aktingnya berlebihan. Juga jangan sampai *under acting*, kekuatan aktingnya kurang.

Dari mana modal akting tersebut? Modal akting adalah pengalaman hidup sehari-hari, baik pengalaman diri sendiri maupun pengalaman orang lain yang ditampilkan kembali di depan penonton.



(Sumber: Dok. Kemdikbud)
Gambar 13.3 Latihan dasar akting teater

Untuk menampilkan akting yang baik diperlukan latihan yang tekun dan disiplin. Latihan itu meliputi olah tubuh, olah vokal, dan olah rasa.

a. Olah Tubuh

Tubuh merupakan elemen dasar dalam bermain teater. Tubuh menjadi pusat perhatian penonton saat seorang aktor teater di atas panggung. Tubuh merupakan bahasa simbol dan isyarat dalam bermain teater. Tubuh melalui gestur mencerminkan karakter atau watak tokoh yang sedang diperankan. Fleksibilitas gerak tubuh merupakan kemampuan dasar yang harus dikuasai oleh pemain teater. Latihan olah tubuh diarahkan untuk mendukung kemampuan pemain dalam mewujudkan akting yang baik.

Pada latihan olah tubuh, hal utama yang harus dilakukan adalah melakukan dalam kondisi bugar, segar, dan menyenangkan. Buat semua latihan seperti permainan yang dilakukan dengan gembira.

Mulai dengan meregangkan seluruh persendian dan otot tubuh. Mulai dari bagian kepala sampai bagian kaki. Atau bisa dibalik dari kaki sampai kepala. Lakukan latihan dasar akting teater dengan peserta didik.

1) Bagian Kepala

Contoh latihan pada bagian kepala berdasarkan petunjuk berikut ini.

Lakukanlah gerakan kepala ke kiri-ke kanan secara teratur, setelah itu berputar penuh kemudian berganti arah sebaliknya. Lakukan secara berulang sampai dirasakan cukup. Efek yang akan terasa ringan otot bagian kepala.

2) Bagian Tangan

Latihan pada tangan ditujukan untuk mengolah persendian, kekuatan otot dan kelenturan otot tangan. Pengolahan gerak tangan lebih variasi karena dapat dilakukan ke segala arah. Tangan dapat dilakukan lurus ke atas, ke samping, ke depan, memutar telapak tangan, melentikkan jari-jari tangan, serta gerakan lainnya.



(Sumber: Dok. Kemdikbud)
Gambar 13.4 Latihan olah tubuh



(Sumber: Dok. Kemdikbud)
Gambar 13.5 Latihan bagian kepala



(Sumber: Dok. Kemdikbud)
Gambar 13.6 Latihan bagian tangan



(Sumber: Dok. Kemdikbud)
Gambar 13.7 Latihan bagian badan



(Sumber: Dok. Kemdikbud)
Gambar 13.8 Latihan bagian pinggul



(Sumber: Dok. Kemdikbud)
Gambar 13.9 Latihan bagian kaki

3) Bagian Badan

Bagian badan meliputi bagian perut, dada dan punggung. Pengolahan ketiga bagian badan ini memiliki peran penting bagi seorang pemain teater karena merupakan bagian yang memberikan efek pada sikap tubuh peran.

Latihan yang dilakukan pada bagian badan ini dapat dilakukan menggerakkan dan melenturkan badan ke depan dengan membungkuk, ke belakang dengan menekuk pada bagian perut sehingga tubuh melengkung ke belakang.

4) Bagian Pinggul

Bagian pinggul juga penting untuk diolah agar gerakan tubuh lebih lentur dan fleksibel. Pada bagian pinggul, gerakan tubuh dapat dilakukan ke samping, ke depan, dan membungkuk.

- Rasakan bagian-bagian torso, menjadi berat atau menjadi ringan.
- Rasakan pergerakan bagian pinggul dan torsomu menjadi bisa bergerak bebas.

5) Bagian Kaki

Kaki memiliki peran penting. Kekuatan kaki perlu dilatih sehingga kita dapat tetap tegak berdiri di atas panggung. Berdiri di atas satu kaki merupakan salah satu latihan keseimbangan tubuh.

Latihkan berbagai pose dengan tumpuan pada kaki. Seperti pose pohon yang kokoh menjulang tinggi, batu karang yang menahan ombak dan berbagai pose dengan personifikasi alam.

b. Olah Suara

Seorang pemain teater harus memiliki kemampuan mengolah suara yang baik. Suara merupakan faktor penting karena sebagai penyampai pesan kepada penonton. Penguasaan intonasi, diksi, artikulasi. Setiap kata yang diucapkan harus jelas dan wajar sesuai dengan tuntutan karakter tokoh yang diperankan.

Seorang aktor perlu latihan olah suara dengan tahapan-tahapan tertentu. Latihan olah suara dapat dilakukan dengan mengucapkan kata vokal seperti a, i, u, e, o sesuai dengan bentuk mulut.

Peserta didik berlatih bentuk mulut dalam pengucapan huruf vokal a, i, u, e, o.

Bentuk mulut waktu mengucapkan o, misalnya pada kata toko, bobo, mono, moto



(Sumber: Dok. Art SMP 266)
Gambar 13.10: Bentuk mulut waktu mengucapkan O

Bentuk mulut waktu mengucapkan u, misalnya pada kata kuku, duku, lugu.



(Sumber: Dok. Art SMP 266)
Gambar 13.11: Bentuk mulut waktu mengucapkan U

Bentuk mulut waktu mengucapkan e seperti dede, tere, tele, lele.



(Sumber: Dok. Art SMP 266)
Gambar 13.12 Bentuk mulut waktu mengucapkan E

Bentuk mulut waktu mengucapkan i, seperti kata kiki, lili, siri, pipi.



(Sumber: Dok. Art SMP 266)
Gambar 13.13: Bentuk mulut waktu mengucapkan I

Bentuk mulut waktu mengucapkan a seperti mama, papa, nama, dada



(Sumber: Dok. Art SMP 266)
Gambar 13.14: Bentuk mulut waktu mengucapkan A

Dalam latihan olah suara, terutama yang berhubungan dengan membaca naskah atau puisi, perlu di perhatikan juga tekanan kata, jiwa kalimat, tempo, dan irama.

1) Tekanan kata: tekanan pada kata tertentu yang perlu ditonjolkan dalam suatu kalimat untuk suatu kepentingan.

Contoh berikut ini yang digarisbawahi adalah kata yang perlu mendapatkan penekanan. Penekanan kata dari kalimat untuk menonjolkan isi perasaan dan pikiran dari kalimat itu.

- Sepuluh tahun yang lalu dia terbaring.
- Sepuluh tahun yang lalu dia terbaring.
- Sepuluh tahun yang lalu dia terbaring.
- Sepuluh tahun yang lalu dia terbaring.
- Sepuluh tahun yang lalu dia terbaring.
- Sepuluh tahun yang lalu dia terbaring.

2) Jiwa kalimat merupakan usaha atau teknik menghidupkan kalimat dengan bantuan emosi suara.

Latihkan kata “apa” dengan perasaan yang berbeda-beda.

- (sedih) Apa?
- (gembira) Apa?
- (marah) Apa?
- (benci) Apa?
- (malas) Apa?
- (gairah) Apa?
- (mengharap) Apa?
- Dan seterusnya.

3) Tempo dan irama

Tempo dan irama adalah pengolahan suara dengan memperhatikan dinamika, artinya suara yang dihasilkan tidak monoton tetapi bervariasi. Latihan mengucapkan kata dan kalimat dengan berbagai irama yang berbeda, cepat, lambat, tegas, mendayu-dayu dan sebagainya.

Aku Ingin

Karya: Jose Rizal Manua

Aku ingin seperti elang
terbang-mengembara ke negri-
negri
yang jauh.

Aku ingin seperti tripang
menyelam- samudra ke lubuh-
lubuk
yang dalam.

Aku belajar ilmu keuletan
dari ayah di sawah
aku belajar ilmu ketabahan
dari ibu di rumah.

Aku ingin seperti kijang
berlari kiankemari ke lembah-
lembah
yang curam

Aku ingin belajar dari gunung
bagaimana merenung
aku ingin belajar dari ombak
bagaimana bergerak

Bebek

Karya : Taufikq Ismail

Bebek kami berbunyi kwek-kwek-kwek
Kwek-kwek-kwek
Pagi hari mereka berbunyi kwek-kwek-kwek
Sore hari mereka berbunyi kwek-kwek-kwek

Dua puluh ekor banyaknya bebek yang kami
pelihara
Di kebun yang berpagar bambu sederhana
Dedak, rumput dan jagung makanannya
Air yang banyak supaya mereka jangan dahaga

Pagi hari mereka berbunyi kwek-kwek-kwek
Sore hari mereka berbunyi kwek-kwek-kwek

Telurnya kami kumpulkan sore dan pagi
Sepuluh sampai limabelas butir hasilnya tiap
hari
Ke sungai kecil mereka kami bawa sekali-sekali
Supaya bebek itu berenang-renang bersenang
hati

Pagi hari mereka berbunyi kwek-kwek-kwek
Sore hari mereka berbunyi kwek-kwek-kwek

c. Olah Rasa

Akting pada dasarnya menampilkan keindahan dan keterampilan seorang aktor dalam mewujudkan berbagai pikiran, emosi, perasaan, dan sosok peran yang sedang dimainkan sesuai dengan karakter. Aktor harus memiliki kemampuan untuk menjadi seseorang yang bukan dirinya sendiri. Tentu hal itu bisa terjadi kalau mampu berkonsentrasi mengolah rasa, dan emosi. Untuk itu seorang pemain teater perlu melatih konsentrasi, perasaan, emosi dengan latihan olah rasa.

1) Latihan konsentrasi

Latihan konsentrasi adalah latihan memusatkan pikiran kita pada suatu objek sesuai dengan tujuan. Misalnya pikiran fokus pada hapalan naskah, lawan main, dan pada permainan di atas panggung. Pikirannya tidak terbagi dengan berbagai hal yang lain.

Lakukan latihan permainan konsentrasi, dua orang peserta didik berhadapan, satu orang ditugaskan untuk diam tanpa emosi, sementara satu orang lagi berusaha menggoda sekuat tenaga bahkan sampai lawannya tertawa. Lakukan sebaliknya, atau permainan konsentrasi memandang benda tertentu tanpa boleh bicara, sementara teman lain tiba-tiba mengganggu dengan bunyi-bunyian, atau mengajak bicara dan mengajak pergi tergodakah? Kalau masih tergodah masih belum konsentrasi, coba lagi dengan permainan yang lain.

2) Latihan imajinasi

Latihan ini adalah latihan mengolah daya khayal, seolah-olah hal itu terjadi saat ini dan peserta didik rasakan. Bisa dilakukan sendiri-sendiri atau berimajinasi bersama. Lakukan permainan imajinasi, misalnya peserta didik berimajinasi pergi berpetualangan ke hutan belantara, mendaki puncak yang tinggi, menuruni jurang yang curam dan bertemu dengan berbagai binatang baik yang jinak maupun yang buas. Juga menemukan berbagai situasi seperti air terjun yang menyegarkan, pohon yang tumbang, hujan atau pun merasakan gunung yang akan meletus.

Latihan ini bisa peserta didik tentukan suasana-suasana yang berbeda tiap latihannya sehingga imajinasi peserta didik menjadi beragam dengan berbagai situasi, seperti ke kota-kota, laut, sawah dll.

Lakukanlah permainan imajinasi ini dengan peserta didik pasti menyenangkan.

3) Latihan Ingatan emosi

Latihan ini adalah latihan mengingat-ingat lagi berbagai emosi yang pernah peserta didik alami ataupun pernah melihat orang lain dengan emosinya. Seperti melihat orang sedih, gembira, marah, kecewa, ragu-ragu, putus asa, kegelian, lucu, tertawa terbahak-bahak dan berbagai emosi lainnya. Kemudian emosi-emosi itu ditampilkan satu persatu saat latihan sehingga akan tampak dalam ekspresi wajah dan tubuh.

Ingat-ingat dan tampilkanlah salah satu emosi tersebut dan temanmu akan melihat ekspresimu dengan menarik. Cari lagi bentuk-bentuk atau buat sendiri permainan-permainan tentang

konsentrasi, imajinasi, dan ingatan emosi sehingga latihan teatermu menjadi kreatif juga menyenangkan.

Lakukanlah beberapa ekspresi wajah berikut. Bebaskan peserta didik untuk berekspresi dengan bahasa tubuh dengan konsentrasi, imajinasi, dan ingatan emosi.



(Sumber: Dok. Art SMP 266)
Gambar 13.15 Berbagai ekspresi

Beberapa metode yang dapat membuat peserta didik aktif dan dapat digunakan dalam pembelajaran Seni Budaya, antara lain; metode tanya jawab, unjuk kerja, penemuan, pemecahan masalah, dan lain sebagainya.

C. Metode Pembelajaran

Guru dapat memilih metode yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Metode yang digunakan sebaiknya membangkitkan motivasi dan minat peserta didik untuk melakukan aktivitas berkesenian. Metode pembelajaran lebih menekankan pada aktivitas peserta didik sehingga guru lebih berperan sebagai fasilitator pembelajaran. Metode pembelajaran yang digunakan menekankan pada praktik. Penjelasan teori menyatu dalam praktik.

Guru dapat menggunakan metode lebih dari satu dalam pembelajaran karena sebuah metode bisa saja kurang sesuai untuk satu materi pembelajaran. Keberagaman metode yang digunakan dapat mengembangkan dan menumbuhkan potensi peserta didik dalam melakukan aktivitas berkesenian.

D. Evaluasi Pembelajaran

Guru dapat mengembangkan alat evaluasi sesuai dengan kebutuhan. Prinsip evaluasi mencakup tiga ranah yaitu: kognitif atau pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Evaluasi pembelajaran seni teater hindari evaluasi dengan pilihan ganda. Guru dapat mengembangkan evaluasi pembelajaran dengan model esay atau uraian, tugas hasil karya, dan lain sebagainya.

Bab 14

Pembelajaran Teknik Menulis Naskah Drama

Kompetensi Inti

- KI 1 : Menerima, menanggapi, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya
- KI 2 : Menghargai perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, rasa ingin tahu, percaya diri, dan motivasi internal, toleransi, pola hidup sehat, ramah lingkungan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya
- KI 3 : Memahami pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian yang tampak mata
- KI 4 : Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi dan membuat) dan abstrak (menulis, membaca, menghitung, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan dari berbagai sumber lainnya yang sama dalam sudut pandang/teori

Kompetensi Dasar

- 1.1 Menerima, menanggapi, dan menghargai keragaman dan keunikan karya teater sebagai bentuk rasa syukur terhadap anugerah Tuhan
- 2.1 Menunjukkan sikap menghargai, jujur, disiplin, melalui aktivitas berkesenian
- 2.2 Menunjukkan sikap bertanggung jawab, peduli, dan santun terhadap karya teater dan pembuatnya
- 2.3 Menunjukkan sikap percaya diri, motivasi internal, kepedulian terhadap lingkungan dalam berkarya seni
- 3.2 Membuat konsep /naskah drama yang berkaitan dengan tema alam
- 4.2 Memahami teknik penyusunan, konsep, dan naskah drama

Tujuan Pembelajaran

Pada pelajaran Bab 14, peserta didik diharapkan peduli dan melakukan aktivitas berkesenian, yaitu:

1. mendeskripsikan teknik menulis naskah teater,
2. mengidentifikasi teknik menulis naskah teater,
3. melakukan eksplorasi tokoh dan watak dalam menulis naskah teater,
4. melakukan penampilan membaca naskah teater, dan
5. mengomunikasikan penampilan membaca naskah teater baik secara lisan maupun tulisan secara sederhana.

A. Strategi Pembelajaran

Strategi mempunyai pengertian sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan peserta didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Setiap materi pembelajaran memerlukan strategi sesuai dengan karakteristiknya. Strategi pembelajaran kontekstual, pembelajaran pemecahan masalah, pembelajaran penemuan dapat digunakan dalam pembelajaran Seni Budaya.

Guru dapat mengembangkan strategi pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik dan tema pembelajaran pada setiap aspek. Jika strategi pembelajaran telah ditetapkan maka langkah selanjutnya menentukan langkah-langkah kegiatan pembelajaran. Langkah-langkah berikut merupakan contoh dan guru dapat mengembangkan sesuai strategi yang digunakan.

1. Kegiatan Awal

Kegiatan awal pembelajaran, peserta didik bersama dengan guru dapat melakukan aktivitas berikut ini:

- a. mengamati melalui media dan sumber belajar baik berupa visual, maupun audio-visual tentang teknik menulis naskah drama,
- b. menanyakan melalui diskusi baik kelompok kecil maupun besar tentang teknik menulis naskah drama.

2. Kegiatan Inti

Kegiatan inti pembelajaran, peserta didik bersama dengan guru dapat melakukan aktivitas berikut:

- a. mengeksplorasi karakter tokoh,
- b. mengasosiasi teknik menulis naskah drama bertema alam.

3. Kegiatan Penutup

Guru dapat melakukan evaluasi dan refleksi pada setiap pertemuan. Kegiatan evaluasi dan refleksi menekankan pada tiga aspek yaitu pengetahuan yang telah diperoleh, menghubungkan sikap dengan materi pembelajaran, dan kemampuan psikomotorik atau keahlian dalam praktik menulis naskah drama berdasarkan tema alam.

B. Materi Pembelajaran

1. Identifikasi Penulisan Naskah Drama

Dasar Lakon drama adalah konflik manusia. Konflik adalah pertentangan yang terjadi antara satu tokoh dengan tokoh lainnya, baik yang bersifat pertentangan batin maupun fisik.

Seluruh perjalanan drama dijiwai oleh konflik tokoh-tokohnya. Baik itu tokoh utama yang disebut dengan tokoh protagonis, maupun tokoh yang bertentangan dengan tokoh utama, pelawan arus cerita (tokoh penentang). Tokoh ini disebut dengan tokoh antagonis.

Naskah merupakan salah satu bahan untuk bermain teater. Karakter dan tokoh semua tertulis di dalam naskah. Alur cerita atau plot tertulis dengan jelas pada sebuah naskah, sehingga memudahkan bagi pemain dan sutradara untuk menafsirkan watak yang diinginkan pengarang.

Kalau peserta didik akan menulis naskah drama sebaiknya mengikuti langkah-langkah penyusunan naskah drama. Sehingga apa yang ingin dibangun, baik plot atau jalan cerita, karakter tokoh, latar, dialog, peristiwa (setting), dapat tersusun dengan baik. Langkah-langkah dalam menulis naskah drama antara lain;

a. Menentukan Tema

Tema merupakan langkah awal dalam menyusun naskah drama. Tema merupakan ide dasar dari keseluruhan naskah. Pesan pengarang yang ingin disampaikan, akan diketahui melalui tema. Pengarang dapat menentukan tema cerita seperti persahabatan, kasih sayang, kepahlawanan, pengorbanan, ketulusan, perjuangan, dan lain sebagainya.

b. Menentukan Alur Cerita

Alur adalah jalan cerita dari tema yang sudah dipilih. Alur merupakan rangkaian cerita yang disusun dari awal sampai akhir sehingga terbentuk cerita yang jelas dan utuh. Tahap penyusunan alur akan terlihat masalah-masalah yang terjadi, seperti tempat kejadian peristiwa, tokoh-tokoh yang mengisi



(Sumber: Dok. Kemdikbud)
Gambar 14.4 Proses latihan teater, membuat adegan



(Sumber: Dok. Teater Tanah Air)
Gambar 14.5 Pementasan "Bumi di Tangan Anak-Anak"

cerita. Baik tokoh utama maupun tokoh-tokoh penentang juga tokoh-tokoh lain sebagai pendukung cerita.

c. Menyusun adegan

Setelah rangkaian cerita didapat dengan utuh, dilanjutkan dengan menyusun adegan-adegan yang akan ditampilkan dalam setiap babak. Setiap adegan cerita, akan diketahui urutan tokoh-tokoh yang akan tampil. Begitupun dalam adegan dipilih peristiwa atau kejadian mulai tahap pengenalan sampai kejadian paling menarik sebagai puncak.



(Sumber: Dok. Teater Tanah Air)
Gambar 14.6 Pementasan "Bumi di Tangan Anak-Anak"

d. Membuat dialog-dialog tokoh

Drama berbeda dengan karya sastra yang lain. Perbedaan yang paling mencolok adalah dibangun berupa dialog-dialog antartokoh. Pada saat membuat dialog-dialog tiap tokoh ini, peserta didik harus menyesuaikan dengan karakteristik tokoh yang dibuat, misalnya tokoh orang tua tentu bahasa dan tingkah lakunya berbeda dengan anak sekolah. Dialog tokoh ini juga ditentukan oleh latar belakang lingkungan masing-masing. Orang dari daerah berbeda gaya bahasanya dengan orang dari perkotaan dan lingkungan lain. Juga dialek atau gaya bahasa tiap tokoh yang berasal dari tiap suku bangsa akan berbeda dan mempunyai keunikan masing-masing. Hal yang demikian sebaiknya dapat tergambar pada naskah secara keseluruhan. Sehingga naskah drama menjadi unik dan menarik untuk dimainkan dalam pertunjukan teater.



(Sumber: Dok. Teater Tanah Air)
Gambar 14.7 Pementasan "Malin Kundang"

2. Contoh Naskah Drama Bertema Alam

Naskah drama ini sekedar contoh, guru dapat mencari contoh lain.

BERGURU DI NEGERI KUPU-KUPU

Karya: Deden Rengga

SUSUNAN PERAN :

TUNAS.....
IYO.....
JAGA.....
ULAT RAJA.....
ULAT CANKANG.....
ULAT.....
PASUKAN ULAT-ULAT.....
LEBAH MADU.....
KUMBANG KAYU.....
PAMAN BELALANG.....

KUPU-KUPU KUNING.....
 KUPU-KUPU UNGU.....
 KUPU-KUPU BIRU.....
 IBU KUPU-KUPU/KUPU EMAS.....
 PERI DAUN.....
 PERI BATANG 1.....
 PERI BATANG 2.....
 PEMBURU.....
 ORANG USIL 1.....
 ORANG USIL 2.....
 CAPUNG 1.....
 CAPUNG 2.....
 BURUNG NURI.....
 BURUNG MURAI.....

Introduksi: Semua pemain menari dan menyanyi bersama menyanyikan “Theme Song”(nada disesuaikan dengan kreaivitas peserta didik).

Theme Song “Berguru di Negeri Kupu-kupu”

Merekahlah kepompongku
 Rubahlah rupa dan sifatmu
 Menjadi lebih indah
 Slalu memperbaiki diri

Reff: Riang dan cerialah
 Kupu-kupuku terbang
 Canda dan gembiralah
 Diatas cakrawala
 Bertebaranlah
 Keberkahan Maha Pencipta
 Allah Yang Maha Indah
 (back to Reff.)

Babak I : Tunas dan Taman

Adegan 1

Di sebuah perbukitan yang penuh dengan bunga, Tunas, Iyo, dan Jaga berlari kian kemari dengan riangnya membawa jaring untuk menangkap kupu-kupu. Sementara Tunas sedang bersemangat, Jaga mulai kelelahan.

Jaga : Nas, Tunas, sudahlah! Sudah siang nih, pulang yuk!
 Iyo : Iya Nas, aku sudah capek dan lapar nih
 Tunas : Tanggung... masih banyak kupu-kupu yang bagus warnanya, sayang kalau kita tidak bisa menangkapnya

- Iyo : Kalau telat makan aku bisa sakit
- Tunas : Tadikan sudah makan buah
- Iyo : Tapi kan belum makan nasi
- Tunas : Dasar tukang makan... nih makan kupu-kupu
- Iyo : Uhh.. (MERINGIS)
- Jaga : (SAMBIL DUDUK DI RERUMPUTAN) Tapi apakah peserta didik tidak kasihan melihat kupu-kupu yang peserta didik tangkap itu lama kelamaan mati?
- Tunas : Aaaah... tidak apa-apa, kalau sudah mati, kita keringkan saja
- Jaga : Lalu?
- Tunas : Lalu dibingkai, asyik kan?
- Iyo : Asik... asik... aku sakit perut nih...
- Jaga : Asik apanya? Kasihan tahu! Coba kalau kupu-kupu itu punya ibu, lagi bermain dan terbang, lalu kau tangkapi, ibunya pasti marah....
- Tunas : Memangnya peserta didik, anak mami. Apa-apa mami...apa-apa mama....
- Iyo : Sebab mama sangat sayang sama kita
- Jaga : (TERINGAT IBUNYA) Oh....iya mama kita pasti nunggu, sebab sudah seharian kita di sini, pasti dia khawatir
- Iyo : Mamah Iyo sakit perut ,belum makan (MERENGEK)
- Tunas : Tuh khan, dasar anak mama (MENGEJEK.)
- Jaga : Memangnya mama peserta didik tidak akan mengkhawatirkan peserta didik, Tunas?
- Tunas : Mama..... (TERSENDAT) Mama dan papa Tunas tiap hari sibuk kerja, mana peduli..... Paling-paling ngasih uang, nyuruh jajan sebanyak-banyaknya.
- Jaga : Wah, enak dong...
- Tunas : Enak apanya? Bosan tahu! semuanya serba dibeliin, tapi Tunas harus selalu menuruti keinginan mama dan papa, Tunas harus menjadi seperti mereka..(JENGKEL) Tapi mama dan papa tidak pernah nanyain apa keinginan Tunas
- Jaga : Memangnya apa keinginanmu?
- Tunas : (TERDIAM TIDAK MENJAWAB, TAPI MATANYA TERTUJU PADA SESUATU) Ga, Yo.. Peserta didik lihat itu..
- Iyo : Ada apa Nas, ada penampakan.. Hantu...(KETAKUTAN)
- Tunas : Bukan itu kupu-kupu warnanya aneh mengkilat,kuning seperti emas
- Jaga : Mana? Aku tidak melihatnya
- Tunas : Itu! Coba perhatikan, tuh... tuh terbang ke arah Utara, ayo kita kejar!
- (TUNAS BERLARI KE ARAH UTARA MENGEJAR KUPU-KUPU EMAS YANG DILIHATNYA ITU)
- Jaga : Aaah aku gak mau ikut ah, aku mau pulang saja, dasar Tunas, pengennya main terus (NGEDUMEL) nanti kalau tersesat, tahu

- rasa dia!
- Tunas : (DARI LUAR PANGGUNG) Peserta didik pulang duluan aja! Aku masih seneng disini! (AKHIRNYA JAGA PULANG SENDIRIAN DENGAN MENGERUTU)
- Iyo : Iya ... mendingan pulang aja, daripada ngikutin si Tunas terus ... Serrem ... ih! (LARI PONTANG PANTING)

Adegan 2

MUNCUL PERI DAUN DENGAN TERGESA-GESA.

- Peri Daun : Gawat teman-teman, ada bahaya!
- Nuri : Ada apa, Peri Daun?
- Peri Daun : Sang Pemburu sahabat kita sedang menuju kemari, dia sedang mengejar orang-orang yang suka usil di hutan
- Peri Batang 2 : Kita bantu dia, ayo...ayo....
- Murai : Aku takut sekali.....
- Peri Batang 1 : Nuri, bawalah si Murai pergi dulu dari sini, dia masih sangat ketakutan
- Nuri : Baiklah, ayo Murai kita terbang ke arah sana (Nuri dan Murai keluar)

Babak II : Pemburu

Adegan 1

DI TAMAN HUTAN TERDENGAR LETUSAN TEMBAKAN. 2 ORANG MASUK MENGENDAP-ENDAP, YANG SATU KETAKUTAN.

- Seseorang 1 : Kenapa kita ngumpet disini?
- Seseorang 2 : Memangnya kenapa?
- Seseorang 1 : Kata orang hutan ini sangat angker...banyak penghuni gaibnya
- Seseorang 2 : Dasar penakut! Habis mau ngumpet dimana? Si pemburu penJaga hutan itu terus mengejar...

TERDENGAR SUARA TEMBAKAN LAGI.

- Pemburu : Itu tadi tembakan peringatan!... Dor...sebab saya bukan penembak beneran....saya tidak suka kalau hutan ini dirusak, kalau nebang pohon....nyakiti binatang...dor...dor...

KEDUANYA SEMAKIN KETAKUTAN.

- Seseorang 2 : Diam... jangan bergerak... (berbisik ke seseorang 1)
- Pemburu : Hei, dimana peserta didik sembunyi? Keluarlah! Kalau tidak.....
- Seseorang 2 : Kalau tidak kenapa?
- Pemburu : Kalau tidak, saya akan nyuruh pohon-pohon cubit dan jowerlah telinga orang-orang yang suka merusak hutan... ha...ha...ha...

PERI POHON DAN DAUN MENAKUTI DAN MENJEWER DUA ORANG USIL ITU, MAKA MEREKA KELUAR DARI PERSEMBUNYIANNYA DAN MINTA MAAF PADA PEMBURU.

- Keduanya : Maafin saya Pak Pemburu, saya janji tidak akan nebang pohon dan

mengganggu hutan lagi.

Pemburu : Betul peserta didik berjanji? Janji harus ditepati...kalau tidak...
pohon-pohon dan para binatang akan mengejarmu.

DISAAT SEDANG BICARA, DIAM-DIAM 2 ORANG USIL ITU KABUR.

Pemburu : Jadi peserta didik harus....mana mereka? Eh...malah kabur lagi,
Kejaarr!

PERI BATANG DAN DAUN PUN IKUT MENGEJAR.

Adegan 2 Paman Belalang dan Kumbang

TAMAN YANG BUNGANYA SEDANG BERMEKARAN, TAMPAK KUMBANG KAYU DAN LEBAH MADU SEDANG BERMAIN.

Lebah Madu : Kumbang kayu, peserta didik dimana? Kok ngumpetnya jauh sih....

Kumbang Kayu : Yu..huuu...aku disini.....(SAMBIL NGUMPET)

Lebah Madu : Dimana?

Kumbang Kayu : Disini!

Lebah Madu : Dimana ah?

Kumbang Kayu : Disana!

Lebah Madu : Dimana, tunjukin!

Kumbang Kayu : (SAMBIL MENUNJUK) Tadi disini, terus kesana....

Lebah Madu : Iya..tapi sekarang kok gak ada, kemana ya?

(MEREKA BERDUA Mencari sesuatu, setelah sadar, mereka saling tunjuk dan tertawa)

Kumbang+Lebah: Eh...ternyata disini....

Lebah Madu : Aku haus.

Kumbang Kayu : Iya aku juga. Yo..kita makan sari bunga yo!

MEREKA MINUM DENGAN ENAKNYA, KETIKA ITU MUNCUL PAMAN BELALANG YANG SUDAH TUA SEPERTI SEDANG KEBINGUNGAN, MEREKA BERBISIK SATU SAMA LAIN UNTUK MENGEJUTKAN PAMAN BELALANG.

Semua : Ada paman belalang (MEREKA SEMBUNYI, LALU KETIKA PAMAN BELALANG MAU DUDUK MEREKA KAGETKAN) Satu..dua...tiga....
Waw.....

PAMAN BELALANG TERKEJUT, MEREKA SEMUA BERLARIAN KELUAR SAMBIL TERTAWA.

Paman Belalang : Eh copot..eh copot jantungku...dasar anak-anak, bikin kaget saja,
paman mau rilex sebentar diganggu, bocah...bocah.

BARU HENDAK DUDUK LAGI, DIKEJUTKAN OLEH TERIAKAN PARA CAPUNG.

Capung 1, 2 : Paman Belalang!

Paman Belalang : (TERKEJUT) Eit...wet...ait...wet... (SIBUK MENGELUARKAN JURUS SILAT)

Capung 1 : Paman kenapa?

Paman Belalang : (TERSADAR) Eh... capung-capung ada apa bikin paman kaget saja

Capung 2 : Gawat paman, gawat...banyak kejadian heboh di taman hutan kita

- hari ini...
- Paman Belalang : Memangnya ada apa?
- Capung 1 : Ada dua kejadian heboh paman. Pertama ada orang usil yang menebangi pohon-pohon di hutan ini, tapi untung ada sang pemburu sahabat kita yang menanganinya
- Paman Belalang : Baik sekali “sang pemburu” itu, yang kedua apa Pung..eh Capung
- Capung 1 : Yang kedua gosipnya.....
- Capung 2 : Eh bukan gossip tapi fakta. Begini, ada anak manusia yang sedang mencari dan mngejar kupu-kupu emas, ia merusak tanaman pohon, banyak binatang dan pohon yang mati terinjak.
- Paman Belalang : Mungkin dia anak yang tersesat atau tidak ada perhatian dari orang tuanya, sampai sesore ini orang tuanya tidak merasa kehilangan... Kasihan dia....
- Capung 1 : Dan lebih kasihan lagi paman, pasukan ulat bulu akan membuat Anak Itu gatal sampai pingsan, karena merasa terganggu
- Tunas : (DARI LUAR) Kupu-kupu tunggu!
- Paman Belalang : Nah...barangkali itu dia, ayo kita sembunyi

Adegan 3

- Tunas : Aku lelah sekali, tapi aku harus menangkapnya, aku akan istirahat dulu disini, aku pasti bisa menangkap kupu-kupu emas
- (KETIKA TUNAS KELELAHAN, ADA SUARA)
- Kupu Emas : (HANYA SUARA) Tunas, kenapa peserta didik berhenti?
- Tunas : (KAGET) Siapa peserta didik?
- Kupu Emas : Aku makhluk yang peserta didik kejar-kejar
- Tunas : Kupu-kupu emas? Dimana peserta didik?
- Kupu Emas : Aku sedang hinggap di fikiranmu
- Tunas : Di kepalaku? (TUNAS MEMEGANG-MEGANG KEPALANYA)
- Kupu Emas : Bukan di kepalamu, tapi khayalanmu. Kenapa peserta didik ingin menangkap aku?
- Tunas : Tunas ingin membawamu ke rumah, Tunas ingin perlihatkan kepada mama dan papa
- Kupu Emas : Kenapa?
- Tunas : Biar mama dan papa melihat Tunas juga dengan jelas.... selain itu, Tunas juga ingin jadi kupu-kupu, punya sayap, terbang ke angkasa, riang dengan kupu-kupu lain

LAGU “JIKAKU JADI KUPU”

Jika aku jadi kupu
Terbang melayang
Aneka warna sayapku
Elok rupawan

Jika aku pandang bunga
Ku m'rasa bangga
Alangkah senangnya
menjadi kupu

Babak III Kepompong dan Kupu-kupu

Adegan 1 Kupu-Kupu

DAERAH KEPOMPONG DAN BUNGA MEKAR. TAMPAK BEBERAPA EKOR KUPU-KUPU SEDANG BERNYANYI DAN MENARI DENGAN GEMULAI.

Lagu dan tari:

Terbang

Seperti kupu melayang
Yang terbang dengan tenang

Akupun menari dan melayang
Terbang, terbang, terbang.

- Kupu Kuning : Hai kupu-kupu Ungu, apa yang sedang kau lakukan?
Kupu Ungu : Aku sedang melihat-lihat bunga yang sedang bermekaran, Indah dan segar
Kupu Biru : Oh...ya pasti sari bunganya sedaap....dan banyak
Kupu Kuning : Tapi kita harus meminum sari bunga yang terbaik....
Kupu Ungu : Iya, agar badan kita sehat, kita tidak boleh minum yang sembarangan
Semua : Iya dong, sebab kita 3 putri kupu-kupu yang cantik (tertawa)
Kupu Ungu : Kita kan sedang menunggu adik-adik kita yang akan lahir (SAMBIL MENGITARI KEPOMPONG)
Kupu Biru : Hei ada anak manusia (KAGET)
Kupu Kuning : Awas jangan dekat-dekat, nanti kita ditangkapnya!
Kupu Ungu : Tapi kelihatannya ia sedang tidur
Kupu Biru : Kenapa ia tidur disini ya?
Kupu Kuning : Sebaiknya kita beritahu ibu kupu-kupu
Semua : Ya ibu...ibu...ibu kupu-kupu!
(MUNCUL IBU KUPU-KUPU YANG BAIK DAN BIJAKSANA SAMBIL MEMBAWA KUPU-KUPU EMAS DITANGANNYA).
Ibu Kupu-kupu : Ada apa anak-anakku?
Kupu Biru : Itu Bu, ada anak manusia
Ibu Kupu-kupu : Oh, itu ibu sudah tahu, dia pingsan disengat pasukan ulat bulu
Kupu Ungu : Kasihan dia Bu, tolongin dong...
Ibu Kupu-kupu : Ya, mari kita tolong, peserta didik bertiga ambillah madu sari bunga, lalu siramkan ke seluruh tubuhnya, ibu akan bangunkan ia dengan kupu-kupu emas ini

MEREKAPUN MENGITARI TUNAS DENGAN GERAKAN-GERAKAN PENUH KASIH SAYANG, TUNAS PERLAHAN-LAHAN BANGKIT. TUNAS TERSADAR

Tunas : Mama...papa..... kupu-kupu emas (KAGET) dimana aku?

Ibu Kupu-kupu : Kau sudah sampai di negeri kupu-kupu anakku

Tunas : Negeri kupu-kupu...lalu kupu-kupu emas?

Ibu Kupu-kupu : Ini kupu-kupu emas, ini akan menjadi milikmu.

Tunas : Dan aku sudah menjadi kupu-kupu

SEMUA TERTAWA

Ibu Kupu-kupu : Kau manusia, anakku, tapi kau bisa seperti kupu-kupu, asal kau mau berubah

Tunas : Berubah seperti apa?

Ibu Kupu-kupu : Seperti kepompong itu. Lihatlah....asalnya mereka adalah ulat, makhluk yang menjijikkan, yang rakus, kerjanya hanya makan. Daun satu pohon dimakannya, tetapi tidak selamanya begitu, mereka Puasa, menahan diri dari perbuatan-perbuatan jelek, akhirnya mereka Berubah menjadi kupu-kupu yang lucu

SEMUA DIALOG DIKUTI OLEH MEREKAHNYA KEPOMPONG MENJADI KUPU-KUPU.

Tunas : Tunas mau berubah, tidak malas belajar lagi dan janji akan jadi anak yang baik, Tunas ingin terbang, tapi apalagi syaratnya?

Ibu Kupu-kupu : Tentu dengan “kasih sayang”

Tunas : Tunas bisa...bisa terbang , ayo teman kupu-kupu terbang (TUNAS BERCANDA DENGAN RIANGYNA BERSAMA KUPU-KUPU)

Ibu Kupu-kupu : Tunas sudah waktunya pulang, sayang

Tunas : Tidak, Tunas tidak mau pulang, Tunas hanya ingin disini saja di negeri kupu-kupu

Ibu Kupu-kupu : Papa mama Tunas menunggu, itu mereka!

MAMA DAN PAPA TUNAS MEMANGGIL TUNAS DENGAN NYANYIAN.

Lagu “**Sang jagoan Kembalilah**”

Sayang mamah rindu peserta didik

Sayang papah kangen peserta didik

Anakku dimanakah peserta didik

Anakkku kami rindu peserta didik

Reff. Kurindu manjamu

Hangat pelukmu

Besarliah engkau

Berahlak mulia

DIIRINGI OLEH RIBUAN KUPU-KUPU, TUNAS KEMBALI KE PANGKUAN MAMA DAN PAPANYA (DERENG 2004)...TAMAT...

Peserta didik dapat berlatih menulis naskah teater yang bertema alam dan berlatih peran naskah yang telah dibuat dengan kelompok masing-masing.

Beberapa metode yang dapat membuat peserta didik aktif dan dapat digunakan dalam pembelajaran Seni Budaya, antara lain; metode tanya jawab, unjuk kerja, penemuan, pemecahan masalah, dan lain sebagainya.

C. Metode Pembelajaran

Guru dapat memilih metode yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Metode yang digunakan sebaiknya membangkitkan motivasi dan minat peserta didik untuk melakukan aktivitas berkesenian. Metode pembelajaran lebih menekankan pada aktivitas peserta didik sehingga guru lebih berperan sebagai fasilitator pembelajaran. Metode pembelajaran yang digunakan menekankan pada praktik. Penjelasan teori menyatu dalam praktik.

Guru dapat menggunakan metode lebih dari satu dalam pembelajaran karena sebuah metode bisa saja kurang sesuai untuk satu materi pembelajaran. Keberagaman metode yang digunakan dapat mengembangkan dan menumbuhkan potensi peserta didik dalam melakukan aktivitas berkesenian.

D. Evaluasi Pembelajaran

Guru dapat mengembangkan alat evaluasi sesuai dengan kebutuhan. Prinsip evaluasi mencakup tiga ranah yaitu: kognitif atau pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Evaluasi pembelajaran seni teater hindari evaluasi dengan pilihan ganda. Guru dapat mengembangkan evaluasi pembelajaran dengan model esay atau uraian, tugas hasil karya, dan lain sebagainya.

Bab 15

Pembelajaran Merencanakan Pementasan Teater

Kompetensi Inti

- KI 1 : Menerima, menanggapi, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya
- KI 2 : Menghargai perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, rasa ingin tahu, percaya diri, dan motivasi internal, toleransi, pola hidup sehat, ramah lingkungan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya
- KI 3 : Memahami pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian yang tampak mata
- KI 4 : Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi dan membuat) dan abstrak (menulis, membaca, menghitung, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan dari berbagai sumber lainnya yang sama dalam sudut pandang/teori

Kompetensi Dasar

- 1.1 Menerima, menanggapi, dan menghargai keragaman dan keunikan karya seni teater sebagai bentuk rasa syukur terhadap anugerah Tuhan
- 2.1 Menunjukkan sikap menghargai, jujur, disiplin, melalui aktivitas berkesenian
- 2.2 Menunjukkan sikap bertanggung jawab, peduli, dan santun terhadap karya seni teater dan pembuatnya
- 2.3 Menunjukkan sikap percaya diri, motivasi internal, kepedulian terhadap lingkungan dalam berkarya seni
- 3.3 Memahami rancangan teknik pementasan
- 4.3 Merancang pementasan dan menerapkan prinsip kerjasama dalam berteater

Tujuan Pembelajaran

Pada pelajaran Bab 15, peserta didik diharapkan peduli dan melakukan aktivitas berkesenian, yaitu:

1. mendeskripsikan rancangan pementasan teater,
2. mengidentifikasi kebutuhan pementasan teater,
3. melakukan eksplorasi tata teknik pentas dalam bentuk rancangan pentas,
4. melakukan rancangan tata teknik pentas, dan
5. mengomunikasikan hasil tata teknik pentas baik secara lisan maupun tulisan secara sederhana.

A. Strategi Pembelajaran

Strategi mempunyai pengertian sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan peserta didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Setiap materi pembelajaran memerlukan strategi sesuai dengan karakteristiknya. Strategi pembelajaran kontekstual, pembelajaran pemecahan masalah, pembelajaran penemuan dapat digunakan dalam pembelajaran Seni Budaya.

Guru dapat mengembangkan strategi pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik dan tema pembelajaran pada setiap aspek. Jika strategi pembelajaran telah ditetapkan maka langkah selanjutnya menentukan langkah-langkah kegiatan pembelajaran. Langkah-langkah berikut merupakan contoh dan guru dapat mengembangkan sesuai strategi yang digunakan.

1. Kegiatan Awal

Kegiatan awal pembelajaran, peserta didik bersama dengan guru dapat melakukan aktivitas berikut:

- a. mengamati melalui media dan sumber belajar baik berupa visual, maupun audio-visual tentang tata teknik pentas,
- b. menanyakan melalui diskusi baik kelompok kecil maupun kelompok besar tentang tata teknik pentas.

2. Kegiatan Inti

Kegiatan inti pembelajaran, peserta didik bersama dengan guru dapat melakukan aktivitas berikut:

- a. mengeksplorasi tata teknik pentas,
- b. mengasosiasi dalam bentuk rancangan tata teknik pentas.

3. Kegiatan Penutup

Guru dapat melakukan evaluasi dan refleksi pada setiap pertemuan. Kegiatan evaluasi dan refleksi menekankan pada tiga aspek yaitu pengetahuan yang telah diperoleh, menghubungkan sikap dengan materi pembelajaran, dan kemampuan psikomotorik atau keahlian dalam praktik rancangan tata teknik pentas.

B. Materi Pembelajaran

1. Merancang Pementasan Teater

Seni Teater adalah salah satu bentuk kegiatan manusia yang secara sadar menggunakan tubuh sebagai unsur utama. Seni teater disebut juga seni pertunjukan yang ditunjang dengan unsur gerak, suara, bunyi, dan rupa yang dijalin dalam sebuah cerita pergulatan tentang kehidupan manusia. Pada pelaksanaannya seni teater selalu membutuhkan banyak orang. Hal ini dikenal sebagai seni kolektif satu dengan yang lain saling membutuhkan, karena itu memerlukan keterlibatan banyak orang. Pementasan teater supaya lebih terarah perlu dibentuk kepanitiaan yang akan bertanggung jawab pada bidang kerjanya masing-masing.

a. Membentuk Panitia

Beri penjelasan pada peserta didik ketika kamu membentuk kepanitiaan yang harus diperhatikan adalah menyatukan hati dan kesadaran semua yang terlibat untuk tujuan yaitu membuat pementasan yang baik, berhasil, dan sukses. Pementasan harus terlaksana sebagai sebuah pertunjukan yang memberikan pembelajaran berharga bagi semua pendukung dan penonton. Kepanitiaan bekerja dengan baik sehingga berhasil mendatangkan penonton yang banyak yang bisa menghargai pementasan kita. Kesuksesan yang diraih memotivasi kita untuk mementaskan kembali pertunjukan yang baru dengan lebih baik lagi ke depannya.

Jika panitia sudah terbentuk maka menyusun tugas, fungsi, dan tanggung jawab setiap unit sehingga lebih mudah dalam melakukan organisasi kerja. Panitia merupakan organisasi yang bertanggung jawab penuh terhadap keberhasilan pelaksanaan pementasan teater. Setiap anggota panitia akan mengetahui kepada siapa memberikan laporan jika ada permasalahan di lapangan.

Ketua panitia merupakan manajer di dalam organisasi pementasan. Ketua bertanggung jawab terhadap keberhasilan pementasan. Anggota panitia memiliki kewajiban untuk saling membantu dengan unit lain sehingga beban kerja terbagi rata.

Setelah panitia sudah terbentuk, maka langkah selanjutnya adalah membagi tugas masing-masing anggota panitia. Tabel berikut ini dapat mejadi contoh dalam penyusunan kepanitiaan!

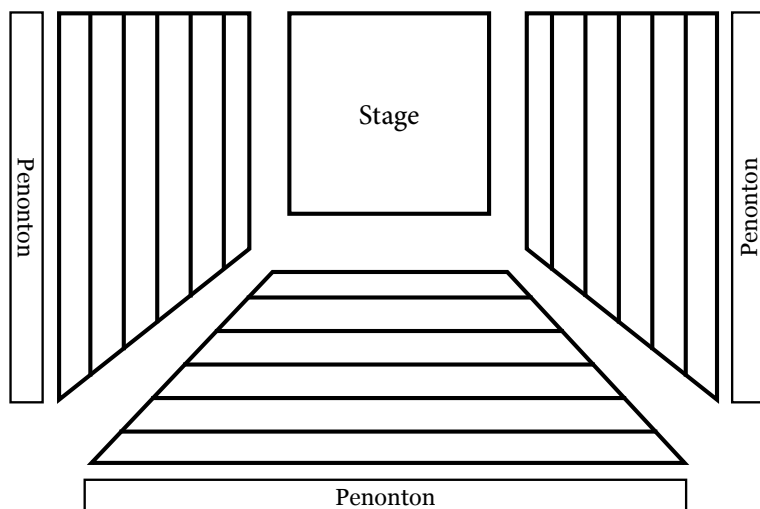
No.	Struktur Panitia	Tugas dan fungsi
1.	Pimpinan Produksi	
2.	Pimpinan Artistik	
3.	Manager Panggung	
4.	Asisten Manager Panggung	
5	Penata lampu	
6	Penata musik	
7	Penata Gerak	
8	Penata Panggung	
9	Penata Busana	
10	Penata Rias B	
11	Sutradara	
12	Koordinator pelaksana	
13	Sekretaris	
14	Buku Program	
15	Foto dan Video	
16	Konsumsi	
17	MC	
18	Pembantu Umum	

b. Membuat Rancangan Pentas

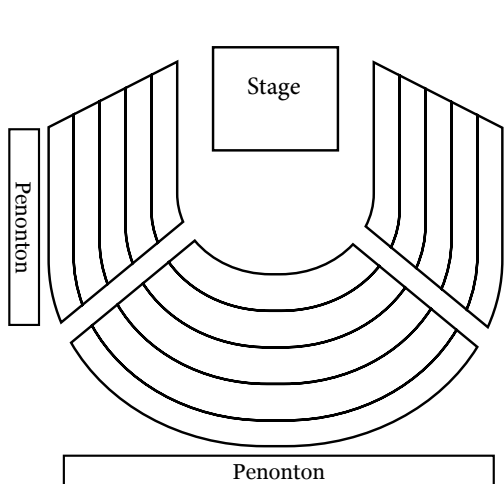
Pembuatan rancangan pentas harus menyesuaikan dengan kebutuhan dari naskah yang sedang digarap. Naskah yang bercerita tentang lingkungan di hutan, maka harus merancang setting atau latar belakang panggung berupa gambar hutan lengkap dengan pohon-pohon yang dibuat tiga dimensi. Perlengkapan properti atau peralatan yang mendukung suasana di atas pentas perlu dibuat seperti batu-batu, ranting, rumah kayu, dan sebagainya. Setting dan properti sebaiknya dengan kreativitas dan memanfaatkan bahan-bahan bekas yang dibentuk menjadi benda yang punya nilai keindahan.

Pengetahuan tentang tata teknik pentas diperlukan untuk mengenal bagaimana kerja yang baik dalam merancang pementasan. Pengenalan istilah tempat pementasan untuk teater dan beberapa jenis arena pentas bisa memberikan gambaran untuk lebih kreatif dalam merancang pementasan.

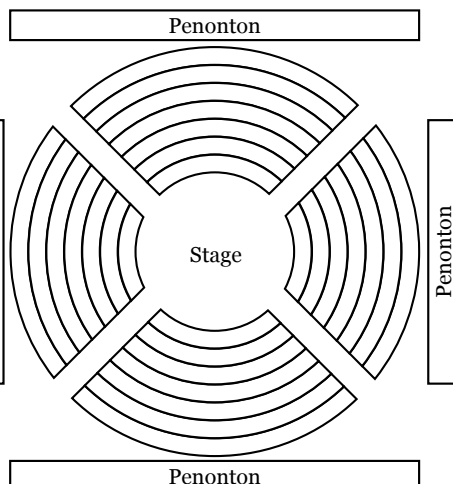
Panggung yang dimaksud bukan hanya berupa panggung teater yang sudah resmi dibangun dalam gedung pertunjukan. Kamu bisa menggunakan ruang kelas, aula sekolah, bahkan lapangan sekolah bisa dijadikan panggung tempat pertunjukan teater. Kreativitas dan pemahamanmu tentang tata pentas bisa terwujud. Berikut ini beberapa contoh panggung dan tempat pementasan yang dapat digunakan sebagai sumber inspirasi.



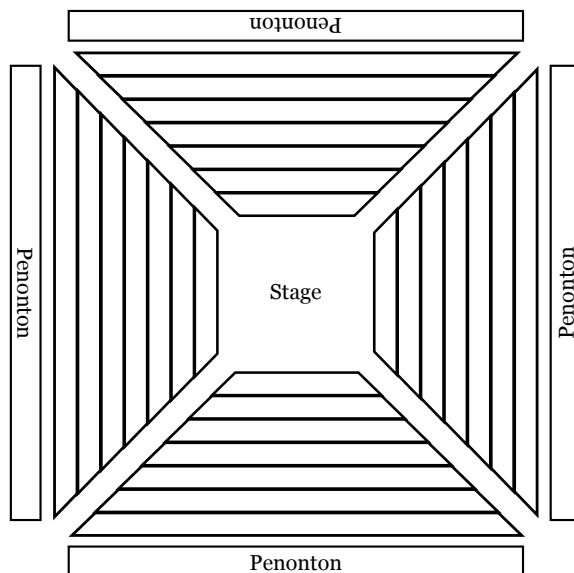
(Sumber: Dok. Kemdikbud)
Gambar 15.2 Teater Arena bentuk U



(Sumber: Dok. Kemdikbud)
Gambar 15.3 Teater Arena bentuk U



(Sumber: Dok. Kemdikbud)
Gambar 15.4 Teater Arena bentuk melingkar.



(Sumber: Dok. Kemdikbud)
Gambar 15.5 Teater Arena bentuk bujur sangkar.

c. Melakukan Latihan

Proses latihan sangat diperlukan dalam merancang pementasan teater. Tidak ada keberhasilan tanpa usaha dan kerja keras. Latihan teater biasanya dipimpin oleh pelatih teater atau koordinator latihan. Latihan yang mengarah pada pementasan biasanya dilakukan langsung oleh sutradara yang ditunjuk untuk menangani pementasan.

Latihan yang baik diawali dengan latihan rutin berupa pemanasan, olah tubuh yang berguna mempersiapkan kebugaran

pemain, dan olah suara yang berguna untuk kesiapan peralatan suara pemain. Waktu latihan yang teratur dan mencukupi dalam setiap minggunya, maka pementasan yang baik bisa terwujud.

Sebelum latihan mengarah pada naskah untuk pementasan, sebaiknya melakukan latihan-latihan untuk mengasah kemampuan spontanitas, improvisasi berupa permainan-permainan peran atau *Roleplay*.

Latihan Pantomim

Ajak peserta didik untuk melakukan gerakan keseharian orang-orang sesuai tema tanpa menggunakan suara alias berpantomim.

1. Orang-orang yang bergegas mengejar angkutan bis
 2. Aktivitas penjual dan pembeli di pasar
 3. Suasana para binatang di hutan
 4. Menjelajah ruang angkasa dengan pesawat
- Guru dapat mencari aktivitas yang lain.

Berikut ini contoh naskah teater pendek bertema alam dapat digunakan untuk latihan peran, olah vokal, olah tubuh, maupun olah rasa.

SI PIKO “Ikan Serakah”

(diadaptasi dari cerita Piko oleh Ekpur)

Tokoh-tokoh: Piko, Nori, Qori, Bolu, Koki

Narasi: Nori adalah seekor anak ikan yatim piatu, ayah dan ibunya sudah meninggal ia hanya hidup dengan kakaknya. Mereka sangat akrab karena tidak mempunyai saudara lagi. Kakak Nori yang bernama Piko sangat rakus dan serakah. Setiap Nori mendapat cacing pasti direbut Piko, walau begitu Nori tidak pernah marah karena Piko adalah kakak satu-satunya. Sekarang ia malah selalu mencarikan cacing untuk Piko. Nori hanya makan binatang kecil-kecil dan lumut saja.

Nori : Kak lihat! Ada cacing bersembunyi di sini, cepat Kak, ia ingin melarikan diri

Qori : Ayo Piko...tangkap cacing itu

Piko : Hmmm....enak sekali, terima kasih Nori....
Kau memang adik yang baik, tapi maaf ya...

aku memang suka sekali makan cacing
Nori : Tak apa-apa Kak, aku senang Kakak tambah
gemuk
Piko : Iya... aku tambah gemuk ya... pasti karena
banyak cacing aku makan

Piko belum bisa menahan nafsunya, setiap melihat cacing pas-
ti direbutnya tidak peduli apapun risikonya meskipun harus
bertengkar dengan ikan yang lain.

Suatu ketika, Nori melihat cacing gemuk menggeliat-menggeliat
di air. Didekatinya secara perlahan-lahan, tampaknya agak
mencurigakan. Aneh.... Mesti bergerak-gerak cacing tersebut
masih ditempatnya.

Nori : Apa tuh.....???(sambil menyelidik)
Piko : Wah, cacing yang gemuk

Piko gembira sekali Nori menemukan cacing, tanpa bertanya
piko langsung memakannya.

Nori : Jangaaaaaaa.....nnnn

Tapi terlambat... Piko sudah melahap cacing itu dan Nori men-
yadari adanya bahaya, ternyata cacing yang dimakan Piko adalah
umpan kail, dan kail pun tertancap dimulut Piko.

Piko : Eeeeeeeekkk!!!! Tooolooo.....ng

Bolu dan Koki melihat Piko dan mereka langsung berusaha untuk
memutuskan tali kail, sementara Piko masih meringis kesakitan

Piko : Aaaaaahh.....sakkiit
Nori : Sabar Kak.....
Koki : Tenang Piko kami akan berusaha menolo-
ngmu

Akhirnya Koki dan Bolu berhasil memutuskan tali pancingan

Nori : Alhamdulillah.... Terima kasih teman-teman

Piko masih meringis kesakitan

Piko : Hu...hu...hu...hu... sakkkkiiit

Bolu dan Koki menghampiri sambil berkata,

- Bolu : Sudahlah Piko bahaya sudah berlalu
Koki : Iya...
Bolu : Untung kami cepat-cepat datang, kalau tidak....
Koki : iya ya....
Nori : Terima kasih teman-teman. Kakak... ucapkan terima kasih kepada Bolu dan Koki karena mereka telah menyelamatkan kakak tadi
Piko : hu...hu..hu.. terima kasih teman-teman maafkan aku ya... maafkan aku ya... aku akan merubah sikapku dan aku berjanji akan menjadi kakak yang baik untuk adikku Nori... Nori maafkan kakakmu ini ya!. Hu... hu...hu...
Bolu dan Koki : Sudahlah Piko kami sudah memaafkanmu...
Qori : Ada apa nih?... kenapa dengan piko teman-teman
Bolu dan Koki : Aaahh... kamu Qori, kamu kemana saja tadi???
Qori : He..he....he....
Nori : Sudah..... sudah... nanti aku ceritakan ya Qori.. sekarang aku ingin merawat kakakku dulu
Qori : Oke... aku tunggu cerita darimu ya...
Nori : Terima kasih Tuhan.... Engkau telah memberikan teman yang baik untukku dan kakakku Piko
Qori,Koki,Bolu : Amin...amin...amin..

Pesan Moral : Orang yang tidak dapat mengendalikan nafsunya pasti akan mendapat celaka.

Beberapa metode yang dapat membuat peserta didik aktif dan dapat digunakan dalam pembelajaran Seni Budaya, antara lain; metode tanya jawab, unjuk kerja, penemuan, pemecahan masalah, dan lain sebagainya.

C. Metode Pembelajaran

Guru dapat memilih metode yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Metode yang digunakan sebaiknya membangkitkan motivasi dan minat peserta didik untuk melakukan aktivitas berkesenian. Metode pembelajaran lebih menekankan pada aktivitas peserta didik sehingga guru lebih berperan sebagai fasilitator pembelajaran. Metode pembelajaran yang digunakan menekankan pada praktik. Penjelasan teori menyatu dalam praktik.

Guru dapat menggunakan metode lebih dari satu dalam pembelajaran karena sebuah metode bisa saja kurang sesuai untuk satu materi pembelajaran. Keberagaman metode yang digunakan dapat mengembangkan dan menumbuhkan potensi peserta didik dalam melakukan aktivitas berkesenian.

D. Evaluasi Pembelajaran

Guru dapat mengembangkan alat evaluasi sesuai dengan kebutuhan. Prinsip evaluasi mencakup tiga ranah yaitu: kognitif atau pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Evaluasi pembelajaran seni teater hindari evaluasi dengan pilihan ganda. Guru dapat mengembangkan evaluasi pembelajaran dengan model esay atau uraian, tugas hasil karya, dan lain sebagainya.

Bab 16

Pembelajaran Mementaskan Teater Bertema Alam

Kompetensi Inti

- KI 1 : Menerima, menanggapi, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya
- KI 2 : Menghargai perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, rasa ingin tahu, percaya diri, dan motivasi internal, toleransi, pola hidup sehat, ramah lingkungan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya
- KI 3 : Memahami pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian yang tampak mata
- KI 4 : Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi dan membuat) dan abstrak (menulis, membaca, menghitung, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan dari berbagai sumber lainnya yang sama dalam sudut pandang/teori

Kompetensi Dasar

- 1.1 Menerima, menanggapi, dan menghargai keragaman dan keunikan karya seni teater sebagai bentuk rasa syukur terhadap anugerah Tuhan
- 2.1 Menunjukkan sikap menghargai, jujur, disiplin, melalui aktivitas berkesenian
- 2.2 Menunjukkan sikap bertanggung jawab, peduli, dan santun terhadap karya seni teater dan pembuatnya
- 2.3 Menunjukkan sikap percaya diri, motivasi internal, kepedulian terhadap lingkungan dalam berkarya seni
- 3.4 Memahami teknik menampilkan pertunjukkan teater
- 4.4 Menampilkan pertunjukkan teater

Tujuan Pembelajaran

Pada pelajaran Bab 15, peserta didik diharapkan peduli dan melakukan aktivitas berkesenian, yaitu:

1. mendeskripsikan rancangan pementasan teater,
2. mengidentifikasi kebutuhan pementasan teater,
3. melakukan eksplorasi tata teknik pentas dalam bentuk rancangan pentas,
4. melakukan rancangan tata teknik pentas, dan
5. mengomunikasikan hasil tata teknik pentas baik secara lisan maupun tulisan secara sederhana.

A. Strategi Pembelajaran

Strategi mempunyai pengertian sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan peserta didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Setiap materi pembelajaran memerlukan strategi sesuai dengan karakteristiknya. Strategi pembelajaran kontekstual, pembelajaran pemecahan masalah, pembelajaran penemuan dapat digunakan dalam pembelajaran Seni Budaya.

Guru dapat mengembangkan strategi pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik dan tema pembelajaran pada setiap aspek. Jika strategi pembelajaran telah ditetapkan maka langkah selanjutnya menentukan langkah-langkah kegiatan pembelajaran. Langkah-langkah berikut merupakan contoh dan guru dapat mengembangkan sesuai strategi yang digunakan.

1. Kegiatan Awal

Kegiatan awal pembelajaran, peserta didik bersama dengan guru dapat melakukan aktivitas berikut:

- a. mengamati melalui media dan sumber belajar baik berupa visual, maupun audio-visual tentang teknik bermain teater.
- b. menanyakan melalui diskusi baik kelompok kecil maupun besar tentang teknik bermain teater.

2. Kegiatan Inti

Kegiatan inti pembelajaran, peserta didik bersama dengan guru dapat melakukan aktivitas berikut ini.

- a. Mengeksplorasi teknik pertunjukan teater bertema alam.
- b. Mengasosiasi pertunjukan teater bertema alam.

3. Kegiatan Penutup

Guru dapat melakukan evaluasi dan refleksi pada setiap pertemuan. Kegiatan evaluasi dan refleksi menekankan pada tiga aspek yaitu pengetahuan yang telah diperoleh, menghubungkan sikap dengan materi pembelajaran, dan kemampuan psikomotorik atau keahlian dalam praktik pertunjukan teater bertema alam.

B. Materi Pembelajaran

1. Mementaskan Teater

Saat-saat terindah dalam semua rangkaian proses seni teater adalah pementasan. Semua mata tertuju pada panggung yang telah kita persiapkan sedemikian rupa disesuaikan dengan tuntutan pementasan. Banyak orang yang bekerja dalam pementasan. Yang paling penting adalah saatnya menampilkan hasil proses latihan akting dengan sebaik-baiknya.

Beberapa hal yang harus diperhatikan saat mementaskan karya teater adalah seluruh kepanitiaan yang terlibat harus konsentrasi penuh, jangan sampai terjadi kesalahan dari apa yang direncanakan. Hadapi semuanya dengan ketenangan. Juga menjaga kekompakkan dalam bekerjasama sehingga pementasan akan berhasil dengan baik.

a. Melaksanakan Pementasan

Pada saat pelaksanaan ada beberapa hal yang penting dilakukan berkaitan dengan pementasan teater, sebagai berikut.

1) Tata Rias

Tata rias memiliki peran penting dalam pementasan teater. Tata rias dapat mengubah dan menguatkan karakter tokoh. Wajah muda dapat diubah menjadi tua. Tata rias juga dapat mengubah kulit seolah-olah terluka atau bahkan anggota tubuh seolah-olah ada yang patah. Tata rias di dalam teater disebut dengan tata rias karakter.



(Sumber: Dok. Teater Tanah Air)
Gambar 16.4 Tata rias karakter Wow



(Sumber: Dok. Teater Tanah Air)
Gambar 16.3 Tata rias karakter Roro Jongrang



(Sumber: Dok. Kemdikbud)
Gambar 16.5 Pertunjukan Teater
Cinta Lakon "Aljabar"

2) Tata Busana

Tata busana juga memiliki peran penting di dalam penampilan seorang tokoh. Tata busana dapat menunjukkan karakter tokoh yang diperankan. Peran pengemis, tata busana yang dipakai akan berbeda dengan peran raja. Tata busana juga berfungsi untuk menguatkan karakter tokoh di dalam pementasan teater.

Pementasan teater dengan cerita fabel tentu tata busana disesuaikan dengan perannya. Tokoh harimau memakai tata busana seperti harimau yang berbeda dengan tokoh kancil. Tata rias dan tata busana merupakan satu kesatuan tak terpisahkan.



(Sumber: Dok. Kemdikbud)
Gambar 16.6 Tata iringan dengan
menggunakan musik hidup perlu
menempatkan pemain musik sesuai
dengan tata teknik pentas sehingga
tidak mengganggu pementasan

3) Tata Suara

Tata suara pada pementasan teater memiliki arti penting karena penyampaian pesan dilakukan dengan cara berdialog. Tata suara tidak hanya mencakup *sound system* saja tetapi juga tata suara pemain itu sendiri. Peralatan tata suara dirancang dengan baik sehingga dialog dapat terdengar jelas.

Tata suara juga mencakup aspek musik pengiring sebagai ilustrasi suasana. Perlu penempatan secara matang musik pengiring dengan menggunakan kaset atau iringan langsung. Musik pengiring merupakan kesatuan dalam pementasan teater.



(Sumber: Dok. Kemdikbud)
Gambar 16.7 Pertunjukan" Torotot
Heong The Song Of Kabayan (2009)"

4) Tata Panggung

Ada beberapa jenis tata panggung. Ada yang berbentuk lingkaran dan tapal kuda. Tata panggung di luar atau di dalam gedung juga memiliki karakteristik tersendiri. Jika tata panggung di luar (out door) diperlukan tata suara memadai karena adanya gangguan dari sekeliling. Penataan suara tentu akan berbeda dengan tata panggung di dalam gedung (indoor).

Tata panggung juga berhubungan dengan setting atau latar cerita yang dipentaskan. Manajemen panggung perlu memperhitungkan secara cermat jeda untuk mengganti latar panggung sehingga pementasan akan berjalan mengalir.



(Sumber: Dok. Kemdikbud)
Gambar 16.8 Pertunjukan Teater
Piranti "Siapa Yang Salah?"

5) Tata Lampu

Tata lampu pada pementasan teater mempunyai arti penting. Tata lampu berfungsi untuk membangun suasana. Jika pementasan teater dilaksanakan siang hari dan di ruang terbuka maka tidak diperlukan tata lampu.

Tata lampu tidak hanya mencakup lampu-lampu panggung saja tetapi juga lampu yang merupakan bagian dari setting panggung seperti penggunaan lampu teplok atau petromak untuk menunjukkan suasana rumah pedesaan zaman dulu.

b. Evaluasi Pelaksanaan Pementasan

Pada akhir pementasan perlu dilakukan evaluasi. Saat evaluasi kebesaran hati kamu sangat diperlukan untuk menerima kritik dan masukan semua yang telah kamu kerjakan. Tanggapi semua saran dan masukan untuk sesuatu yang lebih baik lagi. Tujuan evaluasi antara lain sebagai berikut:

1. mengetahui kekurangan dan kelebihan pelaksanaan pementasan,
2. umpan balik untuk perbaikan pada tahun berikutnya,
3. saling menghargai kerja tim,
4. hasil akhir merupakan hasil kerja tim bukan perorangan.



(Sumber: Dok Teater Tanah Air)
Pementasan Peace Karya Putu Wijaya oleh Teater Tanah Air

Info Warisan Budaya

Indonesia memiliki warisan budaya dalam bidang legenda dan cerita rakyat. Cerita rakyat atau legenda memuat kearifan lokal dari setiap daerah. Melalui cerita atau legenda orang tua mengajarkan kepada anak-anaknya tentang pendidikan karakter bagaimana hidup bersama dengan orang lain. Cerita atau legenda tumbuh bersama dengan media pengantar cerita melalui kesenian tradisional seperti ketoprak, ludruk, mamanda, makyong, wayang golek, wayang kulit, wayang sasak, longer, tarling, dan seni pertunjukan lain. Cerita atau legenda, ada yang dituturkan secara lisan namun ada juga yang tertulis dalam bentuk sastra atau tembang.

Cerita atau legenda sering menjadi tema pada pertunjukan teater baik tradisional maupun modern dengan adaptasi sesuai dengan kebutuhan zaman. Pelestarian dan pengembangan warisan budaya dalam bentuk cerita atau legenda tetap harus dilestarikan sebagai salah satu kekayaan budaya. Cerita dan legenda dapat juga dijadikan sebagai media atau wahana untuk menyampaikan pesan moral kepada generasi muda. Warisan budaya dalam bentuk cerita atau legenda dapat juga dijadikan salah satu pilar ekonomi kreatif sehingga mendatangkan kemakmuran bagi masyarakat pendukungnya.



(Sumber: Dok. Kemdikbud)

Gambar 16.12 Pertunjukan wayang orang merupakan salah satu warisan budaya bidang pertunjukan seni teater



(Sumber: Dok. Kemdikbud)

Gambar 16.13 Pertunjukan randai merupakan salah satu warisan budaya bidang pertunjukan seni teater

Beberapa metode yang dapat membuat peserta didik aktif dan dapat digunakan dalam pembelajaran Seni Budaya, antara lain; metode tanya jawab, unjuk kerja, penemuan, pemecahan masalah, dan lain sebagainya.

C. Metode Pembelajaran

Guru dapat memilih metode yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Metode yang digunakan sebaiknya membangkitkan motivasi dan minat peserta didik untuk melakukan aktivitas berkesenian. Metode pembelajaran lebih menekankan pada aktivitas peserta didik sehingga guru lebih berperan sebagai fasilitator pembelajaran. Metode pembelajaran yang digunakan menekankan pada praktik. Penjelasan teori menyatu dalam praktik.

Guru dapat menggunakan metode lebih dari satu dalam pembelajaran karena sebuah metode bisa saja kurang sesuai untuk satu materi pembelajaran. Keberagaman metode yang digunakan dapat mengembangkan dan menumbuhkan potensi peserta didik dalam melakukan aktivitas berkesenian.

D. Evaluasi Pembelajaran

Guru dapat mengembangkan alat evaluasi sesuai dengan kebutuhan. Prinsip evaluasi mencakup tiga ranah yaitu: kognitif atau pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Evaluasi pembelajaran seni teater hindari evaluasi dengan pilihan ganda. Guru dapat mengembangkan evaluasi pembelajaran dengan model esay atau uraian, tugas hasil karya, dan lain sebagainya.

Evaluasi Pembelajaran

Penilaian Berbasis Kelas (PBK) merupakan salah satu komponen dalam Kurikulum Berbasis Karakter. Penilaian ini dilaksanakan terpadu dengan kegiatan pembelajaran, oleh karena itu disebut penilaian berbasis kelas (PBK). PBK dilakukan dengan mengumpulkan kerja peserta didik (portofolio), hasil karya (produk), penugasan (*assignment*), kinerja (*performance*), dan tes tertulis (*paper and pen*)

Tes uraian dapat membuat jawaban sendiri (tes tertulis). Untuk PBK guru sebaiknya lebih banyak memberikan tes uraian daripada tes objektif. Tes uraian dapat memberikan informasi tentang kemampuan peserta didik dalam mengorganisasikan gagasan secara sistematis. Penskoran tes uraian menggunakan pedoman penskoran yang telah ditentukan guru.

Tes perbuatan adalah penilaian yang menuntut peserta didik melakukan tugas dalam bentuk penampilan yang dapat diamati oleh guru, misalnya; menyanyikan lagu, memerankan tokoh, membaca naskah teater, menampilkan tarian, memainkan alat musik, menggambar, dan membuat desain. Penskoran pada tes perbuatan dapat menggunakan skala rating dan daftar cek (contoh skala rating atau daftar cek lihat lampiran).

Penugasan atau proyek merupakan tugas yang harus dikerjakan peserta didik dengan waktu yang relatif lama dalam pengerjaan. Penugasan ini dimaksudkan untuk menggali informasi tentang kemampuan peserta didik dalam bentuk laporan atau karya tulis. Penskoran dapat menggunakan pedoman yang dibuat oleh guru (contoh penskoran lihat lampiran).

Portofolio dapat diartikan suatu wujud benda fisik dan suatu proses sosial pedagogis. Wujud benda fisik portofolio merupakan bundel, yaitu kumpulan atau dokumentasi hasil pekerjaan peserta didik yang disimpan dalam suatu bundel. Portofolio sebagai proses sosial pedagogis merupakan kumpulan pengalaman belajar yang terdapat dalam pikiran peserta didik berupa pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap. Portofolio bermanfaat untuk memberikan pelayanan kepada peserta didik secara individual maupun kelompok. Guru dapat membuat penskoran sesuai dengan kebutuhan dan tujuan penilaian portofolio.

Tugas yang diberikan oleh guru dalam PBK dapat berupa tugas individu maupun tugas kelompok. Penilaian guru harus bersikap optimal, yaitu; (1) memanfaatkan berbagai bukti hasil kerja peserta didik dari sejumlah penilaian yang dilakukan dengan berbagai strategi dan cara, dan (2) membuat keputusan yang adil terhadap penguasaan kemampuan peserta didik dengan mempertimbangkan hasil kerja yang dikumpulkan.

Guru menetapkan tingkat pencapaian peserta didik berdasarkan hasil belajarnya pada kurun waktu tertentu dan dalam berbagai rentang situasi. Pada akhir satuan waktu pembelajaran (semester atau tahun), guru perlu membuat keputusan akhir tentang kemampuan yang telah dikuasai peserta didik berkaitan dengan indikator pencapaian yang telah ditetapkan.

A. Contoh-contoh Format Penilaian Seni Budaya

1. Penilaian Seni Rupa (Praktik)

Nama Peserta didik :

Kelas :

Praktik :

Petunjuk

Berilah tanda X (silang) pada angka 1, 2, 3, 4, atau 5 sesuai dengan pengamatanmu!

No.	Indikator Penilaian	Skor Maksimum	Nilai
1	Keaslian Gagasan/Ide	20	
2	Kreativitas	20	
3	Keseimbangan	20	

4	Warna	20	
5	Komposisi	20	
Jumlah		100	

2. Penilaian Seni Musik Menyanyi (Praktik)

Nama Peserta didik :

Kelas :

Praktik :

Petunjuk

Berilah tanda X (silang) pada angka 1, 2, 3, 4, atau 5 sesuai dengan pengamatanmu!

No.	Indikator Penilaian	Skor Maksimum	Nilai
1	Mengucapkan lirik lagu sesuai dengan bentuk mulut	20	
2	Membedakan tinggi dan rendah nada	20	
3	Memiliki pernapasan diafragma	20	
4	Mengekspresikan nyanyian	20	
5	Memiliki harmonisasi	20	
Jumlah		100	

3. Penilaian Seni Tari (Praktik)

Nama Kelompok :

Juri Tari :

Berilah tanda X (silang) pada angka 1, 2, 3, 4, atau 5 sesuai dengan pengamatanmu!

No.	Indikator Penilaian	Skor Maksimum	Nilai
1	Melakukan gerak sesuai dengan ruang	20	
2	Melakukan gerak sesuai dengan waktu	20	
3	Melakukan gerak sesuai dengan tenaga	20	

4	Melakukan ekspresi melalui gerak	20	
5	Melakukan gerak sesuai dengan level	20	
6	Melakukan gerak sesuai dengan pola lantai	20	
7	Melakukan gerak sesuai dengan hitungan	20	
	Nilai: Total Skor /140 x 100	140	

4. Penilaian Seni Teater (Praktik)

No.	Aspek Penilaian	Skor Maksimum	Nilai
A	Penulisan Naskah	100	
	1. Alur Cerita	20	
	2. Penokohan	30	
	3. Tata Bahasa	30	
	4. Pesan Moral	20	
B	Pementasan Teater	100	
	1. Intonasi	10	
	2. Artikulasi	10	
	3. Kerjasama	15	
	4. Setting Panggung	15	
	5. Setting Panggung	20	
	6. Penampilan	30	
	Nilai: Total Skor /200 x 100	200	

5. Penilaian Sikap

1. Petunjuk Penilaian

Penilaian aspek perilaku (sikap) dilakukan dengan pengamatan selama mengikuti kegiatan belajar mengajar. Pengamatan dalam proses penilaian dilakukan saat peserta didik meragakan gerak berdasarkan ruang, waktu, dan tenaga.

2. Aspek-aspek penilaian perilaku/sikap (Affective Behaviors)

Unsur-unsur Penilaian Perilaku			Skor Maksimum (9)
Peduli (Skor 3)	Disiplin (Skor 3)	Kerjasama (Skor 3)	

Nilai : Skor perolehan/skor maksimum x 100

3. Kriteria Penilaian Perilaku/sikap (Affective Behaviors)

a. Aspek peduli

1) Skor 3, jika :

- suka menolong orang lain
- menghargai guru dan teman
- menyampaikan saran dengan santun

2) Skor 2, jika hanya dua yang dilakukan

3) Skor 1, jika hanya satu yang dilakukan

b. Aspek disiplin

1) Skor 3, jika :

- berpegang pada aturan/petunjuk yang ada
- datang tepat pada waktunya
- melakukan pemanasan

2) Skor 2, jika hanya dua yang dilakukan

3) Skor 1, jika hanya satu yang dilakukan

c. Aspek kerjasama

1) Skor 3, jika dengan :

- rela membantu teman
- memberikan saran tanpa diminta
- menerima saran dengan iklas

Guru dapat mengembangkan alat evaluasi sesuai dengan kondisi dan kemampuan peserta didik.

- 2) Skor 2, jika hanya dua yang dilakukan
- 3) Skor 1, jika hanya satu yang dilakukan

B. Pengayaan dan Remedial

Pembelajaran pengayaan memberi kesempatan bagi peserta didik yang memiliki kelebihan sehingga mereka dapat mengembangkan bakat dan minat serta mengoptimalkan kecapakannya.

Kegiatan pengayaan dapat dilaksanakan dalam bentuk sebagai berikut.

1. Belajar kelompok (kelompok peserta didik yang memiliki minat pada seni di berikan pelajaran bersama pada jam-jam pelajaran sekolah biasa, sambil menunggu peserta didik yang lain yang melakukan remedial).
2. Belajar mandiri (belajar sendiri sesuai yang di minati).
3. Pemadatan materi (pemberian materi hanya kompetensi materi yang belum di ketahui peserta didik).
4. Memberi tugas melihat pertunjukan baik melalui media dan sumber belajar untuk dapat melakukan eksplorasi dan improvisasi secara mandiri .
5. Menugaskan peserta didik sebagai tutor sebaya.

Catatan : dalam melakukan pengayaan di sesuaikan dengan materi yang ada di setiap bab pada setiap aspek seni

Pada hakikatnya semua peserta didik dengan kemampuan kognitif normal dapat menguasai kompetensi yang di tentukan, hanya waktu pencapaiannya yang berbeda antara satu peserta didik dengan peserta didik yang lain dalam rombongan belajar yang sama. Oleh karena itu, bagi peserta didik yang belum mencapai tingkat penguasaan kompetensi dalam waktu yang berlaku umum perlu di berikan program perbaikan atau di sebut dengan pembelajaran remedial.

Pembelajaran remedial adalah pembelajaran yang di berikan kepada peserta didik yang belum mencapai kriteria ketuntasan belajar pada kompetensi tertentu, menggunakan metode yang bervariasi dan diakhiri dengan penilaian ulang untuk mengetahui apakah peserta didik sudah mencapai tingkat ketuntasan atau belum. Pembelajaran remedial bertujuan agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah di tetapkan dan mencapai kriteria ketuntasan belajar. Seorang peserta didik

diketahui membutuhkan pembelajaran remedial atau tidak dari hasil ulangan harian yang dilaksanakan sejak awal tahun pelajaran. Apabila nilai ulangan harian peserta didik lebih kecil dari kriteria ketuntasan belajar maka peserta didik tersebut perlu mengikuti program remedial. Oleh karena itu ulangan harian perlu dilakukan setelah selesai satu atau dua kompetensi dasar, sehingga seorang guru dengan cepat mengetahui peserta didiknya perlu mendapat bimbingan lebih intensif.

C. Hubungan dengan Orang Tua

Guru dapat mengembangkan format yang dapat dijadikan penghubung dengan orang tua murid. Lembar penghubung ini penting agar orang tua peserta didik mengetahui perhitungan anak di sekolah.

Contoh Format Hubungan dengan Orang Tua

Nama :

Kelas/Smtr :

No	Nama Tugas	Nilai	Paraf	
			Guru	Orang Tua
1.				
2.				
3.				
4.				

Glosarium

aksen tekanan suara pada kata atau suku kata

arsir menarik garis-garis kecil sejajar untuk mendapatkan efek bayangan ketika menggambar atau melukis

artikulasi lafal pengucapan pada kata

asimetris tidak sama kedua bagiannya atau tidak simetris

diafragma sekat rongga badan yang membatasi antara rongga dada dengan rongga perut

ekspresi pengungkapan atau proses menyatakan perasaan

estetik mengenai keindahan

fonem vokal bunyi yang keluar dari mulut tanpa halangan/hambatan

gerak ritmis gerakan yang memiliki irama

geometris ragam hias berbentuk bulat

intonasi ketepatan mengucapkan tinggi rendahnya kata

level tingkatan gerak yang diukur dari lantai

kriya pekerjaan tangan

perkusi peralatan musik ritmis

pola lantai garis-garis yang dibuat oleh penari melalui perpindahan gerak di atas lantai

ragam hias ornamen

ritmis ketukan yang teratur

ruang bentuk yang diakibatkan oleh gerak

tenaga kuat atau lemah yang digunakan untuk melakukan gerak

unisono menyanyi secara berkelompok dengan satu suara

vokal grup menyanyi dengan beberapa orang

waktu tempo dan ritme yang digunakan untuk melakukan gerak

Daftar Pustaka

- Anirun, Suyatna. 2002. *Menjadi Sutradara*. Bandung: STSI PRESS.
- Brook, Peter. 2002. *Percikan Pemikiran tentang Teater, Film, dan Opera*. Yogyakarta: Arti.
- Dibia, I Wayan, dkk. 2006. *Tari Komunal: Buku Pelajaran Kesenian Nusantara*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metode Pembelajaran Drama*. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Gray, Peter. 2009. *Panduan Lengkap Menggambar & Ilustrasi Objek & Observasi Terjemahan Sara C. Simanjuntak*. Jakarta: Karisma.
- Grotowski, Jerzy. 2002. *Menuju Teater Miskin*. Yogyakarta: Penerbit Arti.
- Hartoko, Dick. 1986. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Hawkins, Alma. 1990. *Mencipta Lewat Tari, terj. Sumandiyo Hadi*. Yogyakarta: ISI.
- Humphrey, Doris. 1983. *Seni Menata Tari, terj. Sal Murgiyanto*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.
- Jazuli, M. 2008. *Pendidikan Seni Budaya: Suplemen Pembelajaran Seni Tari*. Semarang: Unnes Press.
- Juih, dkk. 2000. *Kerajinan Tangan dan Kesenian*. Jakarta: Yudhistira.
- Latifah, Diah dan Harry Sulastianto. 1993. *Buku Pedoman Seni SMA*. Bandung: Ganeca Exact.
- Purnomo, Eko, 1996. *Seni Gerak*. Jakarta: Majalah Pendidikan Gelora, Grasindo.
- Putra, Mauliy, Ben M. Pasaribu. 2006. *Musik Pop: Buku Pelajaran Kesenian Nusantara*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.
- Rangkuti, dkk 2000. *Lagu-Lagu Daerah*. Jakarta: Titik Terang.
- Redaksi Indonesia Cerdas. 2008. *Koleksi 100 Lagu Daerah Indonesia Terpopuler*. Jogjakarta: Indonesia Cerdas.
- Rustopo (ed), 1991. *Gendhon Humardhani: Pemikiran dan Kritiknya*. Surakarta: STSI.
- Sachari, Agus (editor). 1986. *Seni Desain dan Teknologi Antologi Kritik, Opini dan Filosofi*. Bandung: Pustaka.
- Schneer, Geogette. 1994. *Movement Improvisation*. South Australia: Human Kinetics, Edwardstone.
- Smith, Jacqueline. 1986. *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis bagi Guru, terj. Ben Suharto*. Yogyakarta: Ikalasti.
- Riantiarno, Nano. 2003. *Menyentuh Teater, Tanya Jawab Seputar Teater Kita*. Jakarta: MU: 3 Books.
- Sahid, Nur (ed). 2000. *Interkulturalisme dalam Teater*. Yogyakarta: Yayasan untuk Indonesia.
- Sani, Rachman. 2003. *Yoga untuk Kesehatan*. Semarang: Dahara Prize.

- Saptaria, Rikrik El. 2006. *Panduan Praktis Akting untuk Film & Teater*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Sitorus, Eka D. 2002. *The Art of Acting–Seni Peran untuk Teater, Film, & TV*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sumardjo, Jakob. 1986. *Ikhtisar Sejarah Teater Barat*. Bandung: Angkasa
- Sumaryono, Endo Suanda. 2006. *Tari Tontonan*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.
- Susanto, Mikke. 2003. *Membongkar Seni Rupa*. Yogyakarta: Jendela.
- Sutrisno, Mudji dan Christ Verhaak. 1993. *Estetika Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tim Depdiknas. 1998. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wardhani, Cut Camaril, dan Ratna Panggabean. 2006. *Tekstil: Buku Pelajaran Seni Budaya*. Jakarta Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.
- Wijaya, Putu. 2006. *Teater: Buku Pelajaran Seni Budaya*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.

SUMBER GAMBAR

- <http://guitarid.blogspot.com> (diunduh 6 Mei 2013)
- www.azamku.com (diunduh 23 Maret 2013)